



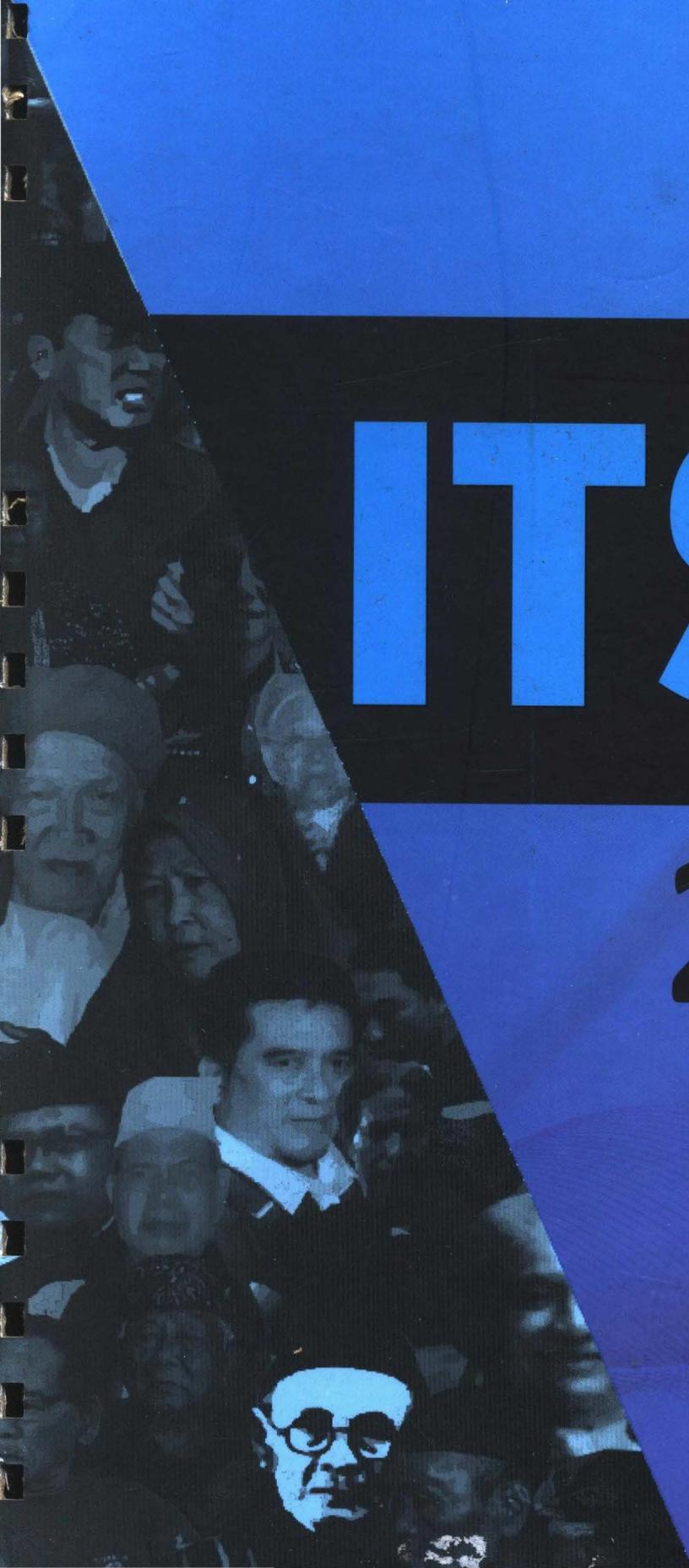
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT**

Wilayah Kerja: Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

# ITSB

# 2018





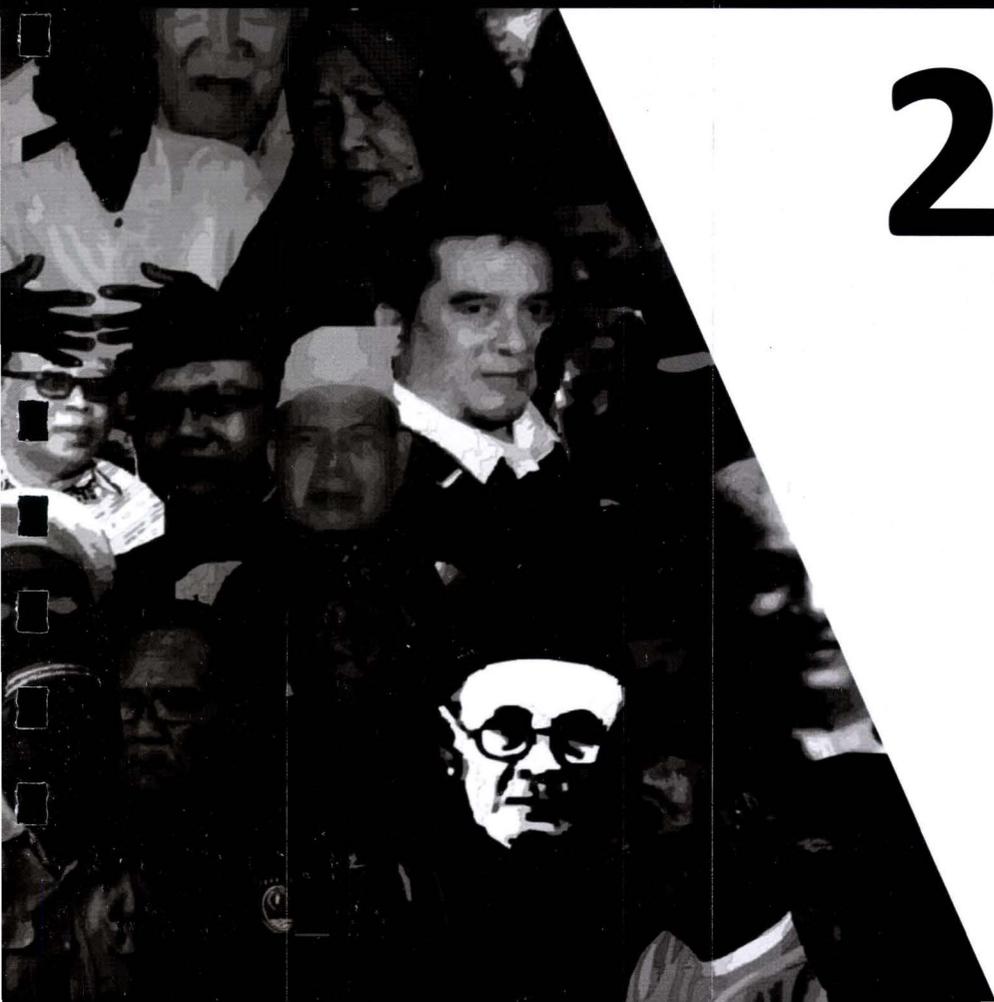
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT**

Wilayah Kerja: Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

# ITSB

# 2018



# TOKOH SEJARAHA DAN BUDAYA



## PENGARAH

Jumhari

## PENANGGUNGJAWAB

lim Imadudin

## DESAIN GRAFIS

Rizki Syaban Ch

## TIM PENYUSUN WAY KANAN

Tjetjep Rosmana

T. Dibyo Harsono

Wawah Suhawan

Ali Gufron

Titan Firman

Dayat Hidayat

## TIM PENYUSUN MAJALENGKA

Nina Merlina

lim Imadudin

Euis Thresnawaty

Yeti Tresnawati

Deti Nurhayati

Basuki Indratno

## TIM PENYUSUN JAKARTA UTARA

Yuzar Purnama

Heru Erwantoro

Ria Intani T.

Devi Avliani H.

Elin Marlina

## TIM PENYUSUN LEBAK

Yanti Nisfianti

Lasmiyati

Ria Andayani S.

Ani Rostiyati

Bagiyono

Madiyo





# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah subhanahu wata'ala karena atas kehendak-Nyalah, pada kesempatan ini kami telah menyelesaikan kegiatan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya.

Tujuan penyusunan data pokok kebudayaan ini adalah menemukenali dan mendokumentasikan para tokoh budaya dan sejarah yang dianggap berperan aktif menjadi agen bagi perubahan sosial budaya.

Diharapkan dengan tersedianya data dan informasi tentang para tokoh tersebut akan membawa dampak positif, tidak hanya bagi masyarakat di wilayah itu sendiri, khususnya bagi generasi mudanya, tetapi juga bagi Pemerintah Daerah setempat. Dalam hal ini Pemda dapat memanfaatkan temuan-temuan yang dihasilkan dalam inventarisasi sebagai bahan rujukan guna diajukan sebagai pahlawan nasional atau maestro seni bagi mereka yang memajukan bidang budaya.

Akhirul kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan ini. Mudah-mudahan hasil inventarisasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094  
Tlp./Fax (022) 7804942  
e-mail: bpnbbandung@ymail.com  
blog: bpsnt-bandung.blogspot.com  
website: kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar



# SEKAPUR SIRIH

## KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT

**Wilayah Kerja:**

Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

Sesuai dengan program kerja tahun anggaran 2018, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat melakukan beberapa kegiatan penyusunan data pokok kebudayaan salah satu diantaranya adalah pelaksanaan kegiatan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperoleh dokumen tertulis, tentang tokoh-tokoh yang telah berjasa baik dalam bidang kebudayaan maupun dalam bidang sejarah. Diharapkan dari pendokumentasian ini ada beberapa tokoh budaya yang dapat diajukan menjadi maestro dan tokoh sejarah yang dapat diajukan untuk menjadi pahlawan. Mengingat jasa dan pengabdian mereka kepada bangsa dan negara yang tidak sedikit. Selain itu, perilaku baik atau perjuangan mereka dapat dipetik nilai-nilai luhurnya agar ditiru dan diteladani oleh generasi muda.

Oleh sebab itu, saya menyambut baik dengan selesainya laporan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya, semoga membawa manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Bandung, November 2018

Kepala BPNB Jawa Barat,



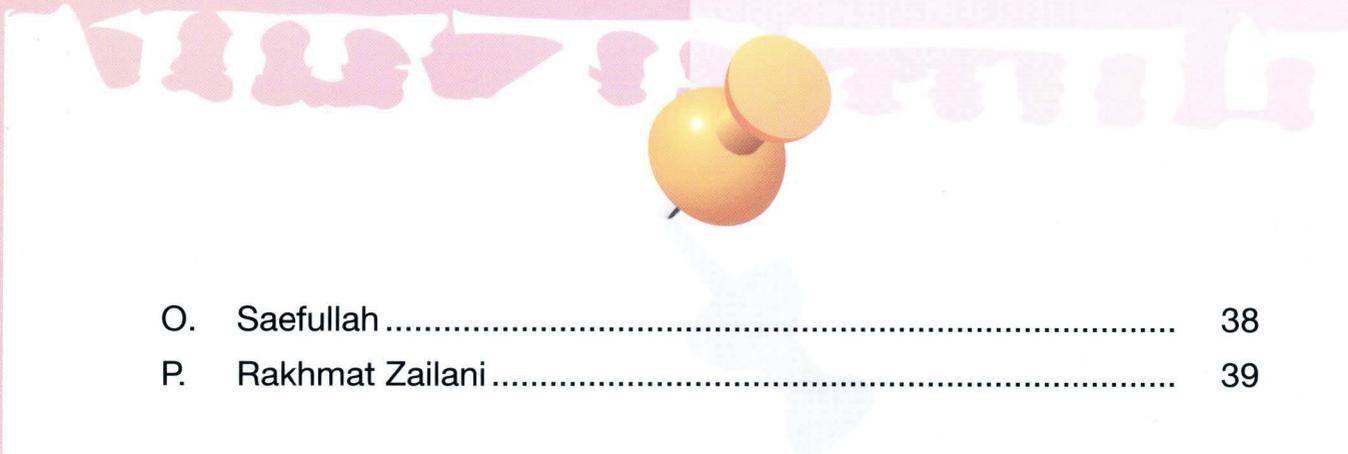
*Sjumhari*

NIP. 197102012000031001



# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Sekapur Sirih .....	iv
Daftar Isi .....	v
Pendahuluan .....	vii
I. Tokoh Sejarah dan Budaya Majalengka	
A. Casman.....	1
B. Rukmin.....	2
C. Sukarta .....	4
D. K.H. Abdul Halim .....	6
E. Ki Bagus Rangin .....	11
II. Tokoh Sejarah dan Budaya Jakarta Utara	
A. Nurhasanudin .....	14
B. A. Yamin.....	17
C. Ahmad Silbi.....	21
D. Guido Quido .....	24
E. Abdul Rasyid Ramli .....	26
F. Achmad Dadang.....	28
G. Ahmad Gozali .....	29
H. Asmat.....	30
I. Eddie Nalapraya .....	31
J. Junaid Al-Batawi.....	31
K. Umi Sumiati .....	32
L. Tizar Purbaya.....	33
M. Syamsudin .....	35
N. Salihun (Si Pitung).....	36



O. Saefullah .....	38
P. Rakhmat Zailani .....	39
III. Tokoh Sejarah dan Budaya Lebak	
A. K.H. Muhammad Yusuf.....	40
B. Kiai Deram .....	43
C. M. Sidik.....	44
D. Ibu Nining.....	49
IV. Tokoh Sejarah dan Budaya Way Kanan	
A. Musannif Ryacudu.....	54
B. Ryamizard Ryacudu.....	58
C. Siti Nurbaya Bakar.....	61
D. Usman Karim .....	64
E. Elyas Yusman .....	72
F. Djufri .....	76
G. Ridwan Basyah.....	78
Penutup .....	81
Daftar Pustaka.....	82



# PENDAHULUAN

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua konsep yang berbeda tetapi satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat pendukungnya. Sulit dibayangkan bagaimana sebuah masyarakat tanpa kebudayaan. Ini artinya, tanpa masyarakat pendukungnya kebudayaan tidak pernah ada. Banyak definisi yang berkenaan dengan kebudayaan, karena kebudayaan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1985:10), berdasarkan A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, menyebutkan ada 179 definisi. Namun demikian, apapun definisi yang hendak ditunjukkan kepada apa yang disebut sebagai kebudayaan, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu "proses belajar" (lihat Koentjaraningrat, 1985 dan Poerwanto, 2000), karena kebudayaan tidak datang dengan sendirinya. Akan tetapi, diperolehnya melalui proses belajar sejak dini. Bahkan, ketika seseorang masih dalam kandungan.

Fungsi kebudayaan dalam suatu masyarakat tidak hanya sebagai *blueprint* (pedoman) dalam menghadapi lingkungannya secara luas, tetapi juga sebagai jatidiri dan integrasi (lihat Suparlan, 1995 dan Boedhisantoso, t.t). Oleh karena itu, setiap masyarakat, betapa pun sederhananya, pasti akan menumbuhkembangkan kebudayaan. Tumbuh dan berkembangnya suatu kebudayaan sangat erat kaitannya dengan faktor geografis dan demografis (kependudukan). Lingkungan yang berbeda pada gilirannya akan menumbuhkan kebudayaan yang berbeda. Sedangkan masyarakat berperan penting dalam menentukan sistem pengetahuan dan gagasan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan. Dalam hal ini mengadakan perubahan di bidang budaya, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya.

Untuk dapat mempertahankan dan atau mengadakan pembaruan di berbagai bidang tersebut, tentu saja diperlukan orang-orang yang mempunyai pandangan ke depan yang menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai pada norma-norma serta nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan zaman. Mereka adalah agen perubahan (*agent of change*) yang menurut Soekanto (1992:273) adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. *Agent of change* muncul akibat adanya faktor-faktor, seperti: bertambah atau berkurangnya penduduk, perubahan lingkungan, penemuan-penemuan baru (*discovery* dan *invention*), pertentangan dalam masyarakat, atau terjadinya pemberontakan dan revolusi.



Agen-agen itu ada yang hanya berperan sebagai pelengkap dan ada pula yang mempunyai peran sentral dalam pembentukan perubahan sosial budaya sehingga dianggap sebagai tokoh di dalam masyarakatnya. Erwantoro, dkk (2013), mendefinisikan tokoh sebagai orang yang dikenal oleh masyarakat, baik atas prestasinya di bidang politik, kebudayaan, maupun yang lainnya. Seorang tokoh dapat muncul dari mana saja, dari latar belakang pendidikan yang beragam, dari strata sosial yang bermacam atau dari lingkungan kita. Dalam konteks sejarah misalnya, tokoh mungkin seseorang yang turut berandil dalam sebuah peristiwa penting di masa lampau atau sebagai pelaku sejarah. Sementara, dalam konteks sosial, tokoh bisa saja adalah seseorang yang dipandang di tengah masyarakat yang telah berkontribusi bagi masyarakatnya (Riswandi, dkk: 2015).

Berkenaan dengan itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, mengadakan Penyusunan Data Pokok Kebudayaan berupa inventarisasi tokoh sejarah dan budaya di Kabupaten Majalengka, Kota Jakarta Utara, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Way Kanan. Daerah-daerah tersebut memiliki catatan panjang mengenai perubahan sosial budaya. Dari perubahan tersebut, tentu akan melahirkan banyak tokoh yang turut berperan di dalamnya.

# TOKOH-TOKOH MAJALENGKA

Casman adalah seorang dalang wayang golek dari Desa Balida Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka. Ia lahir dari seorang ibu yang bernama Sariah dan ayah bernama Isjan Awinten. Casman lahir sebagai anak keempat dari sembilan bersaudara, saudara-saudarannya bernama : Una, Jarsim, Hadi, Jasti dan Jastem, Surni, Karman, dan Imeng. Dari semua saudaranya tidak ada keturunan dalang, hanya Casman sendiri yang menjadi dalang, kemampuan mendalangnya ia belajar dari bapak Komar dan Abah Oyo. Pada tahun 2000, ia menikah dengan Suliyati. Istri yang dinikahinya itu adalah istri yang terakhir, mempunyai seorang anak bernama Barnas.



CASMAN

Casman mempunyai anak seluruhnya berjumlah 5 orang (empat orang dari istri yang terdahulu). Dari ke lima anaknya tidak ada yang menjadi dalang seperti Casman, namun dua orang anaknya ada yang berbakat seni mereka bukan menjadi dalang tetapi sebagai penabuh gendang. Casman mulai mendalang pada tahun 1985, sinden pertamanya yaitu Uum dengan sebutan si Marmer dari Sumedang. Pada tahun ini Casman tampil penuh dalam sebulan. Tahun 2002 Casman tampil/pentas di RRI Bandung kemudian di Budpar Kuningan. Untuk sekarang ini Casman jarang mendalang, paling hanya 1 bulan sekali, itupun bila ada undangan dari hajatan. Casman mendalang sampai ke Jawa Tengah, Bekasi, Pamanukan, untuk personil dalam kesenian wayang Casman membawa personil 27 orang dan 3 sinden. Dalam setiap pementasan wayangnya, sinden selalu berganti-ganti. Sinden-sinden tersebut bernama : Uum (si Marmer) dari Sumedang, Widiyasi, Aan Andarwati, Mamah Enday (Majalengka), Alih Mulyati (Majalengka), dan Omih (Subang). Sinden yang masih dipakai sampai sekarang untuk pementasan wayang golek Casman memakai sinden Alih Mulyati dan Omih. Untuk menurunkan keahliannya dalam mendalang



Dalang Casman mempraktikkan mendalang  
Sumber: Dokumentasi itsb 2018

Casman mempunyai dua orang murid yaitu Momon dan Tono, supaya wayang goleknya tidak punah. Sebagai dalang Casman belum pernah mendapatkan penghargaan dari pemerintah, Akan tetapi dia mengharapkan bantuan pemerintah supaya wayang yang dipimpinnya mendapat bantuan untuk kemajuan kesenian wayang golek yang dipimpinnya.

# TOKOH-TOKOH MAJALENGKA

**B**ah Rukmin, adalah salah seorang seniman seni gaok, yang sekarang merupakan juru gaok terakhir di Kabupaten Majalengka. Bah Rukmin tinggal di Kampung Tarikolot, Desa Kulur, Kecamatan Majalengka. Bah Rukmin adalah murid langsung dari seniman gaok yaitu Sabda Wangsahardja. Ia telah menjadi juru gaok sejak tahun 1963. Pada mulanya ia belajar membaca wawacan yang ditulis dalam huruf Pegon. Kemudian ia belajar membacakan atau menyanyikan dengan langgam pupuh.



BAH RUKMIN

Seni gaok berkembang sejak Abad XV di era pemerintahan Pangeran Muhammad. Seni Gaok merupakan ciri khas kesenian dari Majalengka, Jawa Barat. Sementara tokoh yang berperan mengembangkan kesenian gaok di antaranya adalah Sabda Wangsaharja sekitar taun 1920-an di Kulur, Majalengka. Gaok merupakan kesenian jenis *mamaos* (membaca teks) atau disebut juga wawacan, dari kata wawar ka nu acan (member tahu kepada yang belum mengetahui) disuguhkan untuk keperluan ritual atau upacara adat. Kata *gaok* berasal dari kata "gorowok" artinya berteriak. (Disbudpar Majalengka, 2012).

## SUARA MELENGKING

Gaok dimainkan oleh empat sampai enam orang pemain yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Baju yang digunakan adalah *baju kampret* atau *toro*, lengkapp dengan ikat. Berbeda dengan nyanyian pupuh lainnya, seni gaok memiliki ciri khas pada suara melengking (*ngagaok*) dan saling balas alukan komentar atau improvisasi suara) yang dilakukan oleh beberapa orang tersebut.

Dalam pementasannya, gaok lebih sering dibawakan tanpa panggung dengan membawakan suatu cerita (*babad*) yang dibaca dari suatu buku yang disebut wawacan (bacaan) yaitu cerita yang ditulis dalam puisi tradisional berbentuk *pupuh*, seperti misalnya *pupuh kinanti*, *sinom*, *asmaranadana*, *dangdanggula*, *maskumambang*, *magatru*, dan lain-lain yang dalam vokabuler sunda berjumlah 17 pupuh.

Satu wawacan atau satu (episode) cerita yang berdiri sendiri secara utuh, mungkin memakai seluruh 17 pupuh, atau mungkin pula hanya sebagian saja, umumnya memiliki balasan jenis pupuh. Ada 4 pupuh yang selalu ada, yaitu *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula* yang karena itu pla dalam dunia sastra Sunda disebut pupuh besar, disingkat KSAD (Disbudpar Majalengka, 2012).

## DITAMPILKAN DALAM ACARA KHUSUS

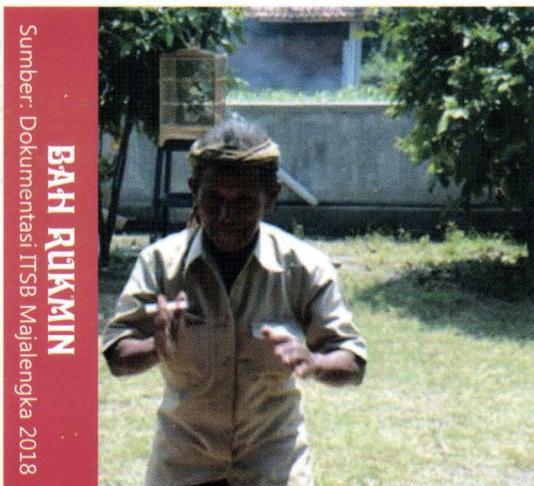
Gaok ini sendiri ditampilkan dalam acara tertentu seperti prosesi *ngayun* (acara kelahiran bayi), *babarit pare* (menjelang panen) dan lain-lain (Supardjan, 2010). Terdapat keunikan yang tampak dalam pagelaran Seni gaok dimana para pelakunya didominasi oleh laki-laki. Alat kesenian yang digunakan sederhana berupa bayung dan kecrek, namun bisa melahirkan alunan yang bervariasi. Seni Gaok yang termasuk sastra lisan ini pun tidak serta merta hanya sebuah kesenian yang tanpa makna.

Pertunjukan dipimpin oleh seorang dalang / *pengrawit* dan pemain lainnya berperan sebagai juru *mamaos*. Selain sebagai juru *mamaos*, setiap pemain memegang sebuah alat musik atau *waditra* yang sangat sederhana semuanya terbuat dari bambu, yaitu berupa kecrek, gendang bambu, atau dapat juga digunakan buyung dan gong bambu yang dibunyikan dengan cara ditiup. Penambahan *waditra* pada kesenian gaok ini sebenarnya hanya upaya diversifikasi saja, karena secara original gaok tidak diiringi musik. Karena sudah dilengkapi alat musik, maka tata urutannya sebagai berikut: *tatalu*, atau *tabuhan* *prapertunjukan*, *lalaguan* antara lain lagu-lagu *pupujian*, dan pertunjukan berisi cerita *babad*, *cerita rakyat* (*dongeng*) dan sebagainya.

Pada tahap pertunjukan, dalang membacakan larik-larik naskah yang kemudian setiap larik yang dibacakan itu dinyanyikan oleh juru *mamaos* secara bergantian. Jenis lagu bersumber dari *pupuh* yang berjumlah 17, namun lebih banyak menyanyikan lagu-lagu *Ageung*, yaitu *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*.

## CERITA DALAM SENI GAOK

Cerita dalam pertunjukan seni gaok, diantaranya adalah: *Cerita Umarmaya*, *Barjah*, *Samaun*, dan sebagainya. Bahan cerita gaok kini ada yang sudah ditulis, di antaranya, adalah *Nyi Rambutkasih* dan *Talagamanggung*, keduanya ditulis oleh *Wangsadihardja* almarhum. Terlebih dilihat dari lirik *pupuh* yang dibawakan dalam Seni Gaok yang sarat makna dan pepatah positif bagi pendengar, seperti syair naskah gaok berikut:



Sumber: Dokumentasi ITSB Majalengka 2018  
**BAH RUKMIN**

*Leres pisan matur paman patih*

*Nyata era kamajuan*

*Pamingpin geten tulaten*

*Rahayat satia tuhu*

*Ending ge gancang ngalahir*

*Teu eleh sauyunan*

*Pikeun mangpu hirup*

*Keur ningkatkeun ajen kahirupan*

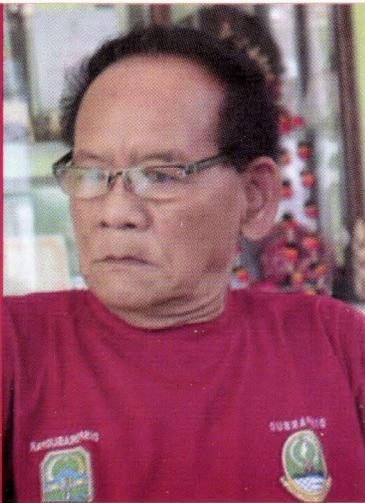
*Sangkan rahayat mandiri*

*Desa bakal raharja*

(Wangsadiharja, 1997: 1 dalam Aridah, 2013)

# TOKOH-TOKOH MAJALENGKA

**S**ukarta lahir di Bongas pada tahun 1942 tempat tinggal saat ini Bongas Wetan Blok Ahad Rt 07/Rw 02 Kec. Sumber Jaya Kab. Majalengka. Menikah dengan Ermanasari yang lahir di Cirebon pada tahun 1956. Memiliki 5 Orang anak yang bernama: Lilis Damayanti, Panji Asmara Nugraha, Sigit, Windu Anggara Dewi, dan Eli Asih. Beliau memiliki 6 saudara kandung diantaranya: Jumadi, Tahir, Nesem, Ruskini, Suningsih, dan Pujahadi.



SUKARTA

Sukarta adalah salah seorang penari topeng yang juga berprofesi sebagai dalang wayang kulit. Sukarta merupakan keturunan Bapak Candra, seorang penggarap tari topeng yang kemudian berkembang di pelosok-pelosok wilayah di Majalengka. Daerah-daerah yang kemudian menjadi sentra tari topeng di Majalengka adalah Bongas, Kecamatan Sumberjaya, Randegan Kecamatan Jatitujuh dan Beber, Kecamatan Ligung. Topeng yang berkembang di Majalengka merupakan resapan budaya yang masuk dari wilayah Cirebon. Katakanlah bahwa Topeng Cirebon merupakan cikal bakal topeng di Majalengka. Bahkan topeng Cirebon selanjutnya menjadi inspirasi terciptanya topeng Sunda, seperti topeng Rahwana, topeng Anjasmara, dan sebagainya.

Tokoh tari topeng Cirebon waktu itu adalah Ki Wentar. Nama sebenarnya adalah Sentana, namun karena keterkenalan yang dimilikinya, maka ia diberi julukan Ki Wentar. Ia merupakan penari topeng istana Cirebon. Topeng di Cirebon tercipta dari komunitas seniman yang waktu itu juga mempelajari *elmuning* Jawa atau *elmuning* agama. Sementara itu di dalam istana sedang tumbuh budaya yang bertentanan dengan budaya Jawa yang pada hakikatnya ayam tentrem dan beradab tinggi. Di lingkungan keraton, justru berkembang kebiasaan menari dansa. Ini akibat campur baurnya orang-orang Belanda di dalam istana. Muncullah keprihatinan di pihak para seniman.

Bah Karta memperlihatkan keseriusan dan kekhawatirannya dalam menyikapi isu kebudayaan, dimana ia menilai bahwa kini banyak orang, terutama anak muda, telah mulai meninggalkan kebudayaan lokal dan lebih memilih menerima dan mengikuti kebudayaan asing tanpa "menyaringnya" terlebih dahulu. Ia menilai bahwa kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia sebaiknya "disaring" terlebih dahulu, sehingga orang-orang dapat lebih cermat melihat dampak baik dan buruknya kebudayaan asing yang berkembang di sekitar kita. Dalam hal kesenian Tari Topeng dan Wayang Kulit, ia menjelaskan bahwa terdapat filosofi-filosofi yang terkandung dalam kedua kesenian tersebut. Bah Karta mengatakan bahwa dalam kesenian tradisional banyak pesan-pesan moral yang dapat dipetik untuk kehidupan kita sehari-hari.



Bah Karta sedang mempraktikkan Tari Topeng  
Sumber: Dokumentasi ITSB Majalengka 2018

#### **Perjalanan Pengalaman Kesenian Sukarta:**

1. Pada tahun 1950 : Belajar Topeng
2. Pada Tahun 1957 s.d. 1959 : Penari Topeng
3. Pada Tahun 1960 s.d. 1961 : Belajar Tari Sunda
4. Pada Tahun 1963 s.d. 1966 : Melatih Tari Sunda dan Tari Topeng
5. Pada Tahun 1966 : Mulai menjadi dalang wayang kulit
6. Pada Tahun 1989 s.d. 1990 : Mengikuti Festival Wayang Kulit Prov. Jabar
7. Pada Tahun 1995 : Mengikuti Lawatan ke Jepang
8. Pada Tahun 1996 : Mengikuti Pelatihan Topeng di Cirebon
9. Pada Tahun 1998 : Pentas Pagelaran Wayang di TMII
10. Pada Tahun 2006: Mengikuti Seni Festival Topeng di Cirebon
11. Pada Tahun 2007 : Juri Gelar Tanding Padalangan Wayang di Cirebon
12. Pada Tahun 2008 : Juri Festival Wayang Kulit dan Wayang Golek
13. Pada Tahun 2010 : Festival Topeng Cirebon Se Ciayumajakning
14. Pada Tahun 2010 : Festival Topeng Nusantara di Kuningan Prov. Jabar
15. Pada Tahun 2012 : Melatih Tari Anggota Polwan Prov. Jabar

# TOKOH-TOKOH MAJALENGKA

**K**.H. Abdul Halim dikenal sebagai pejuang kemerdekaan dan ulama besar, serta tokoh pembaharuan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Ia lahir di Desa Cibolerang, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, pada tanggal 26 Juni 1887 (4 Syawal 1304). Sumber lain menyebut Abdul Halim lahir di Desa Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi.

K.H. ABDUL HALIM



Nama aslinya Otong Sjatori. Ada pula yang menyebutnya Mohammad Sjatori. Masyarakat lebih mengenalnya dengan sapaan Otong. Nama Otong berganti menjadi Abdul Halim setelah menunaikan ibadah haji. Ayah Abdul Halim bernama KH. Muhammad Iskandar, penghulu Kewedanan Jatiwangi sejak 1880. Ibunya bernama Hajjah Siti Mutmainah binti Imam Safari. Keduanya diikat oleh hubungan darah yang berpangkal kepada Wali Sanga penyebar agama Islam di Jawa Barat serta pendiri Kesultanan Cirebon dan Banten, Sunan Gunung Jati.

Abdul Halim merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara. Tujuh saudaranya yang lain, yaitu Iloh Mardiyah, Empon Kobtiyah, E. Sodariyah, Jubaedi, Iping Maesaroh, Hidayat, dan Siti Sa'diyah. Ayahandanya meninggal dunia ketika Abdul Halim berusia belia. Dalam perkembangan dasar keagamaannya, ibunya yang banyak memberi bimbingan. Meski ditinggalkan ayahandanya, Abdul Halim tumbuh menjadi anak yang mudah bergaul dan mandiri. Ia tidak hanya bergaul dengan anak-anak pribumi, tetapi juga dengan keturunan Arab dan Cina.

Abdul Halim tumbuh dalam lingkungan yang taat menjalankan agama. Pada usia belia, ia memperoleh pendidikan agama yang intensif, bahkan diusia 10 tahun, ia mampu membaca Alquran dengan fasih. Untuk melanjutkan pelajaran Alqurannya, Otong Sjatori dititipkan pada seorang kiai yang tinggal di Kampung Cideres. Di tempat ini pula ia belajar membaca dan menulis huruf latin kepada Mr. van Hoeven seorang pendeta zending di Majalengka.

Di usia remaja ia belajar pada ulama di berbagai daerah di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hal tersebut dilakoninya sampai usia 22 tahun. Mula-mula ia berguru pada K.H. Anwar di Pondok Pesantren Ranji Wetan, Majalengka. Tekadnya yang kuat mengantarkannya pada horison keilmuan yang luas. Ia tidak hanya puas belajar di satu pesantren. Ia berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Di pesantren biasanya antara 1 sampai 3 tahun lamanya. Para kiai yang pernah menjadi gurunya antara lain (1) K.H. Abdullah di Pesantren Lontangjaya, Desa Penjalin, Kecamatan Leuwimunding, Majalengka; (2) K.H. Sijak di Pesantren Bobos, Kecamatan Sumber, Cirebon; (3) K.H. Ahmad Sobari di Pesantren Ciwedas, Cilimus, Kuningan; (4) K.H. Agus di Pesantren Kedungwangi, Pekalongan, Jawa Tengah; dan (5) Kembali ke Pesantren Ciwedus.



Majalengka; (2) K.H. Sijak di Pesantren Bobos, Kecamatan Sumber, Cirebon; (3) K.H. Ahmad Sobari di Pesantren Ciwedas, Cilimus, Kuningan; (4) K.H. Agus di Pesantren Kedungwangi, Pekalongan, Jawa Tengah; dan (5) Kembali ke Pesantren Ciwedus.

Pada usia muda, semangat wirausaha Abdul Halim sudah terlihat sejak usia muda. Sambil nyantri, Abdul Halim berjualan batik, minyak wangi, dan kitab-kitab pelajaran agama. Keuntungan hasil dagangannya dipakai membiayai hidup selama nyantri dan dikirimkan kepada orang tuanya. Pengalamannya dalam berdagang sejak usia muda nantinya memberi banyak pengaruh terhadap aktivitasnya dalam memperbaharui sistem ekonomi masyarakat pribumi. Abdul Halim menikahi anak Hoofd Penghulu Landraad Majalengka, K.H. Mohammad Ilyas yang bernama Siti Murbiyah.

Abdul Halim menyempurnakan agamanya dengan menunaikan ibadah haji ke tanah suci pada usia 22 tahun. Kemudian, ia menetap di tanah suci selama tiga tahun untuk belajar agama. Di Mekkah, setelah ia mengenal pemikiran tokoh pembaharu tulisan Sayyid Jamaluddin al-Afgani dan Syeikh Muhammad Abduh, pikiran-pikirannya semakin terbuka. Meskipun banyak dipengaruhi kedua tokoh tersebut, hingga akhir hayatnya ia tetap menganut mazhab Syafi'i. Ia terkesan dengan lembaga pendidikan di Mekkah dan Jeddah, karena dapat menghapus sistem *halaqoh* dan menggantinya dengan kelas-kelas yang menggunakan bangku dan meja. Lembaga ini juga memiliki kurikulum sendiri. Lembaga-lembaga ini menjadi model dalam transformasi sistem pendidikan tradisional sekembalinya kembali ke kampung halaman.

Abdul Halim belajar kepada imam dan khatib Masjidil Haram, Syeikh Ahmad Khatib dan Syeikh Ahmad Khayat. Di Mekkah ia juga bertemu dengan K.H. Mas Mansyur dari Surabaya (tokoh Muhammadiyah) dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah (tokoh Nahdatul Ulama). Ia tinggal di Mekkah selama beberapa tahun guna memperdalam ilmu agama. Pada tahun 1328 H/1911 M kembali ke Indonesia. Semakin lengkaplah kepandaian yang dimiliki Abdul Halim dengan beragam bahasa yang dikuasainya. Ia menguasai bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Cina. Kemampuan berbahasa Arab diperoleh dari orang tua dan para kiai di pesantren. Bahasa Belanda dipelajarinya dari van Houvenorang Belanda yang menjadi Zending Kristen di Cideres. Sementara itu, bahasa Cina belajar dari orang Cina yang bermukim di Mekah.

Sepulangnya ke tanah air, berbekal pengalaman pendidikan dan tukar pikirannya dengan para tokoh besar, Abdul Halim menjadi sosok intelektual yang agamis dan konsisten. Ia menolak tawaran mertuanya untuk menjadi pegawai pemerintah, karena enggan bekerja sama dengan pihak kolonial Belanda. Dengan semangat juang dan tekad yang kuat, ia melakukan ikhtiar perbaikan untuk mengangkat derajat masyarakat, yang ditempuhnya melalui jalur pendidikan (*at-tarbiyah*) dan penataan ekonomi (*al-iqtisadiyah*). Abdul Halim ingin mengatakan meski tanpa keterlibatan priyayi dapat mengembangkan pendidikan di masyarakat.

Pada tahun 1911 Abdul Halim mendirikan Majelis Ilmu sebagai tempat pendidikan agama. Bangunannya berbentuk surau yang sangat sederhana, terbuat dari bambu. Mula-mula santri yang belajar agama kepadanya berasal dari lingkungan sekitar dan kampung-kampung tetangga. Abdul Halim terus berikhtiar mengembangkan dakwahnya. Ide-idenya tentang pendidikan agama yang lebih maju coba direalisasikan. Mertuanya, KH. Muhammad Ilyas, membantunya menyediakan tanah untuk bangunan asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Pada tahun 1912, Abdul Halim mendirikan perkumpulan Hayatul Qulub (kehidupan hati) yang berfokus pada pembaharuan pendidikan, bidang sosial ekonomi dan kemasyarakatan. Anggotanya terdiri atas tokoh masyarakat, santri, pedagang, dan para petani. Pembaharuan meliputi delapan bidang yang disebut Islah as-Samanyah, yaitu: (1) islah al-aqidah (perbaikan bidang aqidah), (2) islah al-ibadah (perbaikan bidang ibadah), (3) islah at-tarbiyah (perbaikan bidang pendidikan), (4) islah al-ailah (perbaikan bidang keluarga), (5) islah al-adah (perbaikan bidang kebiasaan), (6) islah al-mujtama (perbaikan masyarakat), (7) islah al-iqtisad (perbaikan bidang perekonomian), dan (8) islah al-ummah (perbaikan bidang hubungan umat dan tolong-menolong).

Ikhtiar Abdul Halim dalam memajukan pendidikan sosial ekonomi mulai memperlihatkan hasil. Pemerintah kolonial Belanda tidak tinggal diam dengan aktivitas Abdul Halim yang terus berkembang. Polisi rahasia (Politiek Inlichtingen Dienst/PID) selalu mengawasi segala gerak gerik Abdul Halim beserta pengikutnya.

Pada tahun 1915, Hayatul Qulub secara resmi dibubarkan. Tuduhannya sangat keras. Abdul Halim dan Hayatul Qulub dianggap telah memicu terjadinya kerusuhan yang melibatkan pribumi dan Cina. Padahal yang terjadi adalah perang mulut dan perkelahian yang tidak meluas menjadi kerusuhan anti Cina. Konflik itu dipicu sikap superioritas etnis Cina terhadap penduduk pribumi. Meski demikian kegiatan sosial keagamaan dalam Hayatul Qulub tetap diperbolehkan.

Pembubaran Hayatul Qulub tidak mengendurkan semangat Abdul Halim. Abdul Halim pada tanggal 16 Mei 1916 kembali mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan yang bernama Jam'iyah I'annah al-Muta'alimin yang bergerak di bidang pendidikan. Ia menjalin komunikasi dengan Jam'iyat Khair dan al-Irsyad di Jakarta. Organisasi tersebut memperoleh sambutan yang baik dari masyarakat. Namun tidak lama bertahan karena dibubarkan pemerintah pada tahun 1917. Abdul Halim dengan organisasi barunya itu dianggap berusaha merongrong kewibawaan pemerintah kolonial.

Pembubaran Jam'iyah I'annah al-Muta'alimin tidak membuat Abdul Halim patah semangat. Pimpinan Sarekat Islam, HOS Tjokroaminoto, memberi bimbangannya agar melanjutkan perjuangan. Di tahun 1917, Persyarikatan Ulama dengan misi pendidikan didirikan Abdul Halim. Karena dipandang tidak membahayakan, Pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 21 Desember 1917 memberi pengakuan terhadap organisasi ini.



Organisasi ini terus berkembang hingga mencakup seluruh Jawa dan Madura pada tahun 1924, bahkan menyebar ke seluruh Indonesia 1937. Sebagai upaya menutup pembiayaan Persyarikatan Ulama, Abdul Halim mengembangkan usaha bidang pertanian. Ia membeli tanah seluas 2,5 ha pada tahun 1927, percetakan pun didirikannya pada tahun 1930.

Tidak hanya usaha pertanian dan percetakan yang dikembangkan Abdul Halim, ia mendirikan perusahaan tenun pada tahun 1939. Aktivitas wirausaha lainnya ia tekuni. Abdul Halim sendiri yang langsung mengawasi usahanya. Kepada para guru diwajibkannya untuk menanam saham sesuai dengan kemampuan masing-masing agar roda perusahaan bergerak. Pengelolaan yayasan yatim piatu dilakukan persyarikatan wanita, Fatimiyah.

Pemikiran Abdul Halim tentang pendidikan terus disosialisasikan di berbagai forum. Dalam Kongres Persyarikatan Ulama tahun 1932, KH. Abdul Halim menggagas penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga pengetahuan praktis sebagai bekal menghadapi kehidupan. Pengetahuan praktis yang diajarkan disesuaikan dengan bakat anak didik, seperti kerajinan tangan, perdagangan, dan pertanian.

Abdul Halim berharap anak didik mampu hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain atau menjadi pegawai pemerintah. Keprihatinan Abdul Halim tersebut dilatarbelakangi banyaknya lulusan sekolah pemerintah yang mengejar lowongan kerja di kantor pemerintah dan perusahaan. Apalagi lulusan madrasah memilih menjadi guru agama atau melanjutkan usaha orang tua. Lulusan sekolah yang ideal, menurut Abdul Halim, bersiap mengarungi kehidupan bersama masyarakat.

Abdul Halim tidak sekadar berhenti pada gagasan. Pada bulan April 1942 ia melakukan langkah konkret dengan mendirikan sekolah/pesantren bernama Santi Asromo, yang bertempat di Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Majalengka. Santi Asromo dalam perspektif pemikiran Abdul Halim mencerminkan perpaduan antara aspek duniawi dan ukhrawi (akhirat). Islam tidak hanya mengajarkan seorang muslim untuk semata-mata mengejar akhirat dengan mengabaikan dunia. Demikian pula sebaliknya, seorang muslim tidak boleh hanya berorientasi pada kehidupan duniawi dengan melupakan aspek kerohanian.

Abdul Halim melakukan komunikasi yang intensif dengan lembaga Islam lainnya, seperti Muhammadiyah di Yogyakarta; Sarekat Islam; dan Ittihad al-Islamiyah (AII) di Sukabumi. Ia memperkuat jalinan ukhuwah Islamiah (persaudaran Islam) dalam upaya menggiatkan syiar Islam. Toleransi dan saling pengertian adalah nilai-nilai sosial yang coba dibangunnya. Ia tidak pernah mengecam kelompok-kelompok yang tidak berkesesuaian paham dengannya. Halim menegakkan etika di tengah masyarakat, alih-alih mengeritik golongan tradisi atau organisasi lain yang berbeda paham. Ketika Sukiman dikeluarkan dari Sarekat Islam pada tahun 1933, Halim tidak bersetuju. Dalam pandangan Halim, kompromi dan saling memahami dapat menyelesaikan setiap pertikaian.

Abdul Halim menganut paham ahlussunnah waljama'ah, khususnya Mazhab Syafi'iyah. Dalam perkembangannya, Persyarikatan Ulama berubah menjadi Perikatan Umat Islam. Pada tahun tahun 1952 organisasi tersebut berfusi dengan Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII). Selanjutnya PUII berganti menjadi "Persatuan Umat Islam" (PUI), yang berkedudukan di Bandung.

Melalui PUI, pergerakan Abdul Halim semakin aktif. Ia terlibat aktif dalam kegiatan politik menentang pemerintah kolonial. Ia menjadi pimpinan Sarekat Islam cabang Majalengka pada tahun 1912. Abdul Halim bersama K.H. M. Anwaruddin (Rembang) dan K.H. Abdullah Siradj (Yogyakarta) pada tahun 1928 diangkat menjadi pengurus Majelis Ulama yang didirikan Sarekat Islam. Pada tahun 1937, ia menjadi anggota pengurus MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia) di Surabaya. Berikutnya, tahun 1943 ia dipercaya menjadi pengurus Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia), yang merupakan kelanjutan dari MIAI.

Langkah-langkah konkret untuk kebaikan kaum muslimin terus diupayakannya. Di tahun 1940, Abdul Halim berangkat ke Jakarta bersama K.H. A. Ambari menjumpai Dr. GF. Pijper yang menjadi *Adviseur voor Inlandsche Zaken* (Penasihat Urusan Pribumi). Mereka mengajukan beberapa tuntutan yang berhubungan dengan kepentingan kaum muslimin.

Kiprahnya dalam pergerakan nasional semakin mendapat tempat ketika diangkat menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI/Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai) pada tahun 1945. Abdul Halim kemudian menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tahun 1955, ia menjadi anggota Konstituante.

Abdul Halim turut berjuang di medan pertempuran. Pada tahun 1947, bersama rakyat, ia berjuang mempertahankan kemerdekaan. Pada masa Agresi Belanda ia mundur ke wilayah pedalaman hingga Gunung Ceremai untuk menyusun strategi melawan Belanda melalui taktik gerilya. Ia memimpin pencegahan pasukan Belanda di wilayah Keresidenan Cirebon. Ia menolak dengan keras berdirinya Negara Pasundan bentukan Belanda tahun 1948.

Dunia pendidikan dan panggung politik yang telah digelutinya mulai ditinggalkan bersamaan dengan kondisi kesehatannya yang terus menurun. Pada tanggal 17 Mei 1962 (1381 H) K.H. Abdul Halim wafat dalam usia 75 tahun di Desa Pasirayu, Kecamatan Sukahaji, Majalengka. Ia tidak meninggalkan harta kekayaan kepada istri dan keenam anaknya, namun kegigihannya berjuang untuk kebaikan umat. Pada peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 November 2008 Abdul Halim memperoleh gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden tertanggal 6 November 2008. Namanya diabadikan menjadi nama jalan protokol di Majalengka 2008.

# TOKOH-TOKOH MAJALENGKA

**B**agus Rangin lahir tahun 1761. Ia putra Sentayem (Buyut Teyom), cucu buyut Waridah, keturunan Embah Buyut Sambeng. Ayahnya taat dalam agama Islam dan dalam tugasnya sehari-hari ia menjadi guru dan dikenal sebagai seorang kiai. Bagus Rangin mempunyai tiga saudara, kakaknya bernama Buyut Rangin dan kedua orang adiknya bernama Buyut Salimar dan Ki Bagus Serit. Bagus Rangin merupakan sosok yang gagah berani, setelah dewasa ia diangkat oleh Sultan Cirebon menjadi senopati mengepalai kebagusan Jatitujuh.

Sebelum memimpin perjuangan melawan Kolonial Belanda, Bagus Rangin pernah berguru agama Islam kepada seorang guru bernama Rama Banten atau Ama Banten. Selama berguru ia diajarkan ilmu tarekat. Bagus Rangin tergolong murid yang cerdas, saleh, sering melakukan tirakat sehingga disayangi gurunya dan menjadi murid kepercayaannya. Ia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Dari kehidupan sehari-harinya ia menjadi orang yang disegani, dihormati, dan dipandang sebagai pemimpin dan diharapkan dapat menolong masyarakat yang sedang menderita kesusahan.



KI BAGUS RANGIN

## AKTIVITAS SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN POLITIK BAGUS RANGIN

Palimanan merupakan daerah yang berdekatan dengan Jatitujuh dan masuk wilayah Cirebon. Sebagian daerah Palimanan disewakan oleh penguasa daerah kepada orang-orang Cina. Rakyat setempat dipekerjakan dan dikenakan pajak yang tinggi. Rakyat Palimanan pernah mengusulkan kepada bupati agar menurunkan pajak yang dikenakan kepada rakyat, namun keinginan rakyat tidak dihiraukan. Dengan rasa kecewa rakyat Palimanan melaporkan kasus tersebut kepada Bagus Rangin yang sudah dianggap pemimpin, mereka melaporkan segala kesulitan dan berkeinginan untuk mengadakan perlawanan. Bagus Rangin yang mendapat aduan dari masyarakat menyetujuinya dan mengatakan bahwa kedua orang yaitu Bupati Palimanan dan Wakil Presiden Belanda harus bertanggungjawab atas masalah tersebut.

Atas persetujuan Bagus Rangin, rakyat Palimanan dibawah pimpinan Bagus Serit (Adik Bagus Rangin) menyerbu pendopo kabupaten untuk membunuh Bupati Madenda, berikutnya menuju rumah Wakil Presiden Belanda dan akan membunuhnya. Rakyat mulai melakukan perlawanan kepada penguasa, baik dari orang Cina ataupun Belanda.



Rumah-rumah mereka dikepung dan diserang. Mereka pun menyerang orang-orang yang dianggap berkomplot dengan bangsa asing. Selesai melakukan penyerangan mereka menyebar, kembali ke posnya masing-masing dan sebagian bergabung dengan Bagus Rangin. Dengan adanya gerakan perlawanan yang dipimpin Bagus Rangin tersebut, Van Lawick memberitakan dalam sebuah resolusi tanggal 25 Februari 1806 yang isinya bahwa di daerah perbatasan antara Sumedang dan Cirebon yaitu daerah Jatitujuh dan sekitarnya terdapat gerombolan yang berjumlah 1.000 orang. Untuk menghadapinya Gubernur Jenderal mengirimkan 50 orang upas dan beberapa orang serdadu.

Bagus Rangin membawahi pasukan antara 280-300, dibantu oleh beberapa pimpinan dari berbagai daerah seperti dari Kuningan, Subang, Karawang, Indramayu, Majalengka, dan Cirebon. Masyarakat dari desa-desa tersebut memberikan bantuan logistik (seperti beras dan bahan makanan lainnya). Selain itu Bagus Rangin juga mendapat bantuan dari para kepala desa seperti dari Desa Nunggal, Tegal, Bentang, Gerutu, Cinaka, Tanggulang, Tambah, Anyer, dan lain-lain. Selain bantuan dari rakyat dan kepala desa, bantuan juga terus mengalir yang datang dari para kepala daerah berupa senapan, meriam, dan lain-lain. Senjata yang digunakan oleh Bagus Rangin dalam melakukan perlawanan adalah tumbak, pedang, bedog, keris, senapan, dan meriam.

Untuk menumpas perlawanan Bagus Rangin, Gubernur Jenderal Belanda A.H. Wiese terlebih dahulu minta persetujuan dari Dewan Penasehat Pemerintah Hindia Belanda di Batavia untuk menugaskan Nicolaes Engelhard. Pasukan Belanda juga minta bantuan beberapa kepala daerah yang ada di sekitar daerah pemberontakan seperti Sumedang, Subang, Karawang, dan Cirebon. Tujuannya, agar para kepala daerah tersebut mengerahkan rakyat untuk mengepung langkah Bagus Rangin. Pengepungan dari berbagai arah pun dilakukan. Dari arah selatan dan timur, dilakukan oleh pasukan dari Sumedang dan Cirebon. Sedangkan pasukan dari Subang dan Karawang mengepung dari arah barat dan utara. Areal penyerangan Bagus Rangin pun semakin dipersempit, dengan cara didirikan beberapa bangunan pertahanan seperti Pasukan Sumedang mendirikan markas di Darmawangi dan Tomo. Pasukan Cirebon membangun markasnya di sepanjang Sungai Cimanuk. Pasukan Cirebon dan Sumedang memusatkan melancarkan serangannya terhadap Bagus Rangin di daerah Jatitujuh. Penyerangan terhadap Bagus Rangin dilakukan secara terus-menerus sehingga korban terbanyak ada pada pasukan Bagus Rangin. Pasukan Bagus Rangin menghentikan serangannya untuk sementara, menyelamatkan diri dan bersembunyi. Di waktu-waktu tertentu Bagus Rangin sering menyepi di tempat-tempat tertentu untuk mencari ilham dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar segala permohonannya terkabul. Terakhir dia menyepi di Pasir Luhur daerah Banyumas, perbatasan antara tanah Sunda dan Jawa. Di tempat ini ia menyepi hingga 2 kali, dan menyepi yang kedua ia lakukan selama satu bulan.

Perjuangan kedua Bagus Rangin dalam membela kepentingan rakyat tidak lagi melalui gerakan fisik dan adu senjata, melainkan perjuangan untuk meringankan rakyat dengan



cara menanam padi. Ia membangun sebuah wilayah beribu kota di Bantarjati. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, ia melakukan persiapan perang dengan cara mengadakan penggembelangan terhadap pemimpin pasukan dan sebagian anak buahnya. Waktu penggembelangan dilakukan setelah shalat Jumat di masjid Jatitujuh. Pakaian yang digunakan serba putih yang bermakna tanda ikhlas dan rela berkorban. Senjata yang digunakan berupa keris, tombak, cangak, gada, panah, dan wareng.

Lama-kelamaan daerah persembunyian Bagus Rangin di Jatitujuh diketahui oleh mata-mata Belanda dan para bupati, bahkan sekelompok mata-mata tersebut telah bergerak dari Kadipaten menuju Jatitujuh. Mendengarkan kedatangan sekelompok mata-mata tersebut, Bagus Rangin menghadapinya dengan tenang, bahkan ia memasang umbul-umbul di lapangan Jawura Bantarjati, yaitu sebelah barat Desa Kertajati, kira-kira 5 km dari Jatitujuh. Semua pasukan ditempatkan di sebelah utara alun-alun dengan pimpinan pasukan bernama Buyut Merat, Buyut Deisa, Buyut Sena, Buyut Jayakusuma, Buyut Jago, Buyut Teteg, Buyut Huyung, Buyut Bangkok, dan Buyut Jasu. Tentara Belanda mulai bergerak menuju Bantarjati, mereka mendapat bantuan dari para bupati di daerah perbatasan seperti Bupati Sumedang Pangeran Kusumah dinata (1798-1828) dan Bupati Karawang RA Surialaga, kedua Bupati tersebut ditunjuk menjadi pemimpin pasukan, mereka juga dibantu soldadu dari Batavia pimpinan seorang Mayor dan para opziener. Sesampai di Bantarjati, lapangan Jawura dikepung, pasukan gabungan dari Sumedang, dan tentara Belanda memblokade ruang gerak Bagus Rangin, adu senjata pun tidak dapat dihindari. Tentara Belanda yang dibantu oleh para bupati menjadi kekuatan yang lebih besar, posisi Bagus Rangin pun mulai terjepit. Pada saat posisi Bagus Rangin mulai terjepit, ia dapat dipukul mundur ke Desa Panongan.

## **AKHIR HAYAT**

Pada saat pemerintahan Belanda terjadi pergantian gubernur Jenderal dari Daendels ke Raffles, pertempuran Bagus Rangin pun untuk sementara dihentikan. Sebuah keuntungan bagi Bagus Rangin untuk kembali menyusun kekuatan. Namun ketika Bagus Rangin kembali melakukan perlawanan, Bagus Rangin kalah, dikarenakan Gubernur Jenderal Raffles mendatangkan bantuan dari Cianjur, Bagus Rangin dan pengikutnya dapat dipukul mundur, pengikutnya ada yang gugur dan ditangkap serta dirampas.

Desa Panonangan mulai ditinggalkan oleh Bagus Rangin dan pasukannya, namun pasukan gabungan Inggris secara terus-menerus melakukan penyerangan, rombongan Bagus Rangin melarikan diri ke Desa Sindang. Pasukan Inggris tak henti-hentinya melakukan pengejaran bahkan sampai ke desa-desa. Di tempat inilah salah satu temannya Ki Buyut Sena terluka dan Bagus Rangin tertangkap pada tanggal 27 Juni 1812. Dalam babad Dermayu disebutkan bahwa tahun 1813 Bagus Rangin dihukum mati di Batavia.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**N**urhasanudin yang biasa dipanggil Acang dilahirkan di Jakarta pada tanggal 15 Juli 1979, sekarang tinggal di Kampung Rengas Jalan Tipar Cakung RT 07 Rw 05 Semper Barat Jakarta Utara. Sebagaimana umumnya orang Betawi, Nurhasanudin memeluk agama Islam.

Memasuki usia sekolah dasar (SD), beliau menjalaninya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Semper Barat yang masuk tahun 1984 dan selesai tahun 1990. Kemudian melanjutkan ke Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Rohman dari tahun 1990 sampai selesai tahun 1997. MTs dan MA bila disetarakan dengan sekolah umum berarti menjalani pendidikan tingkat SMP dan SMA di Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Darul Rohman. Setelah itu melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Al Aqidah, Fakultas Agama Islam mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam di daerah Utan Kayu, Jakarta dan berhasil memperoleh gelar sarjana.

Nurhasanudin menikah di Jakarta pada tanggal 2 Juni 2007 dengan seorang wanita kelahiran 1 Januari 1985 bernama Hati Hartati, M.Pd. Ia dikaruniai dua orang anak, satu orang putra dan seorang putri. Anaknya yang putra bernama Abisha Sakir Fauzi lahir di Jakarta 16 Juni 2008, kedua Naqia Intina Nulafrah lahir di Jakarta 28 September 2016.

Pengalaman kerja, pernah mengajar di sekolah dasar negeri (SDN) Malakasari dari tahun 2005 sampai tahun 2007. Selanjutnya pernah menjadi peneliti senior di Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Jakarta Islammic Center dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Setelah di Jakarta Islamic Centre, ia tertarik untuk mengabdikan diri kepada masyarakat di daerah tempat tinggalnya, maka ia menjadi Ketua RW 05 untuk masa bakti dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Begitu seriusnya ia mengurus lingkungan sampai-sampai tempat tinggalnya mendapatkan penghargaan sebagai Kota Layak Pemuda dari Kementerian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2016.

Adapun pengalaman berorganisasi dimulai pada tahun 2001 beserta teman-temannya mendirikan Forum Komunikasi Mahasiswa Betawi (FKMB). Ia aktif di Forum Komunikasi Mahasiswa Betawi dari tahun 2001 sampai 2003. Mengingat kecintaannya pada organisasi ini, ia tidak bisa menolak ketika pada tahun 2018 didaulat menjadi Ketua Dewan Pendiri. Selain di Forum Komunikasi Mahasiswa Betawi, ia juga aktif di organisasi Gerakan Pemuda Ansor Kota Jakarta Utara dari tahun 2010 sampai tahun 2015 sebagai bendahara. Dan di Gerakan Pemuda Ansor Tingkat Provinsi Jakarta, ia memegang jabatan

NURHASANUDIN





sebagai Ketua Bidang Seni dan Budaya dari tahun 2015 sampai 2020. Selanjutnya, ia juga aktif di Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) sebagai pengurus periode 2012 sampai 2015. Kemudian di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Jakarta Utara sebagai ketua dari 2013 sampai 2016. Selanjutnya Di MUI dari tahun 2016 sampai 2019 di bagian Humas, juga pernah mengikuti pendidikan dan latihan Wawasan Kebangsaan yang diselenggarakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) zamannya Taufik Kemas.

Pernah mengikuti kunjungan Muhibah Pemuda Betawi ke Sepuluh Negara, yaitu ke: Hongkong dan Makau pada tahun 2011, Cina pada tahun 2013, Singapura dan Malaysia pada awal tahun 2014, Eropa (Perancis) pertengahan tahun 2014, Belanda, Jerman, Belgia, dan terakhir ke Bangkok awal tahun 2015.

Cita-citanya ingin bermanfaat bagi masyarakat, makanya sering membantu siapa saja yang memerlukan bantuannya. Ia pernah menjadi pengusaha tetapi merasa tidak cocok. Ia juga pernah menjadi guru, tetapi lagi-lagi tidak merasa pas di lembaga pendidikan, begitu juga sewaktu di Islamic Center pun merasa tempat pengabdianya bukan di situ. Ternyata, merasa puas bila berada di tengah-tengah masyarakat. Ia terobsesi untuk bisa memberikan apa saja yang bisa dilakukan untuk masyarakat. Oleh karena itu, siap menyediakan tenaga, pikiran, dan waktu di bidang kemasyarakatan. Di masyarakat merasa bisa apa saja, ada yang datang minta dibantu, ia bisa. Lalu ada yang datang minta bantuan itu, ia juga bisa. Lama-kelamaan menjadi terlatih untuk menjadi orang yang serba bisa membantu masyarakatnya. Ia merasa senang bila bisa membantu siapa saja yang membutuhkan. Menurutnya dari pengalaman membantu di masyarakat, ia dapat menyimpulkan bahwa masyarakat membutuhkan orang yang cerdas, yaitu orang yang dapat menyelesaikan segala hal permasalahan, kalau orang pintar hanya bisa di satu bidang tetapi kalau orang cerdas bisa di segala bidang.

Ketika berbicara tentang budaya Betawi, sering berdiskusi tentang budaya Betawi dengan berbagai kalangan. Dalam setiap diskusinya, menekankan bahwa orang Betawi harus bisa mengikuti perkembangan zaman, dalam arti budaya Betawi harus selalu bisa mengambil unsur-unsur dari budaya luar yang dapat mengembangkan budaya Betawi atau akulturasi budaya. Harus melibatkan perkembangan yang ada, paling tidak bersama rekan-rekan pemuda mengadakan kajian-kajian tentang Betawi. Dalam salah satu acara dialog di RRI, ia menyampaikan kepada pendengar, bahwa budaya luar jangan ditolak, kalau bisa lakukan asimilasi, dicampurlah. Kemudian mencontohkan percampuran budaya itu. Ia mempunyai seorang teman profesinya sebagai rapper itu kan budaya luar. Tetapi, temannya mampu memadukannya dengan musik Betawi. Isi syairnya dengan bahasa betawi, pakaian yang dikenakan pakaian Betawi, tapi ia ngerap, musiknya rap, ini kan contoh. Ia mengharapkan para generasi muda Betawi dapat mengemas budaya Betawi

dengan sentuhan teknologi yang penting perubahan dari cara manual ke digital tidak mengubah nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam budaya Betawi. Budaya menurutnya sangat penting sebagai identitas yang mengokohkan jati diri.

Di dunia kepemudaan, Nurhasanudin selalu mengajak pemuda untuk bisa bertindak sebagai pihak yang netral dari kepentingan politik praktis. Ia sebagai ketua KNPI Jakarta Utara pada tahun 2014, kebetulan pada tahun itu ada pemilu, ia berusaha agar KNPI Jakarta Utara bersifat netral. Maka mendirikan Satgas Pemuda Peduli Pemilu yang tujuannya untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat menggunakan hak pilihnya dengan benar. Aksinya itu berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pemilu, sehingga KNPI Jakarta Utara mendapat penghargaan dari pemerintah. Selain itu, mencanangkan agar para pemuda mulai memberanikan diri untuk menjadi pemimpin. Langkah yang dilakukan antara lain, menganjurkan agar para pemuda mau menjadi pemimpin setidaknya di tingkat RT. Upaya itu cukup berhasil, di wilayahnya sekarang dari 15 ketua RT, lima RT sudah dipegang oleh pemuda, padahal dulu oleh kalangan tua semua. Ia juga berusaha untuk mengadakan perubahan di lingkungannya, sebagai Ketua RW generasi muda, ia menggunakan kemajuan teknologi dan informasi dalam kepengurusannya. Misalnya, Pos RW yang dilengkapi Wifi dengan jam buka dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 24.00 WIB.

Sebagai tokoh pemuda, ia merasa prihatin dengan adanya generasi muda yang tertarik pada gerakan radikalisme. Untuk itulah dalam setiap kesempatan bertemu dengan kalangan muda, selalu memberikan kesadaran bahwa yang penting dalam menghadapi kehidupan ini memiliki kecerdasan mental dan spiritual. Untuk itulah beliau mengharapkan agar para pemuda belajar dan melatih diri supaya mental dan spiritualnya kuat.

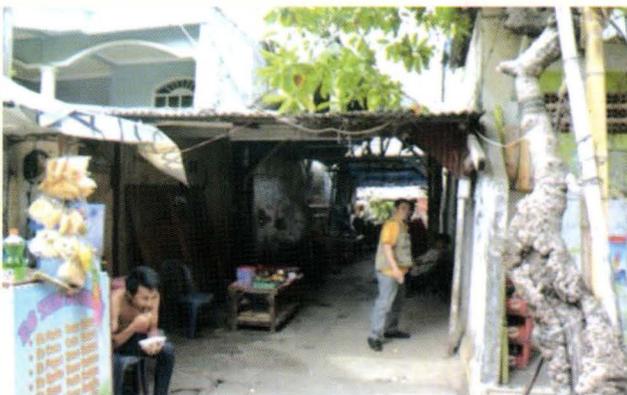
# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**T**ersebutlah seseorang yang bernama A. Yamin. Sehari-hari orang menyapanya dengan Bang Yamin. Ia terlahir di Jakarta, tepatnya 10 Juli 1948. Ia beragama Islam dan berkewarganegaraan Indonesia (WNI). Pekerjaan yang digeluti adalah sebagai buruh harian lepas sekaligus memimpin sebuah sanggar seni, Sanggar Sinar Baru. Rumahnya yang sekaligus merangkap sebagai sanggarnya beralamat di Jalan Kali Baru Timur VII RT. 002/001, Kelurahan Kali Baru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara.

Alamat sanggar tersebut hanya dimaksudkan untuk memudahkan orang yang akan menemuinya. Sesungguhnya manakala anggota sanggar melakukan latihan, mereka tidak menggunakan rumah Bang Yamin karena memang kurang memadai. Tempat mereka berlatih di sebuah jalan gang menuju rumah Bang Yamin. Manakala orang ingin melakukan kontak dengan Bang Yamin, ada dua nomor yang dapat dihubungi, yakni 087883380731 dan 087889498233.



A. YAMIN



Jalan Gang sebagai Tempat Berlatih  
Sumber: BPSNT, 2013.

Bang Yamin berlatarbelakang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Ia bersekolah di SMP Pancoran Jakarta dan lulus tahun 1963. Adapun semasa sekolah rakyat (SR), ia bersekolah di Sekolah Tangki Lio Jakarta dan lulus tahun 1960.

Dalam kehidupan berumah tangga, ia mengalami tiga kali pernikahan. Awal pernikahannya terjadi manakala Bang Yamin berusia 22 tahun. Pernikahan pertamanya kandas disebabkan tidak mendapatkan keturunan. Pernikahan keduanya hanya memberikan seorang anak, sebab anak keduanya meninggal manakala baru lahir, disusul kemudian ibunya. Pernikahan ketiga (sampai sekarang), ia menikahi seorang WNI, Nairoh, yang lahir di Jakarta, tepatnya 7 September 1965. Ia menikah di Tangerang pada tanggal 18 Maret 1973.

Dari hasil pernikahan kedua dan ketiganya memberikan Bang Yamin lima orang anak, masing-masing adalah:

- Nurhayati, lahir di Jakarta 5 Mei 1974, pendidikan terakhir SMP. Ia ibu rumah tangga sekaligus sebagai seniwati (penyanyi Gambang Kromong).
- Mansyur, lahir di Jakarta 2 Maret 1978, pendidikan terakhir SMP. Bekerja secara wiraswasta sekaligus sebagai seniman (Lenong).
- Nur Amah, lahir di Jakarta 8 Oktober 1988, pendidikan terakhir SMP. Ia ibu rumah tangga sekaligus sebagai seniwati (penyanyi Gambang Kromong).
- Rohman, lahir di Jakarta 16 Oktober 1985, pendidikan terakhir SMP. Bekerja di kantor swasta sekaligus sebagai seniman (Lenong).
- Nurmansyah, lahir di Jakarta 30 Mei 1993, pendidikan terakhir SMP. Bekerja di kantor swasta sekaligus sebagai seniman (Lenong).

Bang Yamin dilahirkan dari seorang seniman (ayahnya) yang bergelut di bidang kesenian *Lenong Denes*, *Tanjidor*, dan *Gambang Kromong*. Bidang kesenian tersebut digeluti ayahnya sambil sehari-hari berdagang kopi dan ketan bakar di Kali Baru. Pekerjaan kesehariannya tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, mengingat kesenian yang dibinanya umumnya hanya pentas seminggu sekali.

Nuansa seni sudah tentu mewarnai kehidupan Bang Yamin sehari-hari selama ia masih tinggal seataap dengan orang tuanya. Meskipun demikian, semasa kecil Bang Yamin kurang menaruh perhatian pada bidang seni yang digeluti ayahnya. Padahal sehari-hari ayahnya tidak pernah lepas dari bermain Tehyan dan Gambang di rumah. Melihat kondisi tersebut, manakala Bang Yamin menginjak usia 9 tahun, ia "dipaksa" mulai belajar Tehyan dan sesekali diselingi belajar Gambang. Cara belajarnya, manakala ayahnya sedang memainkan Tehyan atau Gambang, Bang Yamin disuruh untuk memerhatikan.



Begitu ayahnya selesai, Bang Yamin berganti mencoba memainkan baik Tehyan maupun Gambang. Tiap-tiap latihan hanya membawakan satu lagu, yakni Jali-jali. Konon lagu itu dirasakan paling mudah untuk dipelajari. Meskipun demikian, tidak setiap hari ia berlatih. Bang Yamin hanya berlatih sewaktu-waktu kalau sedang ada keinginan. Walaupun Bang Yamin kemudian akrab dengan dunia seni yang digeluti ayahnya, karena manakala ayahnya pentas, ia selalu dibawa untuk sekedar menonton.

Di usianya menginjak 15 tahun, Bang Yamin “meninggalkan” bidang kesenian yang digeluti oleh ayahnya. Bang Yamin justru lebih tertarik untuk belajar silat (main pukul). Ia belajar silat selama lebih kurang 17 tahun, tepatnya dari tahun 1963-1980. Kepiawaiannya bersilat inilah yang kelak menghantarkan Bang Yamin sebagai pemain Lenong yang handal. Pemain yang bukan sekedar berdialog, melainkan pula harus bersilat, bertarung melawan lawan.

Tahun 1985, ayah Bang Yamin dipanggil Yang Maha Esa, Allah SWT. Sepeninggal ayahnya, di tahun 1969, di usianya menginjak 21 tahun, dengan keinginan sendiri, Bang Yamin meneruskan peran ayahnya. Bang Yamin mendirikan sebuah sanggar yang dinamainya Sinar Baru. Nama Sinar Baru bukan tanpa latar. Bang Yamin tinggal di Kali Baru, Kelurahan Kali Baru maka diambil kata “Baru” itu dari sana. Selanjutnya Bang Yamin yang tempat tinggalnya merupakan kawasan pesisir, setiap pagi ia melihat matahari terbit dan bersinar sangat indah sekali. Dari sanalah kata “Sinar” itu diambil.

Awal mendirikan sanggar, Bang Yamin bermodal dengan membeli peralatan Gambang Kromong. Sanggar Bang Yamin hanya menggeluti dua bidang kesenian, yakni Lenong dan Gambang Kromong. Bang Yamin lebih sebagai pemain Gambang kromong, adapun untuk pemain Lenong mengajak orang-orang di lingkungan rumah Bang Yamin.

Tahun 1970 merupakan awal Sanggar Sinar Baru pentas. Sanggar ini diminta untuk mementaskan Lenong Preman dalam sebuah hajatan pernikahan di Pondok Dua. Sejak saat itu, ketenaran Sanggar Sinar Baru menyebar dari mulut ke mulut hingga kemudian panggilan untuk pentas berdatangan.

Manakala undangan untuk pentas berdatangan, Bang Yamin kemudian berganti peran. Untuk keperluan pentas Lenong, Bang Yamin bertindak sebagai pembuat cerita, sebagai sutradara, sekaligus sebagai pemain. Di masa tahun 1969-1970 itu, anggota Sanggar Sinar baru berlatih seminggu sekali. Latihan berlangsung sesuai salat Isya hingga bisa mencapai pukul 2 dini hari. Selama berlatih cukup disediakan suguhan berupa teh manis dan singkong. Menurut Bang Yamin, tahun 1970-an, sudah pula berdiri sanggar Lenong di tempat lainnya, seperti di Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Pusat. Sanggar Sinar

Baru waktu itu biasa tampil di wilayah Jakarta Utara dan Bekasi. Hingga tahun 1972, paling tidak sebulan sekali sanggarnya pentas.

Cerita yang dibuat Bang Yamin untuk dibawakan dalam pentas bersumber dari cerita lisan yang pernah ia dengar dan sumber tertulis yang pernah ditinggalkan oleh ayahnya. Sayangnya, sumber tertulis tersebut raib oleh terjangan banjir yang terjadi di tahun 1976. Bukan itu saja, bencana banjir tersebut juga melenyapkan berbagai dokumen lainnya, termasuk berbagai piagam penghargaan yang pernah diterimanya. Dari berbagai penghargaan yang pernah diterima, hanya dua yang masih bisa ia ingat, di antaranya:

- Tahun 1980, sebagai juara harapan 3 dalam Festival Lenong se-Jakarta yang dilaksanakan di Taman Ismail Marzuki.
- Juara 1 dan 2 Gambang Kromong dalam rangka ulang tahun Museum Bahari.

Seiring berjalannya waktu, berbagai even pernah diikuti, di antaranya: tahun 2005, setiap 3 bulan sekali mengisi acara di Setu Babakan. Even lain adalah mengisi acara di Jakarta Fair, mengisi acara di Rumah Bang Pitung dalam rangka hari libur, dan mengisi acara hajatan hampir 2 bulan sekali.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**A**hmad Silbi beralamat di Sunter Jaya Tanjung Priok Jakarta Utara. Tokoh dari Jakarta Utara ini berkiprah di bidang kesenian khususnya kesenian agama yaitu kesenian rebana dan kasidah.

Pendidikan beliau diawali dari Madrasah Ibtidaiyah/MI (setingkat SD) lulus tahun 1983, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah/MTs (setingkat SMP) lulus tahun 1986, kemudian melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah/MA (setingkat SMA) lulus tahun 1989.

Selepas pendidikannya, beliau langsung menjadi pengajar atau guru di Madrasah Almudasiriah yang beralamat di Bendungan Joglo Jakarta Pusat dari tahun 2000-2005. Kemudian mengajar di sekolah dasar (SD) Islamiyah Jakarta Pusat dari tahun 2008-2011.

Pada tanggal 06 Maret 1996 beliau menikah di Jakarta dengan Nunung Nurhasanah kelahiran tanggal 15 Juni 1975. Pendidikan Nunung Nurhasanah dari mulai sekolah dasar (SD) di Jakarta Pusat begitu pula pendidikan SMP di Jakarta Pusat, selanjutnya meneruskan sekolah ke pendidikan tingkat atas yaitu SMA Taman Siswa Jakarta Pusat.

Pernikahannya dengan Nunung Nurhasanah dikarunia seorang putri yang bernama Sayidatinah Intan Fitriyah yang lahir tanggal 22 Januari 1999. Putrinya ini sekolah di sekolah dasar (SD) Sanawiyah Jakarta Pusat, melanjutkan ke SMP Islam Jakarta Pusat, dan meneruskan ke sekolah tingkat atas yaitu SMK Jakarta Pusat.

Jabatan yang pernah diduduki Ahmad Silbi adalah menjadi Wakil Ketua di Laski Jaya Jakarta Utara mulai dari tahun 2015 sampai sekarang; menjadi tenaga pengajar di Majelis Taklim Kesenian dan Agama. Adapun kegiatan yang digeluti selama ini adalah ahli dalam kesenian rebana dan kasidah di Majelis Taklim sejak tahun 1980-an sampai sekarang.

Selama berkiprah dalam bidang kebudayaan dan kesenian, tokoh Jakarta Utara ini, Ahmad Silbi pernah mendapatkan berbagai penghargaan yaitu dari Universitas Jakarta Tahun 2008; dari BPNB Jawa Barat Tahun 2016, yaitu piagam penghargaan sebagai Dewan Juri dalam kegiatan Pop Akustik Nuansa Religi; piagam penghargaan atas peran serta dalam pembinaan dan pengembangan seni budaya; piagam penghargaan sebagai penerima Anugerah Budaya Kategori Grup Kesenian tahun 2013; piagam penghargaan sebagai Juri dalam kegiatan lomba nasyid, marawis, dan kasidah tingkat Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada tahun 2011; piagam penghargaan sebagai peserta kegiatan Dialog Budaya pada tahun 2016; piagam penghargaan sebagai pimpinan Rebana Hadroh Galeri Betawi; dan piagam penghargaan terpilih sebagai Grup Kesenian Penerima Penghargaan Anugerah Budaya Tahun 2013.



AHMAD SILBI

Perjuangan atau kegiatan beliau selama ini adalah ikut membangun/mendirikan Sanggar Galery Betawi yang berdiri Tahun 1990 atas nama Ahmad Silbi. Adapun bidang kesenian yang digeluti dan dikuasai selama ini adalah marawis, kasidah, busana, kesenian betawi, rebana, silat, palang pintu, hadroh, dan rebana ketimpring.

Namun spesialis keahlian beliau, mengkhususkan diri dalam kesenian rebana kasidah, hal ini disebabkan sejak masih duduk di bangku SD sudah diperkenalkan oleh orang tua dan sejak itu selalu menekuni hingga sekarang. Diawali dari belajar dari guru ngaji belajar kasidah dan sekarang terus beralih memperdalam rebana ketimpring, hadroh, dan marawis.

Setelah mempunyai grup kasidah sendiri maka panggilan ke seluruh pelosok daerah Jakarta telah dirasakannya bersama grup Palang Pintu. Bahkan tahun-tahun yang lalu telah melanglang buana sampai ke Amerika Serikat seperti kota Washington DC, Cincinaty, dan beberapa kota lainnya serta Negara Jepang, Tokyo. Keberangkatan ke luar negeri ini dibiayai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta dan LKB.

Kegiatan lainnya menjadi Pimpinan Sanggar Galeri Betawi dari tahun 1990 hingga sekarang. Sanggar ini biasanya memberikan pengarahan-pengarahan kepada orang yang akan melaksanakan kenduri mulai dari tata busana, kuliner hingga kesenian yang akan dipentaskan nantinya.

Grup kasidah Palang Pintu sudah diakui dan tercatat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, sehingga grup ini selalu tampil dalam acara-acara pemerintahan seperti menyambut gubernur, kegiatan di kementerian-kementerian dalam acara penyambutan dan pembukaan berbagai peresmian.

Selain itu kegiatan rutin lainnya adalah perayaan kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat yang tidak saja di wilayah DKI Jakarta melainkan ke luar DKI Jakarta pula. Bahkan pernah dijadikan ikon dalam sebuah perhelatan politik di luar DKI Jakarta yaitu di daerah Bengkulu.

Kegiatan yang bersifat akademisi dan ilmiah dilaksanakan pementasan di berbagai Universitas seperti UPI Bandung, UNJ Jakarta, UI Jakarta, dalam berbagai seminar dan menjadi narasumber, baik untuk penulisan karya ilmiah skripsi maupun seminar lainnya.

Rebana di Jakarta terdiri atas 5 jenis, yaitu: rebana kasidah, rebana ketimpring, rebana hadroh, rebana marawis, rebana biang, rebana gedug, dan rebana dor. Rebana kasidah para pemainnya terdiri atas 11 orang, yaitu: 5 orang bawahan, 3 orang sapron, 2 orang tambir, dan 1 orang vokal. Rebana kasidah biasanya menampilkan nuansa keislaman dan bersifat nasional. Grup Palang Pintu pernah melakukan workshop di berbagai daerah seperti Bengkulu dan seputar Jawa Barat.

Rebana Ketimpring, rebana ini khas Betawi. Para pemainnya terdiri atas 3 orang dan disebut tiga seribu yaitu tiga alat rebana tapi dapat menghasilkan seribu bunyi, dan rebana

ketimpring dianggap permainan rebana yang paling sulit untuk dipelajari karena banyaknya jenis pukulan yang sulit disesuaikan dengan irama yang dikehendaki. Rebana Ketimpring ini berkembang di Jakarta Utara dan Jakarta pusat. Lagu-lagunya shalawat sedangkan jenis pukulannya yang sulit dan banyak rupanya. Biasanya rebana ini dipentaskan pada saat kenduri perkawinan, sehingga jenis pukulannya pun berbeda-beda di antaranya: mengarak pengantin jenis pukulannya disebut marhaban gusdur, pengantin mau memasuki tempat wanita pukulannya disebut pukulan selambe, pengantin pria mendekati pengantin wanita, iringan musiknya disebut pukulan selawat badar, dan pengantin laki mau masuk ke rumah pengantin wanita iringannya disebut pukulan marhaban bek.

Rebana Hadroh, rebana ini biasanya dimainkan oleh para ibu. Jenis pukulannya ada beberapa jenis yaitu: pukulan tanya dan pukulan jawab, pukulan ayun satu (gorong satu) dan pukulan ayun dua (gorong dua) dan bas. Pemainnya terdiri atas lima orang dan satu vokalis.

Rebana marawis, pemainnya minimal sepuluh orang dengan jenis irama pukulan terdiri atas pukulan tanya, pukulan jawab, kepeng, pukulan dumbek, hajir, markis tambur, dan vokalis.

Rebana biang, rebana ini tidak jauh berbeda dengan rebana kasidah tetapi dalam rebana tidak mempergunakan bas. Rebana gedug, hampir sama dengan rebana lainnya hanya cara memukulnya menggunakan pangkal pergelangan lengan, sehingga ketika dipukul akan menghasilkan suara yang sangat berat dug... dug...dug... Adapun rebana dor hampir sama dengan rebana biang.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**T**okoh seniman Jakarta ini lahir di Jakarta tanggal 27 Mei 1969. Guido Quido nama lainnya Daud M. Yahya beragama Islam dan beralamat di jalan Raya Tugu nomor 28 RT 03 RW 14 Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh mulai dari pendidikan sekolah dasar di SD Tugu Bakti, jalan Raya Tugu nomor 20, masuk tahun 1977 dan lulus tahun 1983. Setelah lulus pendidikan dasar melanjutkan ke pendidikan menengah pertama yaitu di SMPN 121 Jakarta Utara, kemudian melanjutkan ke SMA Widyapura Denpasar Bali.

Pada tanggal 4 September 1998 menikah dengan Ida Yanti Ratna Putri kelahiran 25 Desember 1970. Dari pernikahannya dikaruniai seorang putri bernama Sesya Damiati. Putrinya menempuh pendidikan di SDN 085 Kramat Gang 8, selanjutnya SMPN 114 Plumpang Raya, Jakarta Utara, SMAK Hangtuh 1 Podomoro, dan kuliah di Institut Bisnis Nusantara.

Pendidikan tambahan yang ditekuni Guido Quido yaitu di Sekolah Musik IKJ selama 8 bulan, dosen-dosen yang buka sekolah musik tersebut. Adapun jurusan yang dipilih adalah teknik dasar gitar klasik dan baca not balok.

Kiprahnya selama ini di bidang musik adalah sebagai berikut:

1. Sanggar Studio 51 di Kebun Baru, Tebet dari tahun 1993-1995.
2. Studio Gita Nada dari tahun 1996-1998.
3. Yunco Studio 1998-2002.
4. IPA record dari tahun 2003-2008.
5. Pimpinan keroncong Tugu Cafrinko dari 2006 sampai sekarang.

Keahliannya di bidang musik selain menjadi pemain keroncong Tugu Cafrinho juga bisa membuat aransemen lagu musik dangdut, rock, dan pentas-pentas. Selama ini biasanya pentas atau manggung dalam sebulan sekitar 4 kali. Tempat-tempat yang pernah dikunjungi untuk tampil musik di antaranya Jakarta, Semarang, Batam, Blitar, Bandung, Menado, Bali, Timor Leste tahun 2014, Malaysia tahun 2015 dan 2016, dan ke negeri Belanda pada tahun 1994/1996/2001/2002.

Peralatan musik keroncong Tugu Cafrinho terdiri atas kontra bass, biola, selo, rebana, macina, frunga, ritem gitar, dan melody gitar. Dalam grup musik keroncong Tugu Cafrinho, Guido Quido selain pimpinan juga bertugas memainkan melody gitar sekaligus sebagai vokalis atau juru suara (penyanyi), namun sebenarnya dalam grup ini sudah memiliki 3 orang vokalis yaitu Purwaningsih, Rizky Nur Fadli, dan Sesya Damiati (putrinya).



Keroncong Tugu Cafrinho biasanya dalam sebulan 4 kali manggung dengan durasi sekali manggung 2 jam dan tarif order dalam sekali manggung 8 juta rupiah. Jenis acara yang biasa mengundang keroncong Tugu Cafrinho adalah undangan *launching*, *wedding*, ulang tahun, pesta rakyat, peresmian, dan makan malam. Pernah Presiden Abdurachman Wahid (Gusdur) dan Presiden Jokowi (Joko Widodo) mengundang dalam acara makan malam.

Penghargaan yang pernah didapatkan oleh grup kesenian keroncong Tugu Cafrinho di antaranya pada tahun 2008 mendapatkan penghargaan Anugerah Budaya dari Gubernur Sutiyoso; pada tahun 2017 mendapatkan penghargaan Tokoh Moresko Bandar Jakarta dari Gubernur Basuki Cahaya Purnama (Ahok); dan sebagainya.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

K.H. ABDUL RASYID



**T**okoh agama di Jakarta Utara ini lahir tahun 1922 di Kampung Mangga, Tugu Selatan, Koja Jakarta Utara. Ayahnya bernama H. Ramli dan ibunya bernama Hj. Jahariyah. Ayahnya pernah belajar di Mekkah, Saudi Arabia selama 3 tahun dan sekembalinya ke tanah air menikah dan menjadi guru mengaji di kampungnya.

Ayahnya menyerahkan Rasyid kepada guru Nausin untuk mengaji sampai usia baligh dan melanjutkan ngaji sekaligus nyantri di Madrasah Islam Wal Ihsan yang dipimpin dan diasuh oleh K.H. Abdul Salam yang dikenal oleh masyarakat Betawi dengan sebutan Guru Salam Rawa Bangke (Rawa Bunga) Jatinegara selama 6 tahun.

Setelah belajar di Rawa Bangke, Rasyid melanjutkan belajar di Musala Ni'ung, Sindang, Tanjung Priok dengan pengajarnya guru K.H. Usman Perak dan Ustadz Thabrani Paseban. Ia juga belajar mengaji kepada Ustadz Arfan Baroja Pekojan, Habib Ali Kwitang, K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Zahrudin Usman, K.H. Hasbiyallah Klender, K.H. Nur Ali Bekasi, dan Ustadz Mansur Jembatan Lima.

Abdul Rasyid dikenal sebagai ulama yang tidak pernah berhenti untuk belajar. Bahkan di kala sakit, ia terus mengaji dengan Habib Syaikh Al-Jufri di jalan Dobo Jakarta Utara, KH. Syafi'i Hadzami di Kebon Nanas yang kemudian berpindah tempat di Kali Malang Jakarta Timur dan Habib Ali bin Abdurrahman As-Segap di majelis taklim Al-Afaf Tebet Jakarta Selatan.

Di saat muda, K.H. Abdul Rasyid membuka madrasah yang diberi nama sama dengan yang dimiliki oleh guru Salam yaitu Madrasah Islam Wal Ihsan, ia juga membimbing dan mengasuh majelis taklim untuk kaum Ibu dan Bapak yang semuanya berjumlah 20 buah dan tersebar di Tanjung Priok. Ia mewakafkan tanahnya seluas 5000 M<sup>2</sup> untuk pendidikan formal dengan badan hukum yayasan yang bernama yayasan Ar-Rasyidiyyah pada tahun 1976 di daerah Kampung Mangga, Tugu Selatan, Jakarta Utara. Saat ini, Yayasan Ar-Rasyidiyyah menyelenggarakan TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah, dan Majelis Taklim yang kegiatannya setiap malam ahad di bawah bimbingan KH. Fathurrozi Ishaq dan K.H. Saifuddin Amsir.

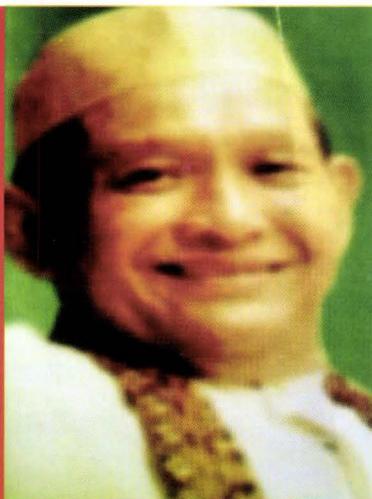
K.H. Abdur Rasyid juga seorang penulis produktif dalam bidang ilmu Tajwid dan tulisan-tulisan khotbah yang semuanya tertulis dalam bahasa Arab Melayu. K.H. Abdul

Rasyid meninggal di kediamannya di kampung Mangga, Tugu Selatan Jakarta Utara pada tanggal 4 Maret 2006 dalam usia 84 tahun. Kini perjuangannya dilanjutkan oleh putranya Ustadz H. Ahmad Habibi.

K.H. Abdul Rasyid Ramli dimakamkan di kompleks Perguruan Islam Ar-Rasyidiyyah Jalan Mualim Rasyid Kampung Mangga, Tugu Selatan, Koja, Jakarta Utara. (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

DRS. H. ACHMAD DADANG  
KARAWI, M.SI.



**T**okoh yang satu ini namanya Achmad Dadang yang menikah dengan Fitri Arianturi. Dari pernikahannya, Achmad Dadang dikaruniai lima orang anak. Dadang adalah cucu KRH Muhammad Amin, seorang ulama besar yang juga dikenal sebagai tokoh NU dan pendiri pesantren Unswanul Huda. Ibu Dadang adalah Ustadzah Mardiyah adalah putri K.R.H. Muhammad Amin, seorang guru madrasah. Sedangkan ayahnya bernama H. Azhari Noor, seorang pejuang yang tergabung dalam laskar tentara pelajar.

Achmad Dadang mengawali karirnya sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) pada tahun 1977. Ketika itu ditempatkan sebagai staf di kantor catatan sipil Jakarta Utara. Tiga tahun sebagai staf, tahun 1980 mendapat promosi sebagai Kasubbag Catatan Sipil Jakarta Utara. Tiga tahun kemudian, 1983, Dadang diangkat menjadi Wakil Camat Tanjung Priok. Tahun 1986, dengan jabatan yang sama, Dadang pindah ke Kecamatan Cilincing. Tahun 1988, Dadang dapat promosi jadi camat Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

Cukup lama menjabat Camat Cempaka Putih, pada tahun 1995 Dadang pindah ke Jakarta Barat dengan jabatan yang sama, yakni Camat Grogol Petamburan. Di sini, hanya setahun, pada tahun 1996 Dadang dipromosikan untuk jabatan Asisten Administrasi kantor Walikota Jakarta Timur. Hanya setahun, Dadang kembali dapat promosi. Kali ini untuk menjabat sebagai Sekretaris Kota Jakarta Timur.

Karir Dadang terus melesat, pada tahun 2001 Dadang diangkat menjadi Wakil Walikota Jakarta Selatan. Jabatan wakil walikota ini hanya beberapa bulan karena pada tahun yang sama, tahun 2001-2006 Dadang dilantik sebagai Walikota Jakarta Selatan, lima tahun menjabat walikota. Pada tahun 2006 Dadang berkantor di Balai Kota sebagai kepala Bidang Kesbang DKI Jakarta, dan pada tahun 2008 Dadang pensiun (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**T**okoh Jakarta Utara ini lahir tiga bulan sebelum peristiwa G30SPKI meletus, tepatnya tanggal 30 Juni 1965. Orang tuanya bernama H. Mohammad Tohir dan Hj. Khuzaemah yang hanya memiliki anak tunggal.

Sejak lahir tinggal di Mantang Blok L. Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pada tahun 1992, ia menikah dengan R. Hj. Lia Aulianty dari Tebet. Dari pernikahannya dikaruniai 5 orang anak yaitu Albi Gilang, Adil Rifki Auli, Adib Fardan Auli, Alayya Fildzah Farhana, dan Athira Sagila Rahmania.

Umumnya masyarakat Betawi, masa pendidikan usia dini tidak lepas dari pengajian begitu pula yang dialami Achmad Gozali yang sekolah di SD Dukuh Petang, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Di usia sekolah dasar mengaji kepada guru Sidik di Kampung sawah baru, Tanjung Priok. Dari sekolah dasar melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah Ar-Rasyidiyyah, Kampung Mangga, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Selama studi di MTs, Achmad Gozali mengaji kepada Ustadz Rasyid Ramli, pemilik MTs tersebut. Dari MTs melanjutkan ke SMA 1 Assyafi'iyah, di Bali Matraman, Jakarta sekaligus mondok di pesantren. Setelah tamat SMA melanjutkan ke Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian melanjutkan ke S2 Program Ilmu Administrasi di Universitas Krisnadwipayana. Selama kuliah di IAIN aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) cabang Ciputat dari tahun 1984-1990. Kemudian ikut aktif di Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB).

Achmad Gozali pernah bekerja di Radio Assyafi'iyah dari tahun 1986-1992, kemudian bekerja di Radio Attahiriyyah dari tahun 1992-2002. Ia juga menjadi pemandu kuliah subuh di TPI dari tahun 2000-2004. Pada tahun 1998 diterima sebagai PNS DKI Jakarta sampai sekarang. Pengalaman keluar negeri pernah menjadi Reporter Haji pada tahun 1995, reporter Muhibah Dakwah ke Beijing pada tahun 1996 dan kunjungan kerja ke Malaysia (Sumber dari Database Orang Betawi, Sylviana Murni dkk., 2012).



H. AHMAD GOZALI, M.SI.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

DRS. H. AHMAD DABANG  
KAFRAWI, M.SI.



**K**H. Asmat nama sebenarnya adalah K.H. Ahmad yang lahir di Kampung Baru, Cakung, Jakarta Utara pada tahun 1904. Orang tua beliau bernama Kuncung dan ibunya bernama Fatimah, namun keduanya meninggal ketika Ahmad berusia 4 tahun. Kemudian Ahmad dibesarkan oleh keluarga ibunya yaitu pamannya yang bernama H. Anwar atau H. Noar.

K.H. Ahmad meninggal tanggal 19 April 1987 dengan meninggalkan beberapa karya tulis di antaranya tulisan doa dan ilmu yang diwariskan kepada murid-muridnya. Ketika meninggal ribuan orang melayat termasuk para ulama besar di daerahnya termasuk K.H. Nor Alie, K.H. Thohir Rohili, K.H. Muhajirin, dan K.H. M. Syafi'i Hadzami.

Semasa hidupnya K.H. Ahmad sangat kharismatik sehingga banyak orang yang menaruh hormat kepadanya. Tokoh ini dianggap memiliki karomah (kemuliaan) di antaranya ada beberapa pengalaman hidup beliau.

Ketika menunaikan ibadah haji, beliau dan istrinya kehilangan uang. Mengetahui uangnya hilang, beliau tidak panik. Kemudian tafakur dan berdoa, tak berapa lama uang yang hilang sudah ada di depannya. Namun beliau tidak mengambilnya dan kembali ke penginapan.

Ketika di kampungnya ramai dengan judi sabung ayam. Tukang sabung ayam takut terlihat K.H. Ahmad, agar tidak terlihat sang penjudi mengepit ayam sabungannya di antara kedua pahanya. Ketika Sang Kiai sudah agak jauh, kemudian mengeluarkan ayamnya, ternyata ayamnya sudah mati. Masyarakat yakin bahwa ayam itu mati karena K.H. Ahmad tidak ingin ada warganya yang berjudi.

Ketika di kampungnya ada jagoan Sukapura (Jakarta Utara) yang sesukanya menutup dan membuka pintu air irigasi sawah. Sehingga seringkali sawah milik orang lain termasuk milik KH. Ahmad tidak kebagian air. Pada suatu malam Sang Kiai pergi ke pintu air kemudian membukanya sehingga air pun mengalir ke petak sawah lainnya. Entah disengaja atau tidak sorban K.H. Ahmad tertinggal di pintu air. Ketika diketahui ada sorban K.H. Ahmad, Si Jgoan tidak berani lagi memonopoli pintu air. Para petani pun mensyukuri peristiwa itu (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**M**ayor Jenderal Purnawirawan Edie Nalapraya lahir tanggal 6 Juni 1931 di Tanjung Priok. Pendidikan SD sampai SMP di Tasikmalaya, melanjutkan sekolah Bintara Administrasi di Surabaya (1951), selanjutnya mengikuti sekolah perwira di Bandung (1957). Ia berkesempatan mengikuti pendidikan militer di luar negeri antara lain *Security Course* (1962) dan *Command and general staff college, Leavenworth* (1972). Pernah menjadi komandan Skogar Jakarta Raya. Saat di Tasikmalaya menjadi kurir tentara, setelah perang kemerdekaan bekerja di Markas Angkatan Darat.

Pada pemberontakan PRRI, beliau ditugaskan di Sumatera, lalu di Sulawesi Utara untuk menghadapi PERMESTA, ia dikirim ke Kongo ketika Indonesia menjadi utusan PBB, sekembalinya ia menjadi Komandan pasukan kawal Presiden tahun 1972, berturut-turut menjadi asisten pengaman Garnizun Jakarta, Kepala Staf Daerah Militer V/Jaya, kemudian dipindah ke Hankam akhirnya diangkat menjadi Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

**J**unaid Al-Batawi adalah tokoh agama yang lahir di Pekojan, Jakarta Utara. Namun Junaid diketahui pada tahun 1834 sudah bermukim di Mekkah, tidak ada informasi sejak kapan Junaid hijrah ke Mekkah. Di Mekkah Junaid banyak menampung dan mengajari jamaah asal Betawi yang berhaji atau yang ingin menuntut ilmu di sana. Salah seorang ulama yang terkenal dan pernah berguru kepada beliau adalah Nawawi Banten atau Imam An-Nawawi al-Banteni.

Sebelum kepergiannya ke Mekkah, Junaid Al-Batawi sudah dikenal sebagai ulama yang sangat luas pengetahuan keagamaannya di tanah air, khususnya di Jakarta. Wajar kemudian di serambi Mekkah pun beliau memiliki banyak murid dan saking luas ilmu dan pengetahuan tentang Islam, beliau kemudian mendapat gelar Syaikhul Masyaikh yang artinya guru dari segala guru.

Setelah tinggal di Mekkah, Junaid Al-Batawi tidak kembali lagi ke tanah air. Beliau meninggal dunia pada usia 100 tahun yaitu tahun 1840. Meski tidak dikenal tanggal wafatnya, ia telah mendidik murid-muridnya asal Betawi menjadi ulama-ulama besar. Menurut Buya Hamka, ulama-ulama Betawi di sana menjadi kelas menengah (*middenstand*) yang berpengaruh. Dan ulama-ulama asal Betawi ini di Mekkah oleh pemerintah Saudi Arab dilindungi (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

MAYJEND. (PURN) H. EDIE  
M. NALAPRAYA

JUNAID AL-BATAWI

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

UMI SUMIATI



**U**mi Sumiati lahir di Jakarta tanggal 1 Agustus 1970. Dia putri dari pasangan Muhammad Sukra bin Meran dan Rimah binti Srih yang berasal dari Marunda, Jakarta Utara. Ayahnya, Muhammad Sukra adalah seorang petani yang memiliki berhektar-hektar sawah dan puluhan kerbau. Untuk ukuran orang di kampungnya, Muhammad Sukra tergolong orang yang berada.

Perjalanan pendidikan yang ditempuh Umi Sumiati dimulai dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Sukamakmur, Sungai Tawar yang dekat dengan rumahnya di Segara Jaya, Tarumajaya, Bekasi. Kemudian melanjutkan pendidikan keluar Pulau Jawa yaitu di Sekolah Menengah Pertama, SMP 1 Baturaja, Sumatera Selatan. Setamat SMP melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas, SMAN Adiwerna, Kabupaten Tegal. Pada tahun 1990 menikah dengan Ir. Slamet Adi Susilo, M.M. Pada tahun yang sama melanjutkan kuliah ke IKIP Semarang.

Umi Sumiati selain mendirikan sanggar Batik Semarang 16, ibu dari tiga orang anak ini juga pendiri dan pemimpin Seraci Batik Betawi. Semua ini berawal dari kecintaan perempuan ini terhadap batik dan semangatnya yang tinggi untuk melestarikan karya adiluhung bangsa dan juga ingin memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di lingkungannya yang menganggur. Kecintaan dan semangatnya dibuktikan dengan serangkaian belajar membatik ke pakar-pakar batik.

Dengan kesungguhannya mempelajari kerajinan batik, ia menjadi ahli dalam membatik. Keahliannya kemudian dimanfaatkan dengan menjadi instruktur pada pelatihan batik di sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga SMA, serta untuk kalangan umum. Lembaga kursus yang sempat didirikan Umi Sumiati adalah Semar 16, Batik Course, dan UmiZie Batik Course.

Pewarnaan batik yang dilakukan di sanggar batik milik Umi Sumiati menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dengan warna-warna alam dalam proses pembatikannya, misalnya menggunakan bahan-bahan seperti jelawe, tingi, nila, kapur, tunjung, tegeran, tawas, secang, dan somba (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**T**izar Purbaya adalah tokoh seniman Betawi lulusan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Beliau kelahiran Jakarta 14 Juli 1950, beralamat di Jl. Danau Indah Blok A3/40, Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara.

Di era tahun 1960-an aktif malang melintang di pentas teater. Bersama Teater Ketjil yang dipimpin oleh Arifin C. Noer. Pada tahun 1974 mulai melirik dunia layar lebar, sekaligus mulai menekuni dunia pewayangan.

Tizar Purbaya sejak kanak-kanak sudah menyukai cerita-cerita pewayangan bahkan sering menonton di samping dalang. Akhirnya Tizar pun belajar menjadi dalang pada Cakra Huda dan Barna Sumantri di Jakarta. Saat itulah ia mulai mencoba mentas dengan wayang golek Sunda, dan menggunakan bahasa Indonesia di Taman Ismail Marzuki pada Pekan Wayang.

Selain menjadi pemain film, suami Diana dan ayah dari tiga orang putra ini terus mengasah kemampuannya menjadi dalang wayang golek. Kedua profesi seni itu dijalankan secara bersamaan. Tizar yang berdarah ayah (Betawi) dan ibu (Banten) sudah merasakan bagaimana menjadi dalang wayang golek Sunda, dan main di berbagai tempat.

Ketika dewasa, Tizar mendalami kesenian pedalangan di sekolah nonformal di Taman Ismail Marzuki (TIM). Di tempat tersebut Tizar mendalami kesenian teater dan di tempat itu pula dia mendalami seni pedalangan.

Pada tahun 1970 Tizar memberanikan diri tampil di depan umum sebagai dalang wayang golek purwa, tampil dalam pertunjukan Pekan Wayang II di TIM. Dengan kemampuan yang sangat terbatas, Tizar memberanikan diri mengganti bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia ketika mendalang.

Dengan keberaniannya itu, Tizar sebagai dalang wayang golek semakin tenar. Dia bahkan diundang untuk unjuk gigi di Jepang, India, Thailand, dan Amerika Serikat. Ketika tampil diluar negeri, Tizar mendalang dengan bahasa Inggris. Bahkan beliau pernah mendalang dengan bahasa Jepang, India, dan Thailand untuk mendalang di negara-negara tersebut. Selain banjir order manggung, Tizar mendapat banyak order untuk menduplikat wajah-wajah tokoh nasional dan mancanegara menjadi wayang golek.

Pada tanggal 10 April 2001, Tizar diminta manggung oleh Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso. Dia manggung di galangan Kapal VOC, Jalan Kakap Nomor 1, Penjaringan



TIZAR PURBAYA

Jakarta Utara. Dia membawakan lakon Si Jampang. Penontonnya saat itu para duta besar negara sahabat, para anggota DPRD DKI Jakarta, serta masyarakat seni. Ketika adegan Jampang berkelahi dengan mandor Jun, kreativitasnya muncul. Di tangan Tizar, wayang golek dengan tokoh Si Jampang bisa mengeluarkan golok dan menusukkan ke kepala mandor Jun. Atraksi-atraksi seperti itulah yang membuat Tizar disukai penonton. Kini pertunjukan wayang golek Betawi tidak hanya dinikmati di kampung-kampung, tetapi sudah merambah ke gedung-gedung bertingkat (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**S**yamsudin adalah tokoh pemuda yang lahir di Jakarta tanggal 12 Juli 1969, dengan alamat rumah di jalan Kesatrian nomor 8 RT 06 RW 08 Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Adapun pendidikan formalnya dimulai dari SDI (Sekolah Dasar Islam) Mambaul Hikmah Jakarta, lulus tahun 1982. Dilanjutkan ke SMPN 170 Jakarta dan selesai tahun 1985. Kemudian melanjutkan SMAN 75 Jakarta dan lulus tahun 1988. Dan kuliah D III Perbankan Jakarta lulus tahun 2000.



SYAMSUDIN

Syamsudin menikah dengan Endang Sariastuti dan dikaruniai seorang putri. Pada tahun 1990 sampai tahun 1992, beliau pernah bekerja sebagai koordinator lapangan PLN Cabang Koja, Jakarta Utara. Tahun 1994 sampai tahun 2000 menjadi General Affair PT. Atom Jakarta. Tahun 2002 sampai tahun 2005 menjadi Manajer Operasional V. Kemudian beliau memutuskan untuk menjadi wirausahawan dengan membangun usaha sendiri berbadan hukum CV. Tujuh Ikhtiar dari tahun 2006 sampai sekarang.

Pengalaman beliau dalam berorganisasi dimulai dari Sekretaris Ranting Pemuda Pancasila Kelurahan Sukapura dari tahun 1988 sampai tahun 1993, kemudian menjadi Wakil Ketua Sekretaris PAC Pemuda Pancasila Kecamatan Cilincing dari tahun 1993 sampai tahun 1998, lalu Wakil Ketua MPC Pemuda Pancasila Jakarta Utara dari tahun 2004 sampai tahun 2007. Kemudian menjadi Ketua Departemen PD Muhammadiyah Jakarta Utara dari tahun 2001 sampai tahun 2004. Ketua Departemen PW Muhammadiyah DKI Jakarta dari tahun 2006 sampai tahun 2012, kemudian menjadi Wakil Bendahara PD Muhammadiyah Jakarta Utara dari tahun 2007 sampai 2013, menjadi wakil ketua MPD DPD KNPI Jakarta Utara dari tahun 2005 sampai tahun 2008. Tahun 2007 sampai 2010 menjadi sekretaris MPK PK KNPI Kecamatan Cilincing. Tahun 2006 sampai 2011 menjadi Wakil Ketua DPD FORKABI Jakarta Utara dan pada tahun 2007 sampai tahun 2012 menjadi Ketua LSM Pemuda Lingkar Muda Utara (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**S**i Pitung adalah tokoh yang sudah menjadi legenda pada masyarakat Betawi, ia adalah pejuang anti Pemerintah Penjajah Belanda dari Jakarta Utara. Si Pitung nama aslinya adalah Salihun atau Salihoen. Tidak ada yang mengetahui kapan tanggal lahir beliau, hanya diperkirakan Si Pitung lahir tahun 1874. Si Pitung adalah putra dari Piung dan Pinah, Piung adalah ayahnya dan Pinah adalah ibunya. Pitung lahir tahun 1874 di Pengumben yaitu sebuah kampung di Rawa Belong. Lokasi rumahnya diperkirakan tidak jauh dari stasiun kereta api Pal Merah.

Ridwan Saidi menuturkan bahwa Pitung mengaji kepada Haji Naipin murid dari ulama Sufi Betawi terkemuka kala itu, Guru Cit. Nama Pitung merupakan nama panggilan asal kata dari bahasa Jawa Pituan Pitulung (Kelompok Tujuh). Nama panggilan itulah yang kemudian melekat pada Salihun atau Salihoen.

Versi lain, menurut Abdul Basit, salah seorang keturunan Salihun, nama asli Si Pitung adalah Abdurrahim. Versi lain menyebutkan silsilahnya adalah Raden Muhammad Ali bin Raden Samirin bin Raden Abdul Khadir bin Pangeran Raden Jidar (Nitikusuma ke-5).

Karena sepak terjangnya seperti Robin Hood, Pitung dijuluki Robin Hood dari Betawi. Dan orang yang pertama mengembangkan karakter Si Pitung sebagai Robin Hood versi Betawi adalah Lukman Karmani (Till, 1996). Novel ini mengisahkan bahwa Si Pitung sebagai pahlawan sosial. Menurut Rakhmat Ali (1993:7) bahwa Pitung adalah tokoh Betawi di masa lampau. Ia sering merampok dan hasil rampokannya digunakan untuk menolong orang-orang yang menderita. Dia adalah Robin Hood Indonesia yang hidup dimasa pemerintahan kolonial Belanda.

Tahun 1892 Pitung dan kawanannya ditangkap oleh polisi atas informasi dari Kepala Kampung Kebayoran yang menerima 50 ringgit (Hindia Olanda 26-8-1892:2) untuk menangkap Si Pitung. Setelah tertangkap dan kurang dari setahun, Si Pitung berhasil kabur dari penjara Meester Cornelis. Sebuah investigasi dilakukan oleh Asisten Residen sendiri, tetapi tidak berhasil. Keberhasilan Si Pitung dari penjara Messter Cornelis karena dipinjami sebuah belincong oleh salah seorang petugas penjara. Dengan belincong berhasil membongkar atap dan mendaki dinding (Hindia Olanda, 25-4-1893:3).

Setelah berhasil melarikan diri, ada seorang perempuan melihat penampakan Si Pitung di sebuah perahu dengan nama Prasman. Seorang detektif mencoba mencari di kapal tersebut, tetapi hasilnya tidak ditemukan (Hindia Olanda, 12-5-1893:3). Semakin sulitnya menemukan Si Pitung, menyebabkan harga untuk penangkapan Si Pitung menjadi meningkat sebesar 400 gulen.

Beberapa bulan kemudian yaitu pada bulan Oktober, Kepala Polisi Hinne mempelajari dari informan bahwa Pitung terlihat di Kampung Bambu, sebuah kampung di antara Tanjung Priok dan penjara Meester Cornelis. Kemudian berdasarkan informasi bahwa Si Pitung sudah berada di Tanah Abang (Hindia Olanda 18-10-1893). Dalam sebuah penyerangan Hinne menembak tangan Si Pitung, kemudian Si Pitung membalasnya. Hinne menembak kaki Si Pitung tapi meleset dan peluru ketiga mengenai dada Pitung yang membuatnya terjerebab ke tanah. Jenasahnya dikebumikan di pemakaman Kampung Baru (Sumber dari *Database Orang Betawi*, Sylviana Murni dkk., 2012).

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

SAEFULLAH, H. DR., MPD.

**S**aefullah adalah putra seorang petani dari Kampung Kendal, Kelurahan Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara. Ayahnya bernama H. Mahdalih dan ibunya bernama Hj. Rohani. Saefullah mengawali karirnya menjadi guru dan kemudian dipercaya oleh Pemerintah Provinsi menduduki jabatannya sebagai walikota. November 2010, beliau diangkat menjadi Walikota Jakarta Pusat. Saefullah tidak membayangkan menjadi walikota, karena sejak awal cita-citanya ingin menjadi guru. Bentuk rasa syukurnya dituangkan dalam kerja keras menata Jakarta Pusat untuk menjadi Jakarta yang nyaman dan sejahtera, sesuai dengan visi dan misi gubernur. Dalam kurun 1 tahun jabatannya, Saefullah sukses menempatkan Jakarta Pusat sebagai juara Nasional PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) 2011 dan peringkat Nasional lomba ota Sehat 2011. Sebuah prestasi yang bisa dikatakan luar biasa.

Masa kecil Saefullah bukanlah masa-masa yang mudah. Untuk pergi sekolah saja ke SD Tambun, Rengas, Bekasi yang jaraknya 8 kilometer harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak di pesawahan. Lulus SPG (Sekolah Pendidikan Guru) pada tahun 1982, Saefullah mengajar di SD bilangan Manggarai, Jakarta Selatan, sebagai tenaga guru honorer, kemudian pindah mengajar ke Marunda, sebuah SDN yang tidak jauh dari rumah orang tuanya. Pada tahun 1984 diterima menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil, kemudian melanjutkan pendidikannya ke IKIP Muhammadiyah Jakarta. Lulus menjadi sarjana tahun 1988. Dua tahun kemudian meraih S2 dari Universitas Negeri Jakarta dan tahun 2009 mendapatkan gelar Doktor.

Pada tahun 2003, Saefullah diangkat menjadi Kepala Suku Dinas Pendidikan Dasar Jakarta Barat. Belum genap setahun sudah mendapat promosi jabatan sebagai Kepala Subdinas SLTP DKI Jakarta. Empat tahun kemudian sudah mendapatkan promosi kembali sebagai Wakil Kepala Dinas Pendidikan Dasar DKI Jakarta. Kemudian menjabat sebagai Kepala Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta. Dan tanggal 1 November 2010, Saefullah dilantik sebagai Walikota Jakarta Pusat.

# TOKOH-TOKOH JAKARTA UTARA

**T**okoh Jakarta Utara ini beralamat di Jl. Mayang Sari III Blok E/14 RT/RW 014/015, Tugu Utara, Koja, Jakarta Utara. Rakhmat Zailani kelahiran tanggal 1 Agustus 1975 di Slipi Jakarta dari pasangan H. Umar Tahir dengan Hj. Siti Jamilah dan merupakan anak kedua dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Rakhmat Zailani dimulai dari TK Kota Bambu 05 Pagi. Selain sekolah formal juga mengaji Alquran di sebuah majelis taklim di dekat rumahnya. Dari TK melanjutkan sekolah ke SD 03 (13) Pagi, Rawa Badak, Koja, Jakarta Utara. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan selesai tahun 1994. Kemudian melanjutkan kuliah S1 di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 1999 dan melanjutkan kuliah S2 Magister Manajemen di MM UHMKA, Jakarta yang diselesaikannya pada tahun 2002. Di kampus selama kuliah pernah menjabat sebagai Ketua Umum Senat Fakultas Syariah IAIN Jakarta dan pengurus di Senat Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktif juga di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Riwayat pekerjaan Rakhmat Zailani, pernah bekerja di Travel Umroh dan Haji "Ziar Tour" dan saat lulus S2 menjadi dosen di Sekolah Tinggi Manajemen Industri Indonesia (STMII), kemudian diterima bekerja di Jakarta Islamic Centre (JIC) sebagai pengkaji dari tahun 2006 sampai sekarang dengan jabatan terakhir sebagai Koordinator Pengkajian. Ia juga menjadi kolumnis di harian umum Republika, dialog Jumat dari tahun 2006 sampai sekarang khusus menulis profil ulama, tokoh, dan sejarah Betawi. Menjadi kontributor tulisan di info ulama majalah Majelis Ulama dan Habib Betawi dari tahun 2009; Wartawan di Media FUHAB (Majalah Forum Ulama dan Habib Betawi dari tahun 2009; melakukan penelitian ke Selangor, Malaysia tentang Ulama Betawi yang tinggal di Malaysia, KH. Fathullah Harun pada tahun 2009; Anggota SC Kongres Kebudayaan Betawi (LKB) periode 2012 sampai dengan 2015, ia pun turut mendirikan Keluarga Batik Mandiri (KBB).

Buku yang pernah ditulis di antaranya Geneologis Intelektual Ulama Betawi (Melacak Ulama Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke 19 sampai abad ke 21); Dari Kramtung hingga Brussels, Pedoman Falakiyah di Jakarta; dan Koleksi Batik Betawi dari Seraci (Sumber dari Database Orang Betawi, Sylviana Murni dkk., 2012).



**RAKHMAT ZAILANI KIKI, H.  
SAG. MM.**

# TOKOH-TOKOH LEBAK

K.H. MUHAMMAD YUSUF



**K.H. MUHAMMAD YUSUF** adalah pendiri Pondok Pesantren (ponpes) Wasilatul Falah yang beralamat di Jl. Sunan Giri No.202 Rangkasbitung, Lebak, Banten. Ponpes yang didirikan pada tahun 1963 ini mengambil nama "Wasilatul Falah" sebagai pengingat pada almamater tempat ia menimba ilmu agama dahulu, yaitu Pondok Pesantren Al-Falah di Karang Tanjung Pandeglang.

K.H. Muhammad Yusuf yang juga dipanggil Abah Ageung awalnya mendirikan masjid Darul Falah sebagai tempat ibadah dan menimba ilmu agama Islam yang kemudian berkembang menjadi ponpes seperti sekarang ini. Pada tahun 1986 kepemimpinan (mudir) digantikan oleh menantunya, yaitu K.H. Muhammad Gozali Syam'un hingga meninggal. Selanjutnya dari tahun 2000 hingga sekarang ponpes dipimpin oleh H. Ahmad Bahir, S.Pd.I yang merupakan cucu dari almarhum K.H. Muhammad Yusuf.

K.H. Muhammad Yusuf dilahirkan di Kampung Cipangkurang, Desa Sumurbandung, Kecamatan Cikukur, Kabupaten Lebak, pada tanggal 2 Juni 1920. Ia putra kedua dari lima bersaudara, yaitu Sudjai (alm), Muhammad Yusuf, Suhaeni, Suhenda, K.H. Roiyah, dan K.H.M. Samsuri (di Lampung). Ayahnya bernama K.H. Mukri dan ibunya Hj. Siti Saodah. Muhammad Yusuf sejak kecil rajin beribadah. Pendidikan yang ditempuh adalah Sekolah Rakyat (SR) selama 3 tahun dan pendidikan di pesantren yang dijalani sejak usia 7 tahun. Setelah dewasa ia meninggalkan kampung halamannya untuk memperdalam ilmu agama di pondok pesantren Karang Tanjung di Banten. Beberapa tahun kemudian Muhammad Yusuf melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Plered, Purwakarta, Jawa Barat. Selepas belajar di Ponpes Plered, pada tahun 1937, Muhammad Yusuf kembali ke kampung halamannya di Kecamatan Cikukur. Bermodal pengetahuan agama yang mendalam itu, Muhammad Yusuf berniat berdakwah kepada masyarakat. Namun sayang, saat pulang, ia tidak bisa mewujudkan cita-citanya itu karena kondisi keamanan saat itu tengah mencekam akibat pendudukan sebagian wilayah Lebak oleh tentara Belanda.

Dalam kondisi sangat genting demikian, Muhammad Yusuf memutuskan untuk berperang melawan tentara Belanda yang ada di Cikukur, Warunggunung, dan Rangkasbitung, dari 1937 hingga beberapa bulan sebelum merdeka (1945). Ketika itu Muhammad Yusuf ikut berjuang bersama masyarakat Pandeglang dengan bersenjatakan bambu runcing. Apabila keadaan kota begitu terancam ia berlindung di gua-gua.

## KIPRAH MUHAMMAD YUSUF DI BIDANG SOSIAL DAN POLITIK

Umur 17 tahun, Muhammad Yusuf sudah menjadi wakil kiai (mengajar) di Karang Tanjung Pandeglang. Waktu sehari-harinya diisi dengan pergi ke mussala dan majelis-majelis taklim yang berada di Lebak Pasar, Leuw Ranji, Lebak Picung, Leuwijamang, Pasir Rancapinang, dan mengajar di madrasah.

Berkat seringnya berdakwah, pada tahun 1947, kira-kira usia 27 tahun Muhammad Yusuf sudah dikenal di kalangan santri sebagai mubaligh atau penceramah termuda yang pintar. Isi ceramahnya dapat diterima oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat. Sebagai mubaligh yang cerdas Muhammad Yusuf sering mendapat panggilan untuk ceramah di berbagai daerah.

Dalam kehidupan sehari-hari Muhammad Yusuf tidak sungkan mengingatkan warga sekitar secara halus, "Ayo solat dulu...ambil wudhu kita sama-sama solat". Begitu pula ajakan ke arah yang lebih baik ditujukan kepada orang-orang di sekitarnya yang sedang bermain adu ayam saat tiba waktu salat. Selain itu, Muhammad Yusuf juga mengajarkan masalah bersedekah dengan contoh sedekah membantu mengambilkan baju orang yang jatuh dari jemuran.

Tahun 1948, Muhammad Yusuf kembali memperdalam agama Islam di Kecamatan Menes. Dari sinilah karier Muhammad Yusuf khususnya di bidang sosial mulai naik. Rekannya, H. Akhmad Satibi memperkenalkan Muhammad Yusuf dengan tokoh-tokoh ulama NU di Menes, seperti K.H. Junaedi Yasin (ketua Tanfidziyah) dan K.H. Ahmad Asrori Khatib Syuriyah yang disebut sebagai cabang NU Pandeglang. Semenjak berhubungan dengan tokoh-tokoh NU di Menes ia menjadi sering berkunjung ke Menes untuk berceramah.



Tahun 1951-1955 Muhammad Yusuf menekuni pekerjaannya sebagai pengajar di Madrasah Mathlul Ulum di Kampung Langgana, Desa Parage, Kecamatan Warunggunung di bawah pimpinan K.H. Akhmad Syauqi.

Pada Mei 1953, para anggota NU mengadakan muktamar di Surabaya. Yang berangkat adalah K.H. Ahkmad Syatibi (ketua Tanfidziah NU Majelis wakil Cabang Warunggunung dengan K.H. Muhammad Yusuf) Wakil KWTU Syariat NU Kecamatan Warunggunung membawa mandat dari cabang NU Menes (Pandeglang). Muktamar NU di Surabaya tersebut menentukan dan memutuskan bahwa NU menjadi partai politik dan keluar dari Masyumi. Selesai Muktamar di Surabaya, K.H. Akhmad Syatibi dan K.H. Muhammad Yusuf dilibatkan untuk membentuk cabang NU Lebak.



Awal tahun 1955, Partai Masyumi di-bubarkan oleh Presiden Soekarno, sejak itu P. Suyuti sebagai pimpinan Masyumi dengan K.H. Hasanudin bergabung dengan NU. Pada tahun itu pula Pemilu pertama dilaksanakan dengan NU memperoleh dua orang wakil di DPRD Kabupaten Lebak, yaitu P. Husein dan P. H. Makudi. Selanjutnya, atas permintaan Abuya Harun dan K.H. H.M. Yusuf diminta untuk duduk di pengurus NU Lebak, dan selanjutnya M. Yusuf ditugaskan untuk mengajar di Madrasah Ranca Pinang menggantikan Ustad Sarman yang pindah ke Leuwi Damar. Ketika mengajar di Ranca Pinang. K.H. Muhammad Yusuf bertemu dengan Siti Mariam, ustadzah di madrasah tersebut, dan menikah.

Pada 1965, Muhammad Yusuf bersama sang istri merintis pendirian Pondok Pesantren Salafi di Kampung Pasir Sukarayat, Kelurahan Muara Ciujung Timur, Rangkasbitung. Pondok Pesantren tersebut

merupakan cikal bakal pengembangannya ke dunia pendidikan formal, seperti mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Wasilatul Falah yang hingga saat ini terus dikembangkan untuk meningkatkan SDM umat muslim. Demikian dituturkan oleh Ahmad Rivai, putra mendiang Muhammad Yusuf.

Pada 1980 hingga 1997, Muhammad Yusuf yang bercita-cita meningkatkan SDM umat muslim di Lebak ini, dipercaya untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Lebak. Seiring bertambahnya usia kesehatan Muhammad Yusuf menurun dan pada 26 Juli 2008, beliau tutup usia. Makamnya di samping Ponpes Wasilatul Falah, Kampung Pasir Suka-rayat, Kelurahan Muara Ciujung-Rangkasbitung.



# TOKOH-TOKOH LEBAK

**M**asa hidup Kiai Deram 1825-1898. Deram lahir di Kampung Cisuusukan yang sekarang terletak di daerah aliran Sungai Ciberang, Kecamatan Sajira, Lebak. Kampung Cisuusukan dikenal pula dahulu menjadi tempat persinggahan utusan Sultan Maulana Hasanuddin ketika utusan tersebut menyusuri Sungai Ciberang.

Kiai Deram hidup pada zaman Syekh Nawawi Albantani, yaitu ulama besar yang pernah menjadi imam masjidil Haram. Syekh Nawawi bergelar Albantani karena berasal dari Banten yang menghasilkan 115 kitab, di antaranya ilmu fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis.

Kisah hidup Kiai Deram terungkap ketika Bupati Lebak pada masa itu R. A.A. Soeta Natadiningrat (1881-1907) menyerahkan buku catatan tentang pesantren di Jawa kepada C.H. Snouck Hurgronye yang sedang melakukan kajian terhadap keberadaan pesantren di Jawa pasca meletusnya peristiwa Geger Cilegon pada tahun 1888.

Kiai Deram berasal dari Karang Wangi, Lebak, Banten. Meskipun dari Banten, ia menimba ilmu agama di Pesantren Tegal Sari Ponorogo, Jawa Timur, tidak seperti yang lainnya yang belajar ilmu agama Islam kepada para ulama Banten. Di Ponorogo, Deram belajar bahasa Arab mulai dari dasar-dasar tata bahasa Arab, ilmu tajwid, ilmu fikih dibimbing oleh Kiai Ageung Hasan Besari. Setelah selesai menimba ilmu, Kiai Deram kembali ke Banten. Beliau mendirikan pesantren dan masjid di Cisimeut, Leuwidamar. Beliau mengajarkan ilmu yang dipelajarinya itu di tanah kelahirannya tersebut menggunakan bahasa Jawa dialek Ponorogo sehingga ia dikenal sebagai ulama Banten yang mengajarkan ilmu agama Islam menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Ponorogo.



Sumber: Biografi Ulama Banten Seri 1  
Masjid yang dibangun H. Idris di Leuwidamar,



H. Idris,  
Putra Kiai Deram

KIAI DERAM

Kiai Deram meninggal di Rabeg. Suatu tempat antara Mekah dan Madinah. Peninggalan Beliau berupa pesantren dan masjid dilanjutkan pembangunannya oleh H. Idris, menantunya yang menikah dengan Sadiyah, putrinya.

Sementara itu, para ulama daerah Susukan yang dahulu disinggahi oleh utusan Kesultanan dan mendirikan Masjid Susukan merintis pengislaman wilayah Banten Selatan termasuk etnis Rawayan.

# TOKOH-TOKOH LEBAK

K.H. MUHAMMAD YUSUF



**M.** Sidik adalah seorang tokoh kesenian Beluk Saman dari Kabupaten Lebak. Saat ini, dia tinggal di Kampung Sukasari, Desa Kumpay, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Pria kelahiran Lebak, 17 April 1949 ini lahir dari pasangan suami istri, ayahnya bernama M. Kusen, ibunya bernama Siti Hodijah. Dia menikah dengan perempuan bernama Onih. Dari pernikahannya tersebut dia memiliki 6 orang anak. Keenam anaknya bernama Opi, Heri, Masropah, Agus Sugianto, Yuliarti, dan Muhamad Hudori. Anak kedua dari pasangan M. Kusen dan Siti Hadijah itu memiliki 3 saudara kandung yakni Anwar, Suharti, dan Andra. Dia sudah mempunyai 6 orang cucu. masih setia menekuni kesenian

beluk saman sampai saat ini. Riwayat pendidikan yang ditempuhnya adalah lulusan Sekolah Rakyat (SR) tahun 1962, lulusan Sekolah Teknik (ST) tahun 1966, dan lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM) tahun 1969.

## KESENIANAN BELUK SAMAN

Beluk Saman merupakan salah satu jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Ada juga yang menyamakan beluk saman dengan dzikir saman. Pada prinsipnya, beluk saman dan dzikir saman adalah sama. Penyebutan dzikir saman umumnya terdapat di wilayah Pandeglang dan Serang, sedangkan penyebutan beluk saman hanya terdapat di wilayah Kabupaten Lebak. Satu-satunya kelompok kesenian beluk saman terdapat di Kampung Sukasari, Desa Kumpay, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Untuk mencapai wilayah tersebut dari ibukota Kabupaten Lebak diperlukan waktu yang relatif lama, sekitar 1 s.d. 2 jam. Lokasi Kampung Sukasari berada jauh dari keramaian.

Mencermati asal-usul kesenian beluk saman tentu tidak lepas dari asal usul kesenian dzikir saman masuk ke wilayah Banten. Konon, dzikir saman dibawa oleh para ulama dan Sultan Banten pada abad ke-18. Pada periode selanjutnya, yakni di wilayah daerah Banten dikenal seorang tokoh yang diyakini sebagai penyebar kesenian tersebut bernama Ki Sarimi. Ia menyebarkan kesenian tersebut di daerah Wanagiri Kabupaten Lebak, berdekatan dengan Desa Ciandur. Keterampilan ini kemudian diwariskan kepada Ki Dasik, yang selanjutnya diwariskan lagi kepada Ki Nirman, Ki Jasman, Ki Sarka Apandi, dan Ki Surahman.

Berkaitan dengan keberadaan beluk saman di Kampung Sukasari, Desa Kumpay, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, para sesepuh beluk saman yakin ada warga mereka yang dulu belajar kesenian tersebut keluar kampung itu sambil mendalami ajaran agama Islam. Jika diurut ke belakang, generasi pertama yang menggeluti kesenian beluk saman di antaranya Kusen dan H. Margawi; generasi kedua di antaranya adalah Madsaleh, Daraman, dan Karna; generasi ketiga adalah Sidik dan kawan-kawan.

Beluk saman, yaitu kesenian tradisional yang menggunakan media lagu (vokal) berisi syair-syair yang dilantunkan mengagungkan Asma Allah dan pujian kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam, dan media gerak. Lagu yang dilantunkan tidak menggunakan suara yang datar tetapi meliuk-liuk dengan nada tinggi, bahkan melengking sangat tinggi. Olah vokal dengan irama seperti itulah yang dinamakan beluk. Adapun kata saman berarti delapan. Pada awalnya kesenian ini memang merupakan tarian yang dimainkan oleh delapan orang penari. Akan tetapi perkembangan selanjutnya, jumlahnya tidak seperti itu lagi. Pola gerak beluk saman juga mengalami perubahan. Perubahan dalam pola gerak terjadi, dengan munculnya tarian dari penonton yang mengikuti irama vokal (beluk). Perubahan pada tarian merupakan desakan dari penonton yang menghendaki tarian Saman lebih variatif. Sehingga sekarang gerakan dalam kesenian beluk saman tidak hanya pada kaki melainkan ditambah dengan gerakan tangan.

Pemain beluk saman terdiri atas 15 s.d. 25 orang. Mereka semuanya laki-laki dan berumur lebih dari 45 tahun. Para pemain tersebut dikelompokkan ke dalam tiga pembagian tugas, yakni bagian nuskah, bagian tarik suara, dan bagian mulung. Setiap bagian tadi memiliki tugas masing-masing dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Bagian nuskah dipegang oleh satu orang, biasanya adalah ketua dari kelompok kesenian beluk saman. Tugas dia adalah menjadi komando untuk memberi nada dasar dan alur dari pertunjukan beluk saman. Tentu saja dia harus menguasai seluruh alur pertunjukan juga kitab barjanji, yakni kitab yang berisikan dzikir Maulud berupa syair-syair yang mengagungkan asma Allah Subhanahu



Wataala dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam yang terkumpul dalam kitab Barjanji (sejarah kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam). Dia juga menguasai bagian tarik suara dan mulung. Jika ada bagian tarik suara dan mulung yang melenceng nadanya, dia akan segera meluruskannya agar kembali ke nada yang benar. Dengan demikian, kelancaran pertunjukan beluk saman berada dalam komandonya. Pemain yang berada di bagian *nuskah* disebut *ulon*.

Bagian tarik suara adalah bagian tersulit dalam melantunkan isi dari kitab Barjanji. Pemain di bagian tersebut tidak banyak, sekitar 4 s.d. 5 orang. Untuk menempati bagian tarik suara, diperlukan kemampuan khusus berupa kemampuan mengeluarkan suara dengan nada-nada tinggi atau melengking. Bahkan, pemain kerap memegang (mencubit)



lehernya untuk memberi tenaga (ancang-ancang) pada suara lengkingannya. Jadi, pemain bagian tarik suaralah yang berperan memainkan nada-nada berirama beluk. Tidak semua pemain dapat melakukan beluk. Artinya ada yang tidak mampu berada di posisi itu, sekalipun dia sudah sama-sama berlatih dan ikut *digurah*. Istilah *gurah* dikenal kalangan pesinden, penyanyi, qori, ataupun qoriah

untuk merujuk proses menyaringkan suara dengan akar tumbuhan yang telah diubah menjadi semacam obat cair. Sebetulnya semua pemain wajib digurah. Akan tetapi ada yang berhasil, ada juga yang tidak berhasil. Hal itu juga bergantung pada bakat yang dimiliki oleh pemain. Kalau dia berbakat, akan cepat menangkap ilmu tarik suaranya. Kalau tidak berbakat, mungkin hanya sampai bagian *mulung*. Pemain di bagian tarik suara memelihara kualitas suaranya dengan berpantangan terhadap pepetek, terasi, petai misalnya. Ada kalanya saat pentas, mereka mengkonsumsi minuman yang diracik dari cabai rawit, cuka aren, merica, dan air. Hal itu dilakukan untuk memancing suara mereka agar nyaring dan melengking tanpa ada hambatan. Semakin panas badan, akan semakin memuncak suaranya. Begitu juga dengan waktu pentas, yang paling baik bagi tukang tarik suara adalah siang hari, ketika udara panas. Hal itu akan berpengaruh baik pada kondisi suara mereka. Pemain bagian tarik suara disebut tukang beluk.

Bagian *mulung* adalah bagian yang meramaikan pertunjukan beluk saman dengan suara-suara yang dapat dijangkau, bersamaan, dan kompak. Pemain yang berada di

bagian mulung jumlahnya paling banyak, atau sisanya dari keseluruhan pemain setelah dikurangi bagian nuskah dan bagian tarik suara. Mereka mengimbangi lengkingan suara tukang beluk dengan saling bersahutan bersama (koor) sebagai *alok*. Pemain di bagian mulung disebut *pamulung*.

Semua pemain biasanya sudah mulai berlatih sejak mereka masih muda. Namun ada kalanya terputus, karena pemuda tersebut harus bekerja ke luar kota misalnya. Oleh karena itu, tak heran kalau para pemain beluk saman kebanyakan sudah tua. Mereka berlatih setelah salat Isa. Mereka tidak bisa berlatih siang hari karena harus bekerja untuk kehidupan mereka sehari-hari. Umumnya, mereka bekerja sebagai petani

Untuk sebuah pertunjukan kesenian beluk saman diperlukan sejumlah perlengkapan, yang terdiri atas buku kitab Barjanji, kostum pentas, hihid, dan yang tak kalah penting sebuah bantal kecil untuk telekan kitab barjanji saat dibacakan. Kitab Barjanji dipakai sebagai pegangan pemain bagian nuskah dalam memandu pertunjukan beluk saman. Kostum adalah pakaian yang akan dikenakan pemain ketika tampil dalam suatu pertunjukan. Para pemain menggunakan pakaian seragam pada saat melakukan pertunjukan. Mereka menggunakan celana pangsi hitam, baju kampret, *dodot* dengan motif kain batik, ikat kepala batik, dan ikat pinggang dari batik pula. *Hihid* merupakan alat bantu yang digunakan pada kesenian beluk samansaat mereka menari, yakni berupa benda menyerupai kipas yang terbuat dari kulit kerbau berukuran 40X40 cm, dengan tangkai pegangan dari rotan sepanjang 70 cm. Hihid dimainkan dengan cara dipukulkan pada hihid lainnya oleh sepasang pemain yang sedang memegang hihid. Beradunya kedua hihid akan menghasilkan sebuah irama.

Waktu pertunjukan saman mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, kesenian beluk saman tumbuh dan berkembang dibawa oleh para ulama ketika sedang menyebarkan agama Islam di Banten. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya kemudian, sampai sekarang, kesenian ini sudah banyak mengalami perubahan. Dulu, pada awal pertumbuhannya, kesenian beluk saman hanya dipertunjukkan pada saat memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. (Muludan). Pentas tersebut dilakukan dari pagi hingga sore. Kini, beluk saman berkembang dengan tampil pada acara sunatan, perkawinan, dan syukuran rumah. Tentu saja waktunya bisa dipangkas, disesuaikan dengan permintaan pemesan.

Sebelum melakukan pertunjukan kesenian beluk saman, para pemain mengadakan ritual salsilah. Ritual itu juga disebut *hadoro* atau *hadiah*. Ritualnya adalah berdoa untuk kelancaran pertunjukan mereka. Mereka melakukan hal itu sambil duduk bersama sebelum kegiatan dimulai. Jika waktunya mendesak, mereka bisa melaksanakan salsilah di dalam mobil. Mereka juga menyiapkan kelengkapan ritual tersebut berupa sesaji yang terdiri atas

kopi pahit, kopi manis, air putih, *rurujakan*, dan lain-lain. Mereka mengirim doa kepada Syekh Saman Albagdadi, para wali, para leluhur yang membidangi kesenian beluk saman. Yang paling utama mereka memohon doa kepada Allah Subhanahu Wataala agar diberi keselamatan dan kelancaran selama pertunjukan berlangsung. Jika salsilah yang dilakukan oleh mereka lengkap, pada saat pertunjukan nanti mereka akan merasakan suara yang bagus, gerakan yang ringan dan bagus, dan tenaga yang kuat. Membaca silsilah biasanya dipimpin oleh ketuanya atau yang menguasai hal itu. Pola pertunjukan kesenian beluk saman, khususnya pada acara Muludan, dilakukan sehari penuh dengan tiga babakan (episode), yaitu: Babak Dzikir, Babak Asroqol, dan Babak Saman.

Episode pertama: melaksanakan dzikir dari mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00. Pada episode ini para pemain menyamakan nada lagu, melakukan perembahan dan perkenalan, berdzikir, berdoa, membacakan puji-pujian, dan salawat kepada Rasul. Mereka duduk berhadapan sambil memegang *hihid* (kipas) dan tampaklah suasana khidmat dan sakral.

Episode kedua dimulai dari pukul 12.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Episode ini dinamakan *asroqol* yaitu babak yang menonjolkan lengkingan vokal (beluk). Para pemain membentuk formasi berhadapan dengan teknik berdiri dan jongkok silih berganti. Para pemain satu dengan yang lain memukulkan *hihid* lalu terdengar sayup-sayup dilantunkan syair berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Episode yang ketiga dinamakan saman. Episode ini dilakukan dari mulai pukul 05.00 WIB sampai selesai. Para pemain tidak menggunakan *hihid* lagi, mereka menari dengan menggerakkan tangan dan kakinya mengikuti alunan suara vokal dan koor. Selanjutnya, penonton ikut menari sambil melakukan alok. Tak ketinggalan mereka juga melakukan Saweran yaitu melemparkan sejumlah uang kepada para pemain. Acara ditutup dengan pembacaan doa.

# TOKOH-TOKOH LEBAK

Ibu Nining seorang ibu yang merawat tradisi menumbuk padi sebagai sebuah kesenian di Kabupaten Lebak yang dinamakan kesenian Gendreh atau Gegendreh. Ibu Nining mewarisi kesenian ini dari sesepuh yang biasa disapa Mak Kolot Maraba yang berusia 120 tahun. Mak Kolot Maraba memiliki 1 orang anak perempuan bernama Ibu Dewi. Ibu Dewi meninggal pada usia 75 tahun.

Ibu Nining sendiri lahir tahun 1958 (60 tahun) di Lebak, memiliki 4 anak yakni Sukaesih, Supriati, Rosidah dan Yusuf, semuanya sudah menikah. Suaminya berusia 69 tahun bernama Oni Abdul Hamid, bekerja sebagai buruh bangunan. Ibu Nining sangat aktif membina kesenian Gendreh, sudah ratusan kali tampil di depan para pejabat dan tamu undangan. Dengan memakai seragam kebaya, ibu Nining bersama para perempuan yang berjumlah 8 orang ini sering melakukan pentas kesenian Gendreh pada acara peringatan hari besar Agustusan, upacara khitanan, perkawinan, upacara adat pertanian, jika ada tamu pejabat dan panen padi. Nama grup yang dipimpin oleh Ibu Nining adalah Mutiara Gunung Tanjung. Grup ini cukup terkenal, pernah menjadi juara pertama Lomba Tabuh Lesung se-Kabupaten Lebak.



IBU NINING

## KESENIANAN GENDREH

Gendreh di daerah lain disebut *tutunggulan*, *gondang*, *nyontrek*, *ngalesung* atau *ngarempung nutu*. Kesenian ini dahulu digunakan setelah panen sebagai ungkapan rasa syukur para petani disambut dengan kegembiraan. Bentuk kesenian berupa tetabuhan alu pada lesung yang dimainkan oleh para wanita. Dewasa ini kesenian gendreh digunakan pada hajatan pranikah, menumbuk padi untuk pesta pernikahan.

Sebelum memulai gendreh didahului dengan rajah gendreh sebagai penghormatan kepada orang-orang tua yang sudah meninggal serta harapan:

*Pun sapun ka hyang rumuhun  
Tabe ka nu boga bale  
Mun munjung kudu ka indung  
Mun muja kudu ka bapa  
Bisi katajong larangannana  
Sapun*

*Pun sapun ka hyang rumuhun  
Tabe kanu boga bale  
Mun munjung kudu ka indung  
Mun muja kudu ka bapa  
Bisi katajong larangannana  
Sapun*

*Deung adeuleung deungdeut  
Prabu lutung kasarung  
Nyerembung sanding sarung bungur  
Nyeleket sanding sarung songket  
Nyengsor sanding sarung pangsor  
Sapun*

*Deung adeuleung deungdeut  
Urang ka Sawah pare urang  
Urang etem pare urang  
Urang unjal pare urang  
Urang tutu pare urang  
Ditutuna ku halu dina lisung  
Si halu saha ngarana  
Ngarana raden pangulang  
Si lisung saha ngarana  
Ngarana raden panarima  
Sapun*

*Deung adeuleung deungdeut  
Urang unjal pare urang  
Pangmulungkeun  
Saranggeuy dua ranggeuy  
Sacangci dua cangci  
Sagedeng pareannana  
Sapun*

Kesenian gendreh adalah kesenian permainan lesung yang menceritakan kisah tentang perjalanan Dewi Sri (dewi padi), yang dimainkan para perempuan, dengan menggunakan alu sebagai pengukur irama. Jumlah perempuan pemain lesung kurang lebih 6 sampai 10 orang yang memainkan lesung dengan gerakan lincah, pinggang bergoyang, tangan-tangan mengayunkan alu bertalu-talu, suaranya menggema mengeja kata dalam senandung irama. Kesenian gendreh merefleksikan tradisi menumbuk padi

perempuan desa pedalaman, menampi, mengayak, menyosoh dari gabah menjadi beras. Potret peradaban yang telah menyatu turun-temurun, mewarnai atmosfer kehidupan di desa yang tidak pernah hilang, kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk menghormati Dewi Sri, yakni Dewi Padi yang telah memberi penghidupan bagi masyarakat petani. Sebuah tradisi dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan untuk oleh masyarakat desa. Mereka tidak canggung untuk bergotong-royong datang ke suatu kumpulan tempat suara lesung berkumandang.

Bila suara lesung menggema, satu per satu para wanita desa datang bertandang, mengambil alu lesung untuk ditalu, suara bersambut merangkai irama, sehingga tidak lagi terasa lelah. Butiran gabah padi tersusun dalam lumbung panjang, dan tangan-tangan perempuan terus menumbuk hingga gabah menjadi beras.

Salah satu tradisi gendreh yang masih eksis sampai sekarang adalah di Desa Sumurbandung, Kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kesenian gendreh ini di daerah lain Jawa Barat disebut juga *Tutunggulan*, *Gondang*, *Nyontrek*, *Ngalesung* atau *Ngarempung Nutu*, yang kesemuanya dilatarbelakangi pengaruh Nyi Pohaci (Dewi Padi), sehingga terkandung napas-napas ritual. Penghormatan pada Nyi Pohaci dengan cara memperlakukan secara baik, sejak padi dituai, *dipancong* (diikat), naik ke *Leuit* sampai ditumbuk di lesung (lisung). Inilah yang mengilhami lahirnya kesenian menumbuk padi, yang mempunyai kandungan filosofi bertuah dan bermakna sebagai pemahaman nilai-nilai luhur, untuk mendapatkan keberkahan.

Bila usai panen padi, kesenian gendreh mulai bersenandung, pertanda kaum petani berbagi keceriaan melalui lagu pembuka, Kupu-kupu Laut, Ucing-ucingan, Uti-uti Uri, dan Tunggul Kawung. Kesenian Gendreh biasanya dimainkan oleh minimal 4 orang ibu-ibu, mereka menumbuk, menari dan menyanyi, saling bersambut berganti-ganti. Gerakannya leluasa, namun tetap dalam keadaan santun, kain setinggi mata kaki, kebaya menjadi ciri setiap pemainya. Perbedaan hanya model dan warna baju yang beragam namun tetap sehat. Dengan diawali toleat (seruling) sebagai intro dibarengi tembang, secara serentak seluruh pemain melakukan *tutunggulan* yakni menumbuk padi dengan lesung. Mulailah gerakan-gerakan jenaka, kesenian Gendreh mulai berkiprah.

Kesenian Gendreh merupakan salah satu kesenian tradisi yang berkembang di masyarakat daerah agraris, sehingga banyak ditemui di berbagai daerah Jawa Barat. Walaupun kini sudah termasuk jarang dimainkan, tetapi keberadaannya di beberapa daerah masih terpelihara dan bisa bertahan dari gempuran zaman, seperti di Desa Sumurbandung, kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Dari informasi yang diperoleh, kesenian Gendreh ini awalnya berkembang dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan turun-temurun nenek moyang. Konon kata Gendreh diambil dari nutu (nembuk), yaitu aktivitas masyarakat tempo dulu. Seusai panen, masyarakat ketika itu mengolah gabah kering menjadi beras dengan cara ditumbuk. Gabah kering disimpan di

lesung, lalu ditumbuk terus-menerus menggunakan alu (halu), hingga akhirnya menjadi beras atau dari beras menjadi tepung.

Biasanya aktivitas itu dilakukan kaum hawa di pedesaan antara 6 sampai 10 orang, mereka bersama-sama menumbuk padi. Saat aktivitas menumbuk padi itu benturan halu saling berganti mengenai bagian lesung menghasilkan suara khas. Walaupun kurang teratur, tetapi membentuk harmonisasi. Selama menumbuk, terkadang suara-suara itu menjadi "mainan" dan hiburan para penumbuk padi, sambil bersenda gurau satu sama lain menghilangkan lelah. Lama kelamaan bunyi-bunyi yang dihasilkan saat menumbuk padi ini berkembang divariasikan hingga menumbuk gabah menjadi beras selesai. Dari kebiasaan itulah, akhirnya muncul kesenian *Gendreh (tutunggulan)* yang menjadi salah satu kesenian buhun masyarakat Sunda.

Memainkan Gendreh dengan alat alu (halu) dan lesung (lisung) dengan cara tempo menumbuknya diatur sehingga irama menjadi lebih terjaga. Dengan beberapa variasi pukulan bisa menghasilkan irama sesuai keinginan yang memainkan, sehingga beberapa lagu Gendreh pun lahir. Lagu-lagu Gendreh yang berkembang di masyarakat Desa Sumurbandung, Kecamatan Cikulur, Kabupaten Lebak di antaranya *Oray Welang* (Ular Belang) dan *Caang Bulan* (Terang Bulan). Selain itu, kesenian *Gendreh* juga sempat digunakan sebagai alat memanggil warga supaya hadir pada acara pertemuan. Kemudian dimainkan pula ketika terjadi gerhana bulan. Sekarang, dipakai pula menyambut tamu pada acara tertentu, seperti upacara peresmian atau pembukaan kegiatan.

Di Desa Sumurbandung, bila ingin menyaksikan Ibu-ibu bermain Gendreh, dapat dijumpai saat penyambutan tamu, perayaan Agustusan dan upacara adat. Kesenian Gendreh saat ini menjadi media patepung atau bertemunya warga. Biasanya digunakan sebagai media komunikasi, mengundang agar warga hadir di pertemuan. Kesenian Gendreh juga menjadi simbol kebahagiaan warga menghadapi kehidupannya yakni saat upacara khitanan dan pernikahan. Menurut Ibu Nian Uaryanah, kasi pelayanan umum mengatakan bahwa lagu-lagu Gendreh itu sudah mulai dilatihkan kepada anak-anak warga Kecamatan Cikulur supaya bukan hanya mengenal, tetapi bisa memainkan sekaligus ikut melestarikan kesenian Gendreh.

Seorang Tokoh kesenian Gendreh yakni ibu Nining asal Desa Sumurbandung, pimpinan kesenian Gendreh Mutiara Gunung Tanjung, mengatakan bahwa sudah 30 tahun dia ikut tergabung dalam kesenian Gendreh sebagai penyanyi. Ibu Nining menciptakan banyak lagu kesenian Gendreh mulai dari lagu pembukaan, isi, dan lagu penutup. Pesan yang disampaikan dari lagu-lagu tersebut tentang pembangunan, pendidikan, dan kesejahteraan pada pemerintah. Contoh Lagu-lagu tersebut adalah :

1. *Saninten buah saninten ibu bapak, dilulur mati dikuburan, hapunten abdi hapunten, orang Cikulur arek hiburan.*

2. *Saninten buah saninten, di suhun di kewer kewer, hapunten abdi hapunten, bade nyuhunkeun disawer.*
3. *Saninten buah saninten, dicandak ka parapatan, hapunten abdi hapunten bilih aya kalepatan.*
4. *Sadeka sapuluh leter, boboko pake wadah batu, merdeka ge anu pinter, nu bodo mah perlu nyatu.*

Menurut Ibu Nining, kesenian Gendreh awalnya adalah aktivitas menumbuk padi lalu berkembang menjadi kesenian yang menghibur. Belum diketahui pasti, sejak kapan kesenian Gendreh menjadi kesenian buhun masyarakat Sunda. Yang pasti, kesenian buhun ini tumbuh dan sudah lama berkembang di tanah Pasundan dengan nama kesenian Gondang atau Tutunggulan.

Menurut ibu Nining kesenian Gendreh adalah sebuah kesenian berupa bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh benturan antarlalu dan alu dengan lesung. Kesenian Gendreh sering terdengar pada saat-saat tertentu, seperti pada saat penyimpanan padi ke lumbung. Terkadang, tutunggulan sengaja dibunyikan dengan keras agar bisa terdengar dari jarak yang cukup jauh. Beberapa macam bunyi yang dihasilkan dari kesenian ini adalah trok, tung, dung, prek, trok, tung, dan dung, dihasilkan dari benturan antar alu dengan lesung, baik dari posisi lurus maupun silang. Awalnya, tradisi Gendreh ini sebelum berkembang menjadi sebuah kesenian, berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi utamanya adalah untuk memberitahukan kepada siapa saja yang mendengarnya bahwa di suatu tempat (asal suara Gendreh) ada penghuninya. Kemudian, setelah menjadi sebuah kesenian, fungsi komunikasinya masih tetap ada, yaitu sebagai tanda untuk memberitahu bahwa seseorang sedang punya khajat atau untuk memberitahu bahwa calon pengantin laki-laki telah tiba. Dengan kata lain, kesenian Gendreh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana hiburan.

Lesung yang terdapat di kalangan masyarakat Cikulur sedikit khas dan unik, karena masing-masing bagiannya mempunyai fungsi tersendiri. Lesung dan alu adalah simbol kehidupan, lesung simbol perempuan (berlubang) dan alu simbol laki-laki. Bagian-bagian lesung adalah: panyongsong (lubang kecil yang ada di bagian ekor lesung) yang disebut dengan liangan simbol dari perempuan, *pamebeukan* (lubang kecil yang ada di bagian kepala lesung), *pamoroyan* (lubang yang terdapat pada badan lesung), dan *hulu lisung* (kepala lesung).



# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

MUSANNIF RYACUDU



Di kompleks perkantoran Pemerintah Kabupaten Way Kanan km 2 Blambangan Umpu ada sebuah bangunan yang dinamakan Tugu Simpang Lima (berada tepat di tengah-tengah simpang lima jalan).

Di dalam tugu tersebut terdapat sebuah patung yang menggambarkan sosok Musannif Ryacudu berseragam militer lengkap. Musannif Ryacudu adalah salah satu prajurit tempur NKRI yang lahir di Kampung Mesirilir, Kecamatan Buay Bahuga, Way Kanan pada tanggal 28 Februari 1924 (Kurniawati, 2016).

Musannif adalah anak dari Ijas Pangeran Katja Marga yang berasal dari Kebuwayan Bahuga. *buaypemukabangsaraja.blogspot.co.id* mengutip *Lampung Post* edisi Minggu 19 Februari 2006 mengatakan bahwa Buway Bahuga merupakan satu di antara lima kebuwayan yang ada di Kabupaten Way Kanan yang berasal dari lima adik-beradik, yaitu Semenguk, Baradatu, Barasakti, Bahuga, dan Pangeran Pemuka. Pangeran Pamuka kemudian terpecah lagi menjadi empat marga (Pangeran Pemuka Udik, Pangeran Pemuka Tua, Pangeran Pemuka Ilir, dan Pemuka Bangsa Raja).

Setiap kebuwayan memiliki satu atau lebih penyimbang marga (pemimpin kebuwayan) yang membawahi penyimbang tiyuh, penyimbang suku, dan penyimbang saka. Penyimbang marga menetap di nuwo balak, sebuah bangunan besar terdiri dari beberapa ruangan serta memiliki *lawang kuri* (gapura), *pusiban* (tempat tamu melapor), *ijan geladak* (tangga), *anjung-anjung* (serambi tempat menerima tamu), serambi tengah (ruang anggota kerabat pria), dan lapang agung atau tempat berkumpul kerabat perempuan (*buaypemukabangsaraja.blogspot.co.id*).

Masih menurut *buaypemukabangsaraja.blogspot.co.id*, ayah Musannif dahulu menempati salah satu nuwo balak yang ada di Tiyuh (kampung) Mesirilir. Kampung yang didiami oleh keturunan Said-Abdullah (orang Mesir) ini memiliki tiga nuwo balak, yaitu: Natar Agung yang didiami oleh Pangeran Mangku Alam (kakak tertua Musannif), Bandar Adat yang didiami keturunan Ratu Mesir dan Gudang Adat yang didiami Sutan Sumbahan. Oleh karena Pangeran Mangku Alam hanya dikaruniai anak perempuan, maka dia pun kemudian mengangkat anak untuk meneruskan garis keturunannya dan tinggal di Natar Agung.

Sebagai catatan, bagi sukubangsa Lampung yang menganut garis patrilineal, anak laki-laki yang berhak mewarisi garis keturunan dan anak laki-laki tertua yang berhak mewarisi *nuwo balak*. Apabila tidak memiliki anak laki-laki, seseorang akan mengangkat anak yang biasanya diambil dari saudara terdekat atau masih ada pertalian darah. Dalam



hal ini, Pangeran Mangku Alam mengangkat Ratu Pria Bratangan atau Raymor Ryacudu. Dia adalah anak kedua Musannif Ryacudu. Raymorlah Agung sebagai peninggalan Pangeran Mangku Alam.yang sekarang mengurus nuwo balak Natar

Sementara Musannif Ryacudu, karena bukan anak tertua, harus mencari jalan hidup sendiri. Dia memilih jalur militer yang tentu saja harus berada di luar Tiyuh Mesirilir. Menurut Wardoyo (2008: 51), pria kebanggaan orang Way Kanan ini mengawali pendidikannya di *Holands Inlandsche School* (HIS/SD zaman Belanda) hingga lulus tahun 1938. Selanjutnya sekolah di MULO (1938-1941), lalu ikut pendidikan militer ala Jepang (*Gyu Gun Kanbu*) sampai tahun 1943 dan mendapat ijazah Gyu Minarai.

Lulus dari *Gyu Gun Kanbu* Musannif bekerja di *Dai Ichi Shotaitjoo* (1943-1944) dan *Dai Ichi Shotaijoo/Ghutaitjoo* (1944-1945) dengan pangkat *Gyui Syoi* (*id.wikipedia.org*). Karir militernya semakin meningkat sebagai Kapten (1945-1954) setelah Indonesia merdeka dengan berbagai jabatan, di antaranya: Komandan Daerah/Ketua Pimpinan PKRIAPLITKR (1945), Kepala Sekolah Kader Tentara Sumsel dan Jambi (1946), Kepala Pendidikan Latihan Staf Sub Komandemen Sumsel (1946), Dan Depot Yon Pendidikan/Kepala Pendidikan Latihan Dividi Garuda II (1946-1947), Dan Yon 32/XV merangkap Dan Mobilisasi Rakyat Sektor IV (1947), Dan Ogan/Kom Area Gerilya merangkap Dan Yon 24/XV (1947-1948), Dan OKL Area Gerilya (1948-1950) merangkap Wadan N'I TP SK (1949-1950), Kepala Pen/Instr Depot Yon 26 (1950), Dan Yon XII AIBSS (1950), Dan Yon 206 merangkap Dan Sub Teritorial Lampung (1950-1952), dan Dan Komando Garnizoen Palembang (1952-1953) (Wardoyo, 2008: 51-54).

Selama menduduki berbagai jabatan tersebut, khususnya di daerah Sumatera Selatan, Musannif berjuang mempertahankan kemerdekaan RI di sekitar wilayah Martapura, Muara Dua, dan Ogan Komering Ulu. Jejak perjuangannya saat ini terpampang di Monumen Ampera (Monpera) yang berada di Jalan Merdeka, Kota Palembang. *Palembang.tribunnews.com* mencatat di Monpera terdapat diorama dan kisah perjuangan sejumlah tokoh nasional yang pernah mempertahankan wilayah Sumsel dari penjajah. Khusus untuk Musannif Ryacudu, selain diorama juga ada cuplikan sejumlah gambar dan fotonya saat bergerilya membantu masyarakat di daerah Kotaway dan Muara Dua.

Ketika pangkat meningkat Mayor (1954-1957), Musannif menjadi Dan KMB Palembang (1952-1957) merangkap Dan RL/Sub Teritorial 5 TT:II (1957-1958). Pangkat Letkol menjabat sebagai Ass I Irjen Terpra (1960-1963). Selain itu dia juga sempat melanjutkan pendidikan formal di SMA (1956-1962), kursus Pamen TT Shikang II Palembang (1954), dan Kursus C/SSKAD Bandung (1958-1959). Pangkat Kolonel (1962-1965) menjabat sebagai Pangdam XII/TJPR PANGKODAHAN Kalbar (1963-1964) dan Ketua Presidium Universitas Negeri PTK (1963). Saat naik menjadi Brigjen (1965-1967) menjabat sebagai Wakil Pang/Kas Komandan

IT (1967-1970). Dan, pangkat terakhir sebagai Mayjen (1967-1975) dan menjadi Pjs. Kas. Kowilhan IV/Sulawesi (1970) serta PATI Sekretaris Pribadi Kasad (1970).

Selama menduduki berbagai jabatan tersebut, Musannif mendapat sejumlah penugasan, di antaranya: Operasi Penumpasan DI/TII (Garut – Tasikmalaya 1951-1952), Operasi Penumpasan DI/TII (Aceh Tenggara 1945-1955), Operasi Penugasan PRRI/Permesta (Jambi 1958), Bantuan Operasi Teritorial Irjen Terpra (Perbatasan Jateng-Jabar 1960-1961), Bantuan Operasi Teritorial Ekonomi-Pemerintahan dalam rangka Pembebasan Irian Barat/Trikora (Perbatasan Irian Barat 1961-1963), Operasi Dwikora (Kalbar-Kaltara 1963-1966), Operasi Penumpasan PGRS-PARAKU (Perbatasan Kalbar-Serawak 1967), Operasi Penumpasan G30SPKI (Kalbar 1965-1967), dan Operasi Penumpasan Gerombolan Irian Barat (1967-1969) (*kodam-ii-sriwijaya.mil.id*).

Berbagai penugasan tadi, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan menyisakan sejumlah kisah tersendiri. Misalnya, saat pasukannya yang waktu itu mempertahankan daerah Lampung dari agresi militer Belanda terdesak mundur hingga ke Tanjung Sejarow di Sumatera Selatan, dia malah bertemu dengan pujaan hati bernama R.A. Zuhariah. Dari perkawinan dengan R.A. Zuhariah, Musannif dikaruniai sembilan orang anak, yaitu: Ryamizard, Ryamuazzamsyah, Nursandrya, Heryati Zuraida, Syamsyurya, Krisna Mürthy, Daan Rizal, Rya Irawan, dan Iriana Trimurty. Khusus untuk Iriana, namanya diambil dari pulau (Irian) tempat Musannif mengemban tugas membantu Operasi Teritorial Ekonomi Pemerintahan di perbatasan Irian Barat (Wardoyo, 2008).

Saat diterjunkan ke Kalimantan dalam Operasi Dwikora (1963-1966) untuk mempertahankan provinsi-provinsi yang ingin digabungkan oleh Malaysia dengan Brunei, Sabah, dan Serawak, Musannif mulai dilirik dan disukai oleh Presiden Soekarno. Dari sini dia menjadi loyalis Soekarno. Oleh karena dianggap sebagai orang berpengaruh, namanya pun lantas dicatut Letkol Inf Untung untuk dikatikan dengan Dewan Revolusi 1965. Akibatnya dia dianggap terlibat dan akan ditindak oleh Soeharto yang mengambil alih kekuasaan Soekarno (Probo, 2014). Namun karier Musannif dapat diselamatkan setelah membantah terlibat dan malah ikut memimpin Operasi Penumpasan G-30-S PKI 1865-1967 di Kalimantan Barat.

Dalam operasi tersebut, menurut Aju (2011) Musannif yang menjabat sebagai Pangdam XII/Tanjungpura tanpa koordinasi dan persetujuan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia membacakan pengumuman pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) di Radio Republik Indonesia regional Pontianak pada tanggal 4 Oktober 1965. Pembubaran ini didasarkan atas hasil rapat petinggi sipil dan militer di Pontianak tanggal 2 Oktober 1965. Konsekuensinya, seluruh fasilitas PKI termasuk milik organisasi Chung Hua Khung Hui dibekukan dan disita.



Sebagai catatan, selain kisah perjalanan yang keras dan berliku-liku tadi, sepanjang berkarier di kemiliteran Musannif juga mendapat sejumlah tanda jasa, di antaranya: Bintang Dharma, Bintang Gerilya, Bintang Kartika Eka Paksi, Bintang Sewindu, Sat. Bakti, Sat Kesetiaan 24 Tahun, Sat. PKI, Sat. PKII, Sat. Gom V, Sat. Gom VI, Sat. Gom VII, Sat. Gom VIII, Sat. Sapta Marga, Sat. Satya Dharma, Sat Wira Dharma, Sat. Penegak, Sat. Dwidya Sista, dan Sat. Raksasa Dharma (*kodam-ii-sriwijaya.mil.id*).

Lepas dari dunia kemiliteran Musannif mendalami sisi religiusitasnya dengan menjadi pengurus Masjid Istiqlal Jakarta. Musannif tutup usia pada tahun 1987 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Untuk mengenang jasanya, setiap hari pahlawan di Bumi Ramik Ragom (Way Kanan) Pemda setempat mengadakan acara Napak Tilas Musannif Ryacudu yang diikuti oleh seluruh siswa Sekolah Menengah Atas, kalangan birokrat, dan lapisan masyarakat lainnya guna menularkan semangat nasionalisme pada para pemuda penerus bangsa (Ramadhoni, 2017).

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

RYAMIZARD RYACUDU



“Pepatah” begitu ungkapan yang tepat untuk menggambarkan sosok Ryamizard Ryacudu. Ayah Ryamizard adalah seorang Jenderal Angkatan Darat yang malang melintang dalam dunia kemiliteran membela Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara Ryamizard sendiri mulai 27 Oktober 2014 menduduki jabatan sebagai Menteri Pertahanan dalam Kabinet Gotong Royong Presiden Jokowi.

Ryamizard lahir pada tanggal 21 April 1950 di Palembang, Sumatera Selatan, dari pasangan Musannif Ryacudu dan R.A. Zuhariyah. Masa kecilnya dihabiskan di daerah Kalimantan dan Jakarta, mengikuti Sang ayah yang ditugaskan di kedua tempat tersebut. selanjutnya, dia hijrah ke Magelang untuk masuk Akademi Militer hingga lulus tahun 1974 dalam usia 24 tahun dan mendapat pangkat Letnan Dua Infantri ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id)).

Menurut KajiRo (2014), sedari kecil Ryamizard tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, melainkan juga spiritual. Oleh para saudaranya Ryamizar pernah dijuluki “Si Hadis” karena kepandaianya menghafal sejumlah hadist Rasulullah. Kemudian saat menjadi taruna Akmil, oleh rekan-rekannya dijuluki sebagai “Pak Kiai” karena rajin menjalankan perintah agama seperti salat lima waktu dan puasa sunnah Senin-Kamis. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang membentuknya menjadi prajurit profesional yang baik dan bertakwa.

Keprofesionalan Ryamizard ditunjukkan dengan relatif cepatnya naik pangkat dan jabatan. Misalnya, dua tahun setelah kelulusan dia langsung menjabat sebagai Komandan Kompi Pelajar, Komando Takalar Kalimantan Timur (1976), Komandan Kompi Pelajar, Komando Pendidikan (Dodik) Kodam XII/Tanjungpura (1976), dan Komandan Peleton Kodam XII/Tanjungpura (1976) (Sadikin, 2014). Saat pangkat naik Lettu (masih di Tanjungpura) dia menjabat Komandan Kompi Secaba, Dodik, Kodam XII/Tanjungpura (1977), dan Komandan Batalyon 641 dan 642 Kodam XII/Tanjungpura (1980). Pangkat Kapten menjabat sebagai Kepala Seksi-2/Operasi Yonif 641 (1982). Pangkat Mayor menjabat Kepala Seksi Operasi Brigif 17 Kujang (1987), Wakil Danyon 395 Tengkorak Kujang Kostrad (1988), dan Danyon Linud 305 Tengkorak Kujang (1990) ([tirto.id](http://tirto.id)).

Setelah tahun 1990 karier Ryamizard semakin menanjak setelah menikah dengan Nora Tristyana, putri Tri Sutrisno (Panglima TNI yang menjadi Wakil Presiden di era Pemerintahan Soeharto) ([satuharapan.com](http://satuharapan.com)). Dengan pangkat naik satu tingkat menjadi

Letkol Ryamizard kemudian menjabat sebagai Kepala Staf Brigif 17 Kujang I Kostrad (1991), Komandan Kontingen Garuda XII-B (1992), dan Komandan Sektor 5 Barat Kamboja (1992). Pangkat Kolonel menjabat Komandan Brigade Infanteri 17 Ku (1994), Asisten Operasi Kodam VII/Wirabu (1995), dan Danrem 044 Garda Dempo Kodam II (1996). Pangkat Brigjen menjabat Kepala Staf Divisi II Kostrad (1996) dan Kepala Staf Kodam II/Sriwijaya merangkap Wakil Ketua Tim Pengamanan Hutan Terpadu (1997). Pangkat Mayjen menjabat Panglima Divisi II Kostrad (1998), Kepala Staf Kostrad (1998), dan Pangdam V/Brawijaya (1999).

*Id.wikipedia.org* mencatat, saat pangkat naik menjadi Letjen dan menjabat sebagai Pangdam Jaya (1999-2000) Ryamizard pernah mengancam siapa saja yang akan mengganggu keamanan di wilayahnya akibat adanya gesekan elit nasional pada era pemerintahan Presiden Gus Dur. Rupanya tindakan tegas tadi membuat nama Ryamizard mulai diperhitungkan. Tidak lama setelahnya dia diangkat sebagai Panglima Kostrad menggantikan Letjen TNI Agus Wirahadikusumah. Bahkan, karena kemampuannya merangkul semua unsur TNI saat apel siaga di Lapangan Monas pada Juli 2001 dia lantas ditunjuk menjadi wakil KSAD dan kemudian mendapat promosi bintang tiga untuk menggantikan Endriartono Sutarto sebagai KSAD (2002-2004).

Sebagai catatan, selama bertugas di kemiliteran Ryacudu sempat mengenyam beberapa pendidikan khusus, di antaranya: kursus Dasar Kecabangan Infanteri (1975), Susjurpa Intel Pur (1978), Suspa Staf Yonif (1979), Airborne (1984), Free fall (1985), Suscapa (1985-1986), Kursus Staf Tempur (Sussaf Pur) (1986), Sussar Para (1988), Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (1990), dan Sesko ABRI (1996) (Sadikin, 2014). Sedangkan penugasan yang pernah dilaksanakan adalah: Operasi Gabungan bersama TDM, Malaysia (1976-1982), Operasi Tumpas PGRS/Paraku (1978), Operasi Kala (GPRS) (1981), Operasi Kemudi I Malindo (1982), Operasi Kemudi II Malindo (1983), Operasi Seroja TImtim (1983-1984), Latihan KRI Kura (1984), Operasi Seroja Timtim (1986), Operasi Seroja Timtim (1987-1988), Darsasa Malaysia (1991), OJT Australia (1991), Kontingan Garuda XII (1992-1993), Konferensi Opsus di Hawaii AS (1993), Operasi Seroja Timtim (1994-1995), dan KKLN Posko ABRI di Beijing (1996).

Beberapa tahun menjadi KSAD, pada akhir masa jabatan Presiden Megawati pernah mencalonkannya sebagai Panglima TNI. Tetapi Susilo Bambang Yudhoyono yang menggantikan Megawati menganulir namanya dengan memperpanjang masa jabatan Endriartono Sutarto lalu memunculkan nama Marsekal Djoko Suyanto. *Id.wikipedia.org* menyebutkan penganuliran tersebut menimbulkan kecurigaan akan adanya konflik pribadi antara Susilo Bambang Yudhoyono dan Ryamizard. Sementara *satuharapan.com* menyatakan bahwa, konon, disebabkan oleh ketidaksukaan Amerika Serikat karena diduga bertanggung jawab atas pembunuhan Theys Hiyo Eluay, Ketua Lembaga Musyawarah Adat Papua di Timika.

Masih menurut *satuharapan.com*, hal lain yang mengganjal laju Ryamizard adalah penerbitan buku Indonesia Terjebak Perang Modern yang dilansir Seskoad akhir Desember 2004. Isi buku itu dianggap memosisikan Indonesia sebagai pihak yang berseberangan dengan Amerika Serikat. Ryamizard juga dianggap tidak setuju dengan hasil MOU Aceh di Helsinki yang dianggap dapat membahayakan perdamaian di Aceh yang sedang dirintis.

Namun, lepas dari itu, yang jelas selama mengabdikan pada negara di bidang kemiliteran Ryamizard mendapat sejumlah penghargaan, di antaranya Satya Lencana Garuda XII/Santi D, Satya Lencana Seroja, Satya Lencana Dwiyasistha, Satya Lencana Kesetiaan VIII Tahun, Medali PBB, Satya Lencana Kesetiaan XVI Tahun, Kartika Eka Paksi Nararya III, Satya Lencana Kesetiaan XXIV Tahun, Kartika Eka Paksi Pratama, Yudha Dharma Nararya, Bintang Dharma, dan Yudha Dharma Pratama (*profilpedia.com*).

Setelah memasuki masa pensiun karier barunya di bidang politik malah bersinar terang. Tahun 2008 Ryamizard ikut dalam deklarasi Majelis Kebangsaan Indonesia dan sempat menyatakan mempertimbangkan menjadi calon presiden bila mendapat dukungan. Dia juga pernah santer diusulkan sebagai salah satu cawapres pendamping Megawati (2009) dan diusulkan pula menjadi salah satu calon wakil presiden Joko Widodo. Walau akhirnya yang terpilih Jusuf Kalla, Ryamizard tetap menyatakan dukungan kepada pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla serta terlibat dalam pembekalan relawan selama kampanye Pilpres (*id.wikipedia.org*). Mungkin karena itu, ketika Joko Widodo terpilih dia didapuk untuk menjabat sebagai Menteri Pertahanan Kabinet Kerja periode 2014-2019. Namanya disebut dalam pengumuman susunan kabinet di halaman Istana Negara, Minggu 26 Oktober 2014.

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

**B**ila mendengar nama Siti Nurbaya maka yang terlintas di benak sebagian orang adalah sebuah novel terbitan Balai Pustaka karangan Marah Rusli pada tahun 1922 silam yang menceritakan kisah cinta orang Minang antara Sambulbahri dan Sitti Nurbaya yang disusupi oleh Datuk Maringgih. Siti Nurbaya yang akan diceritakan di sini bukanlah orang yang “kasihnya tak sampai” melainkan seorang birokrat yang menduduki posisi sebagai Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam Kabinet Kerja bentukan Presiden Joko Widodo.

Siti Nurbaya Bakar lahir di Jakarta 28 Juli 1956 dari Pasangan Mochammad Bakar (Betawi) dan Sri Baini (Lampung) (*viva.co.id*). Dia memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Muhammadiyah III Matraman, Jakarta hingga lulus tahun 1968. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 50 Slamet Riyadi sampai tahun 1971. Lulus SMP Siti meneruskan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bukit Duri (lulus tahun 1974). Selanjutnya Siti menempuh pendidikan tingginya di Institut Pertanian Bogor dari tahun 1975-1979 (Lestari, 2014).

Menurut situs pribadinya (*sitinurbaya.com*), semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar Siti telah berkenalan dengan “dunia birokrasi dan ilmu administrasi” melalui tulisan Zaid bin Tsabit (penulis *Kodifikasi Alquran* era pemerintahan Ustman bin Affan 644-656 Masehi). Baginya, Zaid yang dijuluki sebagai “Pena Allah” atau “Sekretaris Nabi” itu merupakan sosok idola yang menginspirasi gerak langkah Siti selanjutnya.

Oleh karena itu, setamat menempuh pendidikan di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1979 Siti memulai karir dalam bidang birokrasi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Lampung (*tirto.id*). Menurut Fathurrohman (2014), selama di Bappeda Provinsi Lampung Siti sempat menduduki berbagai jabatan, di antaranya: Kasi Penelitian Fisik (1983-1985), Kasi Pengarian (1985-1988), Kasubid Analisis Statistik, Kasi Tata Ruang (1988-1990), Kabid Penelitian (1990-1995), Wakil Ketua dan akhirnya Ketua Bappeda Tk. I Pemda Lampung dari tahun 1996 hingga 1998.

Sebagai catatan, selama di Bappeda, Siti Nurbaya Bakar menyempatkan melanjutkan pendidikan di International Institute for Aerospace Survey and Earth Science (ITC) Enschede, Belanda hingga meraih gelar master tahun 1988 (Aditya, 2014) dan gelar doktor dari Fakultas Perencanaan Sumber Daya Alam, Institut Pertanian Bogor. Selain itu, dia juga berhasil meraih sejumlah penghargaan, seperti: Penerus Generasi 45 dari Dewan Harian Daerah Angkatan 45 (1996), penghargaan dari Menko Kesra atas partisipasi dalam penanganan



SITI NURBAYA BAKAR

kebakaran lahan dan hutan (1996), penghargaan dari Ikatan Surveyor Indonesia dalam Aplikasi Sistem Informasi Geografi (1992), penghargaan dari Menteri Tenaga Kerja RI sebagai Wakil Ketua Dewan Produktivitas Daerah (1989), dan penghargaan dari Gubernur Lampung atas Pencapaian Hasil Penataran P4 terbaik ke-2 (1980) (*sitinurbaya.com*).

Sukses berkarier sekitar 16 tahun di Bappeda Provinsi Lampung, tanggal 8 Mei 1998 Siti ditarik ke Jakarta untuk menempati jabatan Kepala Biro Perencanaan Kementerian Dalam Negeri pimpinan R. Hartono (Akuntono, 2014). Selanjutnya, menjadi Sekretaris Jenderal Depdagri (2001-2005), tenaga pengajar perguruan tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah III (2001- sekarang), Pelaksana Manajemen STPDN (2003-2004), Dewan Komisaris Pusri (2011- sekarang), Ketua Komite Investasi dan Manajemen Resiko Pusri (2013), dan Sekretaris Jenderal Dewan Perwakilan Daerah RI (2006-2013) sebuah institusi yang dibentuk untuk menjembatani kepentingan-kepentingan legislatif pemerintah-pemerintah provinsi dengan Dewan Perwakilan Rakyat (Aditya, 2014).

Penunjukan Siti sebagai Sekjen DPD RI menurut Ginanjar Sasmita yang dikutip oleh Fathurrohman (2014) disebabkan karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mengenal kinerja dan kemampuan Siti Nurbaya. Sewaktu menjabat sebagai Pangdam Sriwijaya, Susilo Bambang Yudhoyono pernah menghadiri presentasi Siti Nurbaya selaku ketua Bappeda tentang konsep tata ruang Hankam Provinsi Lampung. Penunjukan ini dibuktikan oleh Siti Nurbaya dengan meraih penghargaan dari Menteri Keuangan atas Laporan Akutansi Standar Tertinggi (2008-2011) dan WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) Laporan Keuangan dari BPK-RI sejak penilaian awal sebagai Sekjen DPD-RI.

Bagi istri dari Rusli Rachman dan ibu dari Meitra Mivida N.R. serta Ananda Tohpati penghargaan tersebut merupakan beberapa dari sejumlah penghargaan yang telah diterimanya sepanjang mengabdikan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Penghargaan lain, di antaranya adalah: Satya Lencana Karya Satya XX Tahun dari Presiden RI (2000); Penerapan Informasi Teknologi dari ITB (2003); PNS Teladan Nasional dari Presiden RI (2004); prestasi kerja luar biasa dari Menteri Dalam Negeri RI (2004); Partisipasi Pejabat Eksekutif dalam Pers dari Dewan Pers Nasional (2004) Wibawa Seroja dari Lemhanas RI (2009); Pamong Award dari Alumni Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri (2009); *99 Most Powerful Women* dari Majalah *Globe Asis* (2008-2010); Perempuan Terinspirasi dari Majalah *Kartini* (2008-2010); Kerjasama instansi pemerintah dan pers dari *Jurnal Nasional* (2010); Satya Lencana Karya Satya XXX Tahun dari Presiden RI (2010); Satya Lencana Wira Karya dari Presiden RI (2010); Mitra Kerja Media dari SKH *Jurnal Nasional* (2010); Pemimpin Pancasila dari Yayasan Indonesia Satu (2011); dan Bintang Jasa Utama dari Presiden RI (2011) (*sitinurbaya.com*).



Selain berprestasi di lingkungan birokrasi, tahun 2007-2008 Siti Nurbaya juga terlibat dalam lembaga non pemerintah yaitu sebagai ketua *steering committee Institute Reformasi Birokrasi IndoPos-JawaPos (IRB-IPJP)*. Gagasan pendirian lembaga yang hendak memperjuangkan reformasi birokrasi ini dilontarkan oleh Dahlan Iskan (pemilik Indopos-JawaPos Group) dalam ulasan kritisnya berjudul "Agar Birokrasi Tidak Seperti Ferrari di Atas, Bemo di Bawah". Siti bersama lima orang anggota IRB-IPJP dinilai sebagai tokoh yang ahli dan memiliki pengalaman *konkret* dalam bidangnya masing-masing, termasuk pengalaman langsung sebagai birokrat yang mencapai karier tertinggi (*sitinurbaya.com*).

Keterlibatan lain terjadi setelah pensiun tahun 2013 dengan terjun ke dunia politik melalui partai Nasdem pimpinan Surya Paloh. Di partai ini Siti menjabat sebagai Ketua Bidang Otonomi Daerah DPP Partai Nasdem (Akuntono, 2014) lalu naik menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Nasdem (Aditya, 2014). Selanjutnya, dia mencalonkan diri menjadi anggota DPR-RI perwakilan Lampung dan terpilih. Namun, belum sempat bertugas di Senayan, Presiden Joko Widodo memintanya menjadi Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk periode 2014-2019 sebagai perwakilan Partai Nasdem di pemerintahan.

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

USMAN KARIM



**B**ila berbicara mengenai perempuan, anak-anak, dan kependudukan di daerah Kabupaten Way Kanan, nama Usman Karim pasti akan selalu menjadi *"trending topic"* pembahasan. Dia adalah Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Way Kanan. Dalam masa kepemimpinan yang terbilang masih seumur jagung Usman Karim telah membawa Way Kanan menyabet beberapa penghargaan tingkat nasional pada bidang yang ditanganinya.

Keberhasilan Usman tersebut tidak lepas dari didikan orang tua serta rasa kecintaan dan pengadiannya pada tanah kelahiran, Way Kanan. Usman Karim lahir di Negeri Besar pada tanggal 17 Juni 1963. Anak kedua dari empat bersaudara ini adalah putra pasangan Abdullah gelar Sunan Muka Adat dan Zahroh gelar Sutan Ibulan. Kakak kandung Usman bernama Amran gelar Sutan Gumanti, sedangkan adiknya Jupiah dan Midah (telah meninggal dunia).

Sewaktu kecil, pria yang sebelum menikah bergelar Sutan Dijawi ini mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Besar. Kemudian dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Negeri Besar. Selama menempuh pendidikan dasar tersebut Usman tinggal bersama kedua orang tua. Di rumah dia dididik dengan disiplin yang cukup ketat agar menjadi seorang yang kuat, mandiri dan patuh terhadap adat istiadat yang telah diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh orang tua Usman di antaranya adalah dengan mengharuskannya salat lima waktu agar menjadi orang yang takwa dan beriman. Selain itu, agar bertanggung jawab juga dibekali dengan kedisiplinan diri. Misalnya, ketika pulang ke rumah tidak tepat waktu atau pekerjaan yang diperintahkan tidak diselesaikan dengan benar, maka Sang ayah akan memberi hukuman berupa cambukan rotan pada bagian kaki. Sedangkan untuk masalah ketaatan, sedari dini Usman diharuskan patuh terhadap kakak laki-lakinya sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Lampung.

Sebagai orang Lampung asli, Ayah Usman adalah keturunan bangsawan Pepadun dari Buay Pemuka Bangsa Raja, salah satu dari lima kebuayan di Way Kanan. Adapun asal usul kelima kebuayan tersebut, berdasarkan cerita rakyat setempat, adalah dari sebuah keluarga yang dipimpin oleh Tuan Purba Matahari yang datang menggunakan perahu dari lautan lepas menuju ke hulu Sungai Umpu untuk menetap di sana. Keluarga Tuan Purba Matahari kemudian beranak-pinak hingga membentuk sebuah kampung.



Ketika kampung semakin padat, beberapa di antara mereka ada yang pergi ke daerah Way Kanan dan membentuk dua komunitas bernama Poyang Kuasa (cikal bakal Buay Semengguk) dan Poyang Pandak Sakti (cikal Bakal Suku Pak Ngepuluh). Rombongan Poyang Kuasa yang mengikuti Sungai Umpu menetap di bagian selatan Way Kanan. Sementara rombongan Poyang Pandak Sakti yang dipimpin Minak Ratu Putra awalnya menetap di Cingiué lalu menyebar ke daerah Rebah Canggung dan Tahmi. Kelompok yang berada di Tahmi membentuk sebuah komunitas baru terdiri atas 40 rumah sebagai cikal bakal Suku Pak Ngepuluh.

Selain keturunan Tuan Purba Matahari, ada pula beberapa kelompok yang datang dari Bukit Siguntang (Sumatera Selatan), yaitu: Cucung Dalam, Dayang, dan Naga Bersaing (dipimpin oleh Puyang Sakti). Di Way Kanan Puyang Sakti mengadakan kongsi dengan Puyang Serata Di Langik, Puyang Kuasa, dan Pandak Sakti membentuk persekutuan bernama Paksi Pak Tukket Pedang. Puyang Sakti mengepalai Buay Bulan, Puyang Kuasa mengepalai Buay Semengguk, Puyang Serata Di Langik mengepalai Buay Nuwat, dan Puyang Pandak Sakti memimpin Suku Pak Ngepuluh.

Pada perkembangan selanjutnya Buay Semengguk menjadi tiga buay (Buay Semengguk, Buay Baradatu, dan Buay Barasakti). Sedangkan Suku Pak Ngepuluh menjadi Buay Pemuka dan Buay Bahuga. Kelima buay inilah yang sekarang mendiami wilayah Kabupaten Way Kanan. Buay Semengguk mendiami kampung: Negeri Batin, Negeri Baru, Bumi Ratu, Gedung Batin, Bandar Dalam, Negeri Agung, Pulau Batu, dan Penengahan. Buay Baradatu mendiami kampung: Tiuh Balak, Gedung Pakuon, Cugah, Gunung Katun, Banjar Masin, Suka Negeri, Gunung Labuhan, dan Bengkulu. Buay Bahuga mendiami Kampung: Bumi Agung, Mesir, Negeri Tulang Bawang, Kebang, Karangan, Segara Mider, dan Kedatun. Buay Barasakti meliputi kampung: Karang Agung, Gunung Waras, Gunung Cahya, Rumbih, Negara Ratu, dan Negara Sakti.

Sedangkan buay terakhir, yaitu Buay Pemuka dibagi menjadi empat marga, yaitu: (1) Pemuka Pangeran Tua meliputi wilayah Kampung Pakuan Ratu, Tanjung Ratu, Gedung Menong, Kota Bumi Way Kanan, Sungsang, dan Kota Bumi Baru; (2) Pemuka Udik meliputi wilayah Kampung Blambangan Umpu, Gunu Sangkaran, Tanjung Rajo/Giham, dan Segara Midar; (3) Pemuka Udik/Pemuka Pangeran Ilir meliputi wilayah Kampung Kartajaya, Sri Menanti, dan Negeri Batin; serta (4) Pemuka Bangsa Raja yang berada di Kampung Negeri Besar.

Sebagaimana masyarakat Pepadun di daerah Lampung lainnya, kelima kebuwayan di Way Kanan menggunakan sistem kekerabatan untuk mengatur struktur sosial dalam masyarakat. Kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial melalui jalur genealogis dan atau perkawinan yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya (baik keluarga inti maupun luas). Lebih lanjut, interaksi antarkerabat

berdasarkan peran dan statusnya masing-masing membentuk sebuah sistem yang meliputi istilah kekerabatan, keluarga inti, peran dan fungsi anggota keluarga, keluarga luas, dan peran dalam tatanan adat.

Sistem kekerabatan dalam suatu masyarakat dapat berbentuk unilineal, bilateral, dan sistem keturunan ganda. Sistem kekerabatan matrilineal bersama dengan patrilineal termasuk ke dalam sistem kekerabatan yang menetapkan garis keturunan berdasarkan satu garis atau unilineal. Dalam sistem kekerabatan matrilineal menghitung hubungan kekerabatan melalui garis perempuan, sementara sistem kekerabatan patrilineal menetapkan garis keturunan menurut ayah atau laki-laki. Sistem kekerabatan lainnya adalah sistem kekerabatan non unilineal yaitu bilineal dan bilateral. Sistem kekerabatan bilineal menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu dan melalui perempuan saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu pula. Sedangkan sistem kekerabatan bilateral menghitung hubungan kekerabatan, baik melalui laki-laki maupun perempuan.

Pada masyarakat adat Pepadun di Way Kanan sistem kekerabatannya ditarik secara patrilineal mulai dari asal usul mereka. Adapun penerapannya bersifat primogenitur, yaitu bahwa harta pusaka berupa rumah, pekarangan, sawah dan atau ladang serta seluruh harta kekayaan sebuah keluarga hanya akan diwariskan pada anak laki-laki tertua (sulung). Dengan demikian harta pusaka tidak pecah terbagi-bagi. Anak laki-laki lainnya tidak mendapat warisan dan apabila tetap tinggal di desa sebagai petani, hanya sebagai penggarap tanah pusaka yang dikuasai oleh kakak laki-laki tertua.

Aturan kekerabatan yang bersifat patrilineal-primogenitur dianut seluruh marga yang membangun buay dan kepaksian di Way Kanan. Oleh karena itu, dalam setiap marga kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua yang disebut Penyimbang. Seseorang yang memperoleh gelar dan status sebagai penyimbang marga akan sangat dihormati dalam masyarakatnya karena menjadi penentu dalam setiap proses pengambilan keputusan adat. Sementara kesatuan hidup masyarakatnya tercermin dalam ikatan kekerabatan yang menganut sistem keluarga luas (*extended family*). Ikatan kekerabatan didasarkan pada hubungan keturunan (ikatan darah), ikatan perkawinan, ikatan mawarei (pengangkatan saudara), dan ikatan berdasarkan pengangkatan anak.

Kontruksi sosial berdasar hubungan patrilineal ini mengarah pada dominasi kekuasaan laki-laki atau patriarki, yaitu sebuah sistem dari struktur sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan melalui lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi.

Kultur patriarki di Way Kanan mempengaruhi struktur sosial masyarakatnya, mulai dari level paling tinggi (Kepaksian) hingga ke level terendah yaitu keluarga. Dalam kehidupan



rumah tangga misalnya, laki-laki ditempatkan sebagai pusat kekuasaan. Bila berasal dari kalangan bangsawan, maka dialah yang berhak mewarisi gelar kebangsawanan ayahnya. Bila dia berasal dari kalangan kebanyakan, dia berhak meneruskan garis keturunannya kepada anak-anaknya. Sebagai pusat kekuasaan, laki-laki memiliki kuasa untuk mengambil keputusan dalam kerumahtanggaan. Ia digambarkan sebagai orang yang kuat, jantan, berani, bersifat pelindung, pantang menyerah dan rasional. Sementara perempuan dicitrakan sebagai lemah lembut, emosional, dan selalu mengandalkan insting sehingga ditempatkan pada posisi subordinasi yang hanya berkiprah di sektor domestik.

Berdasarkan konstruksi sosial di atas, orang tua Usman cenderung memberi kebebasan pada anak laki-lakinya untuk melakukan aktivitas di luar rumah (publik), baik siang maupun malam hari serta kegiatan yang cenderung mengukuhkan sifat kelaki-lakiannya sehingga memungkinkan anak laki-laki secara fisiologi, sosiologis maupun psikologis tumbuh sebagai pribadi yang kuat dan mandiri. Hal inilah yang dialami Usman. Dia tumbuh sebagai seorang pribadi kuat dan mandiri serta patuh terhadap kakak sulungnya sesuai dengan prinsip primogenitur.

Pribadi kuat serta kemandirian inilah yang membuat Usman berani keluar dari Negeri Besar untuk meneruskan pendidikan di SPGN Negeri Kotabumi, Lampung Utara, pada tahun 1981. Setelah lulus, tahun 1985 dia kembali ke Negeri Besar untuk mengabdikan diri sebagai pegawai negeri dengan menjadi tenaga pengajar di SDN Negeri Besar. Di sekolah ini dia tidak hanya dapat menularkan ilmu yang dimiliki kepada anak didik, tetapi juga mentransfer "hatinya" pada salah seorang guru bernama Aminah.

Ada hal menarik berkenaan dengan kisah cintanya bersama Aminah. Sang calon istri berasal dari keluarga berstatus sosial lebih tinggi daripada Usman Karim. Oleh karena itu, walau orang tua memperbolehkan ada bujang datang ke rumah, namun sebenarnya mereka telah menetapkan calon suami yang selevel atau bahkan lebih tinggi statusnya untuk Aminah. Sang Bujang bernama Sukrilah. Selama proses pendekatan dengan Aminah, Sukrilah tidak datang seorang diri melainkan bersama dengan "kontestan" lain yaitu Usman Karim, Tamrin, dan Panjudi.

Adat yang berlaku waktu itu memang membolehkan bagi para bujang bersaing secara sehat dengan mendekati seorang gadis secara bersamaan. Dalam proses pendekatan tersebut mereka akan saling berbincang dalam satu tempat terbuka (teras atau beranda rumah) dengan pengawasan dari salah seorang kerabat sang gadis (biasanya bibi atau nenek). Apabila ada yang ingin diutarakan namun tidak ingin didengar oleh kontestan lain, maka sang bujang akan menulis di selembar kertas yang nantinya akan dibalas oleh sang gadis. Begitu seterusnya hingga silih berganti mereka akan menulis dengan kertas masing-masing sambil bercakap-cakap.

Agar dapat mengalahkan para pesaing, suatu hari Usman mengutarakan niat untuk *larian* dengan Aminah. Tanpa diduga, Sang pujaan hati menyetujui sehingga pada suatu hari selepas magrib Aminah dilarikan ke rumah orang tuanya. *Larian* atau *rasan sanak* adalah salah satu bentuk perkawinan dalam masyarakat pepadun. *Larian* terjadi karena kehendak *mulei menganaï* (sepasang kekasih) sendiri tanpa persetujuan kedua orang tua dan sanak famili. Dalam hal ini sang bujang bertindak *sebambangan* atau membawa lari pujaan hati ke rumah kepala adatnya untuk mendapatkan perlindungan. Sang kepala adat selanjutnya akan memanggil kedua orang tua *mulei menganaï* tadi untuk berunding secara damai dalam menentukan perkawinan. Sedangkan *rasan tuho* adalah perkawinan secara umum melalui pinangan atau lamaran orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis.

Dalam kasus Usman dan Aminah, *larian* bukan ke kepala adat melainkan ke rumah orang tua Usman. Walhasil, kaum kerabat Aminah marah dan ramai-ramai mendatangi rumah Usman Karim. Sembari membawa senjata tajam mereka berteriak lantang sambil merusak rumah dengan melemparkan bebatuan. Bagi masyarakat Lampung, sanak kerabat memiliki peran yang sangat besar sebab menurut adat yang berlaku perkawinan bukan saja suatu ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri untuk mendapatkan keturunan dan membangun serta membina rumah tangga yang bahagia dan kekal, tetapi juga suatu hubungan yang menyangkut para anggota kerabat, baik dari pihak suami maupun istri serta di antara hubungan kekerabatan yang paling bersangkutan paut dengan masalah perkawinan.

Oleh karena itu, dalam setiap perkawinan ada pihak-pihak yang harus dilibatkan mulai dari orang tua hingga sanak kerabat yang berkepentingan. Pihak kerabat Usman Karim pun harus melaluinya melalui sebuah adat bernama *bumbang aji* yang baru dilaksanakan apabila permintaan pihak keluarga gadis disanggupi oleh pihak keluarga bujang. Bentuk acaranya sendiri dibagi menjadi beberapa tahap. Pada tahap pertama pihak keluarga calon mempelai laki-laki akan menyerahkan calon mempelai perempuan kepada keluarganya dan bermusyawarah mencari jalan keluar agar harkat dan martabat mereka tidak turun di hadapan masyarakat.

Apabila jalan keluar telah disepakati bersama, tahap berikutnya adalah acara *seserahan* berupa barang-barang permintaan keluarga calon mempelai perempuan. Pada waktu itu (tahun 1986) keluarga Usman diharuskan membawa *seserahan* beserta uang sejumlah 24 juta rupiah kepada calon besan. Selanjutnya para punyimbang adat akan *bepadu* atau bermusyawarah untuk menentukan berapa lama jangka waktu bertunangan. Setelah jangka waktu bertunangan yang disepakati habis, para punyimbang adat akan kembali bermusyawarah membahas tenggang waktu pelaksanaan *bumbang aji* serta biaya yang kembali harus dikeluarkan keluarga Usman Karim sekitar 50 juta rupiah.



Setelah besarnya biaya yang harus dikeluarkan disepakati, rombongan pihak laki-laki akan nyambut *majau* atau kembali ke tempat pihak keluarga gadis dengan membawa biaya adat serta *sesan* atau barang-barang tertentu yang harus diserahkan. *Sesan* berupa alat-alat rumah tangga seperti piring, panci, gelas, nampan, sirih, pinang, gambir, sereb, dau adat, dan lain sebagainya. *Sesan* diterima oleh *kelama* adat pihak perempuan untuk selanjutnya "ditukarkan" dengan mempelai perempuan pada *kelama* dari pihak Usman.

Terakhir adalah tahap *bumbung aji*, yaitu penyambutan kembali rombongan mempelai ke rumah keluarga Usman Karim. Dalam penyambutan tersebut sebelum masuk rumah Usman dan Aminah mencelupkan kaki dalam baskom berisi air simbol sah mereka sebagai suami istri. Mereka kemudian duduk "tindih sila" dan *dipusek* atau pemberian gelar pada mempelai perempuan sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga Usman.

Dari hasil perkawinan tersebut, mereka dikaruniani tiga orang anak, yaitu: Ipin Novisianti gelar Pujian (lahir tahun 1987), Eja Anggraini gelar Nanggok, dan Muhammad Rizki Usman Pubara gelar Raja Lima. Rizki merupakan anak Usman Karim yang paling dibanggakan karena berjenis kelamin laki-laki. Bagi orang Lampung anak laki-laki adalah penerus keturunan. Jadi apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak laki-laki, agar tidak terputus garis keturunannya maka akan *mengangkon* (mengadopsi) anak melalui suatu upacara tertentu yang membutuhkan biaya relatif besar.

Lepas dari masalah percintaan tadi, setelah menikah Usman Karim tetap mengajar di SDN Negeri Besar hingga tahun 2000. Pada awal tahun dia pindah jabatan sebagai Kepala Cabang Dinas (Kacapdin) Pendidikan Kabupaten Lampung Utara. Dua tahun menjabat sebagai Kacapdin Usman "rehat" sebentar untuk melanjutkan pendidikan D2 jurusan keguruan di Universitas Terbuka hingga lulus tahun 2004. Kemudian ke Sekolah Tinggi Ilmu Pendidik (STKIP) Muhammadiyah di Kotabumi untuk mendapatkan gelar S1 tahun 2005.

Tamat dari STKIP Usman langsung menduduki jabatan Kepala Seksi Adat Istiadat Dinas Pemuda Olahraga Kabupten Way Kanan. Hanya sekitar tujuh bulan menjabat, dia dimutasi lagi sebagai Kepala Dinas Pendidikan Way Kanan hingga tahun 2007. Pada Desember 2007 jabatannya dinaikkan satu tingkat menjadi Camat Negeri Besar. Saat menjadi camat inilah Usman meneruskan lagi pendidikan menempuh jenjang Strata 2 bidang manajemen di Universitas Saburai Bandarlampung.

Selama menjabat Camat Negeri Besar kiprah Usman dalam bidang kebudayaan cukup menarik. Mungkin bercermin dari perkawinannya dengan Aminah, hal pertama yang dilakukan adalah menghimbau warga masyarakat yang sedang melangsungkan perkawinan agar barang *seserahan* berupa peralatan rumah tangga sebaiknya diserahkan pada kedua mempelai. Kebiasaan di Negeri Besar adalah bahwa barang-barang tersebut umumnya "diperebutkan" oleh sanak kerabat yang ikut membantu terlaksananya upacara perkawinan, sehingga mempelai kadang hanya mendapat sisanya.

Selain itu, dia juga menghimbau agar tidak seluruh kerbau dipotong dalam satu hari pada acara *begawi*. Adat kebiasaan yang selama ini berlaku yaitu memotong seluruh kerbau dalam satu hari umumnya daging hasil potongan tidak termanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, Usman menyarankan memotong seekor kerbau per hari agar tidak mubazir. Kecuali bila jumlah kerbau lebih banyak *ketimbang* waktu *begawi* yang direncanakan, maka kerbau yang dipotong boleh lebih dari seekor per harinya.

Selang dua tahun menjabat sebagai camat, Usman turun ke jabatan Kasi Pemuda dan Olahraga di Disparbud Way Kanan. Salah satu sebab penurunan jabatan tersebut adalah karena dia menudukung calon bupati yang kalah dalam Pilkada setempat. Tidak lama setelah terpilih, Bupati baru langsung mendepak dan menggantikannya dengan Idrus sebagai Camat Negeri Besar. Namun, karena kinerja Usman dinilai baik, tidak sampai 6 bulan dia kembali menjadi camat di daerah lain yaitu Negara Batin.

Usman menjabat sebagai Camat Negara Batin selama lima tahun tiga bulan. Awal September 2016 dia ditarik lagi ke kabupaten menjadi Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Way Kanan berdasarkan Keputusan Bupati Nomor 821/145/III.12.WK/2016 Tanggal 14 September 2016. Satu tahun kemudian Usman pindah menjadi Kepala Bagian Kesejahteraan Masyarakat yang mengurus bidang agama dan kemasyarakatan.

Sebagai Kabbag Kesra ada dua prestasi Usman terbilang cukup "moncer". Pertama, membawa Kabupaten Way Kanan menempati peringkat kedua pada perhelatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) ke-46 setelah tahun sebelumnya hanya berada di peringkat keempat. Keberhasilan Usman dipicu oleh "kemarahan" Bupati karena Way Kanan belum pernah mendapatkan hasil memuaskan dalam pelaksanaan MTQ pada masa kepemimpinan bupati sebelumnya.

"Kemarahan" Bupati memicu Usman membuat formula khusus agar dapat memenangkan MTQ. Bekerja sama dengan LPTQ Kabupaten Way Kanan dia mengumpulkan 38 qori dan qoriah terbaik se-Kabupaten Way Kanan untuk mengikuti pembekalan pembinaan/training center di Pondok Pesantren Tahfizh Al Quran Daarut Tilawah Tanjungkarang. Hasilnya, bukan saja meraih peringkat dua dalam MTQ nasional, tetapi juga membentuk suatu pakem baru bagi pembinaan calon qori dan qoriah Way Kanan di masa yang akan datang.

"Prestasi" kedua adalah berhasil mendatangkan Wijayanto, Ustadz "gokil" dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk tugas itu, Usman terbang langsung ke Yogyakarta membujuk Wijayanto agar bersedia hadir di Way Kanan. Oleh karena kesibukan Sang Ustadz yang sangat padat, Usman menggunakan strategi dengan mengatakan bahwa apabila tidak hadir maka jabatannya lah yang akan jadi taruhan alias dinonjobkan. Strategi Usman ternyata sangat efektif sehingga Wijayanto pun bersedia hadir.



Berkat keberhasilan membawa Way Kanan *runnerup* MTQ tingkat nasional dan “memajukan” bidang keagamaan, pada bulan Juni 2017 Usman diberi kepercayaan mengurus masalah perempuan dan anak dengan dilantik menjadi Kepala Dinas P3AP2KB atau Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Adapun tugasnya antara lain: (1) menyiapkan rencana strategis dan laporan akuntabilitas kinerja Dinas; (2) melaksanakan program dan kegiatan sesuai dengan lingkungan tugas; (3) merumuskan kebijakan teknis di bidang pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana; (4) pembinaan dan pelaksanaan tugas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana; (5) menyiapkan petunjuk teknis dalam pelaksanaan lingkup pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana; dan (6) melaksanakan tugas kedinasan yang diberikan atasan serta berkoordinasi dengan instansi terkait dalam pelaksanaannya.

Kepercayaan Bupati kepada Usman untuk mengurus masalah anak dan perempuan di Way Kanan ternyata tidak sia-sia. Dalam waktu relatif singkat (sekitar 1,5 tahun) Usman berhasil menorehkan beberapa buah prestasi, di antaranya: (1) Kabupaten Way Kanan masuk dalam enam besar pada ajang lomba Kesatuan Gerak (Kesrak) PKK-KB Kesehatan tingkat nasional, mewakili Provinsi Lampung. Sebelum maju ke tingkat nasional, pada 11 November 2017 Way Kanan yang diwakili oleh Kampung Pakuanbaru dan Kecamatan Pakuanratu berhasil meraih peringkat pertama lomba Kesrak PKK-KB Kesehatan Tingkat Provinsi Lampung. Atas dasar kemenangan tersebut Usman diundang oleh TP PKK Pusat dan BKKBN Pusat untuk mempresentasikan kegiatan Kesrak PKK Kesehatan di Kabupaten Way Kanan; (2) juara tiga lomba PTKSS tingkat Provinsi Lampung; (3) juara harapan satu lomba GSI (Gerakan Sayang Ibu) tingkat Provinsi Lampung; dan (4) menghantarkan Bupati Way Kanan Raden Adipati memperoleh penghargaan Manggala Karya Kencana dari Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penghargaan tertinggi yang diberikan pemerintah pusat melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional ini diberikan kepada Raden Adipati karena dinilai mempunyai dedikasi tinggi terhadap program pengendalian penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera.

Saat ini, di sela-sela kesibukannya sebagai Kepala Dinas P3AP2KB Usman telah merancang masa pensiunnya yang tinggal tiga tahun lagi. Setelah pensiun dia berencana istirahat total dan menghabiskan waktu hanya untuk berkumpul bersama keluarga dan dan mendekati diri pada Tuhan. Keputusannya ini dapat dimaklumi karena sejak bertugas di Blambangan Umpu (Ibukota Kabupaten Way Kanan) Usman tidak tinggal bersama keluarganya. Untuk dapat berkumpul dan bercengkerama dengan buah hati, setiap Jumat sore dia pulang ke Negeri Besar yang jaraknya sekitar 120 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 2,5 jam.

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

ELYAS YUSMAN



**E**lyas Yusman lahir di Tiuh Balak, pada tanggal 20 Desember 1972. Ia menikah pada tanggal 05 Desember 2002 dan dengan seorang gadis bernama Enny Astuni. Keduanya berpendidikan S1 dan dari hasil perkawinannya mereka dikaruniai 4 orang anak perempuan, dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Negara No. I Tiuh Balak, RT/RW 001/001, Kelurahan Tiuh Balak, Kecamatan Baradatu, Kab. Way Kanan. Pekerjaannya sekarang sebagai anggota DPRD Kab/Kota Way Kanan.

Selain sebagai anggota DPRD Kab. Way Kanan, ia dikategorikan sebagai tokoh budaya yang menggeluti bidang seni budaya, terutama bidang seni tari tradisional (penca silat Tigol) di Kab. Way Kanan.

Menurut pengakuannya, Tari Tigol adalah salah satu tarian adat di Kabupaten Way Kanan, Lampung. Berdasarkan pemaparan nara sumber, beliau telah menggeluti bidang ini sejak kecil dan merupakan hasil warisan dari orang tuanya yang bernama H. Zainal Arifin gelar Pangeran Menasiba. Berdasarkan hal ini, tarian tigol dapat dikatakan sebagai tradisi yang diwariskan dari nenek moyang, masih dilaksanakan sampai sekarang, dan akan terus berlangsung secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi lainnya.

Tari Tigol dilakukan oleh laki-laki sebagai lambang kejantanan melalui gerakan pencak dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berjalan dan diiringi dengan tetabuhan. Tarian adat ini biasa ditampilkan antara lain pada upacara adat, acara pernikahan (pertemuan antara kedua keluarga), penyambutan tamu, acara begawi, dan untuk pemberian gelar pada tamu agung. Tari tigol dalam acara pernikahan (pertemuan dua keluarga) adalah tarian yang ditarikan dalam gerakan silat sebagai pelindung dan pembuka jalan bagi para keluarga mempelai laki-laki untuk menuju ke rumah mempelai wanita. Tari tigol dalam cara begawi adalah tarian pengangkatan penyimbang baru.

Banyaknya orang yang terlibat dalam tari tigol ini adalah dua belas orang (enam orang untuk masing-masing rombongan). Formasi dari tarian ini adalah 4-2-4-2 Dua orang yang menarikan gerakan pencak dan empat lainnya untuk gerakan tigolnya. Penari menggunakan pakaian berwarna kuning dan putih, karena Lampung identik dengan warna kuning dan putih. Perlengkapan yang digunakan antara lain awan pelapah, payingandak, dan payung kuning.

Cara yang dilakukan untuk melestarikan tarian tigol ini adalah dengan mengajak dan melatih anak-anak muda, Salah satunya, bekerja sama dengan salah satu SMA melalui kegiatan ekstra kurikuler. Catatan sejarah mengenai tarian tigol masih dalam proses penyusunan. Harapan narasumber kepada pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, bukan pada pemberian materi atau penghargaan, melainkan berharap bahwa pemerintah mengakui keberadaan kesenian tradisional pencak silat Tigol ini.



Secara lengkap untuk mengetahui Seni tari Tigol dapat diketahui dari uraian berikut ini: Tari Tigol merupakan tarian tradisional dari Kabupaten Way Kanan Lampung yang berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Berdasarkan sejarah, pada masa lalu, tari tigol ini disebut juga sebagai tari perang, karena tarian ini mewakili tarian perang yang diekspresikan melalui gerakan pencak silat. Kemudian di masa sekarang, menurut Zainuddin dan Firmansyah (dalam Barnawi, 2014) tari tigol atau yang biasa pula dikenal dengan istilah tari igel, igol, dan tigel adalah tarian adat yang dilakukan oleh para suttan dan saybul-hajad dari rumah yang menyelenggarakan acara ke sesat (balai adat) diiringi dengan tetabuhan atau ansambel Talo Balak. Tari Tigol ini ditarikan oleh laki-laki sebagai simbol kejantanan melalui gerakan pencak dan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berjalan.

## SEJARAH TARI TIGOL

Sejarah Tari Tigol yang dipaparkan berikut ditulis oleh Hadijaya (dalam Ikatan Alumni Universitas Terbuka, 2014). Tari Tigol ini berawal pada masa Buay Tumi. Diceritakan pada masa itu ada tiga orang pemuda kembar dengan wajah, perawakkan, karakter, gaya, dan penampilannya yang sangat mirip, sehingga orang di sekitar mereka sulit untuk membedakan ketiganya. Ketiga pemuda kembar tersebut bernama Baban, Babin, dan Babun. Sejak kecil, mereka memiliki kegiatan dan kegemaran yang sama yaitu berburu hewan di hutan atau menangkap ikan di sungai. Seiring berjalannya waktu, mereka beranjak dewasa dan mulai menyukai wanita. Mereka berusaha mendatangi beberapa gadis di sejumlah dusun dari Minanga sampai Kayu Agung, namun hanya ada satu gadis anggun yang ramah dan cantik yang membuat ketiga saudara kembar tersebut jatuh cinta. Gadis itu bernama Mauli.

Setelah bertemu dengan Mauli, ketiga saudara kembar tersebut berharap dapat mempersunting Mauli sebagai istri. Waktu demi waktu berlalu, hubungan Mauli dengan ketiga saudara kembar tersebut semakin erat dan tanpa disadari Mauli menyukai ketiga pemuda tersebut sekaligus. Suatu hari orang tua Mauli menyadari kondisi hati anaknya dan menyadari adanya aturan adat yang tidak memperbolehkan seorang gadis menikahi tiga pemuda sekaligus. Akhirnya, ayah Mauli berdiskusi dengan Mauli untuk mengadakan sayembara dalam rangka menentukan siapa yang paling berhak untuk menjadi suami Mauli.

Sayembara yang digelar menuntut ketiga pemuda kembar tersebut untuk mencari cara mengatasi gangguan nyamuk. Siapa yang menemukan cara paling efektif dalam waktu satu minggu, dialah yang akan menjadi suami dari Mauli. Setelah sayembara itu diumumkan, Baban, Babin, dan Babun masing-masing mulai memikirkan cara paling efektif untuk mengatasi gangguan nyamuk.

Baban menemukan ide menggunakan kelambu untuk menghindari gigitan nyamuk. Ia membuat kelambu dengan menenun kain halus berbentuk balo. Keempat sudut atap

masing-masing diberi tali sepanjang, kemudian diberi aksesoris berupa kain sulaman pada bibir pintu kelambu agar kelambu yang ia buat terlihat lebih unik dan menarik. Babin menemukan ide pengasapan untuk mengatasi nyamuk-nyamuk yang mengganggu Mauli. Ia mengumpulkan babal (rontokan buah nangka kecil) yang dipungutnya dari bawah pohon nangka hutan. Kemudian babal-babal itu dijemur selama hampir satu pekan agar benar-benar kering dan mudah dibakar. Babun menemukan ide cara mengatasi gigitan nyamuk dengan mengoleskan ekstrak hantawali (brotowali) ke bagian tubuh. Ia mulai mencari tanaman hantawali di semak-semak belukar bahkan sampai ke hutan. Kemudian, setelah memperoleh hantawali, hantawali tersebut dicincang halus dan direbus dengan air hujan mendidih. Ekstrak hantawali yang telah disaring dengan baik, ia masukkan dalam bumbung (ruas bambu) dan siap dipersembahkan kepada Mauli.

Seminggu kemudian, ketiga saudara kembar tersebut kembali ke rumah Mauli untuk mempersembahkan ide-ide terbaiknya. Sebelum mengumumkan siapa pemenangnya, Mauli diminta untuk mencoba semua produk-produk terbaik yang telah dipersiapkan oleh Baban, Babin, dan Babun. Keesokan harinya, Mauli mencoba menggunakan kelambu yang dibuat oleh Baban. Pada malam hari sebelum tidur, ia memasang kelambu dan ketika bangun Mauli bangun tidur dengan senyum ceria karena berhasil tidur nyenyak semalaman tanpa terganggu oleh gigitan nyamuk. Hari berikutnya, Mauli mencoba mengatasi nyamuk dengan metode pengasapan yang telah dipersiapkan Babin. Ayah Mauli membakar selusin babal kering hingga berasap kemudian ditaruhnya di ruang tamu. Asap dari babal kering tersebut berhasil mengusir nyamuk-nyamuk, namun kepulan asap tersebut membuat ayah dan ibu Mauli terbatuk-batuk. Hari berikutnya, Mauli mencoba produk terakhir, yaitu ekstrak hantawali yang telah dipersiapkan oleh Babun. Ia mengoleskan ekstrak hantawali ke seluruh tubuhnya. Setelah mengoleskan ekstrak tersebut, Mauli memang berhasil terhindar dari gigitan nyamuk, namun tidak lama dari itu, ia mulai merasakan gatal di sekujur tubuhnya. Ternyata, Mauli tidak cocok menggunakan ekstrak Hantawali tersebut.

Setelah mencoba ketiga produk yang dipersiapkan Baban, Babin, dan Babun, ayah Mauli akhirnya mengumumkan pemenang sayembara ini yang sekaligus dapat menikahi sang anak, Mauli. Dari ketiga pemuda tersebut, produk Baban lah yang paling memuaskan sehingga, Babanlah yang menjadi pemenang dari sayembara tersebut. Baban sangat berbahagia dan mulailah ia merencanakan pernikahan dengan Mauli di saat purnama nanti, sedangkan Babin dan Babun yang kalah tidak mau menyaksikan pernikahan Baban sehingga mereka berdua memutuskan untuk merantau jauh.

Pernikahan Baban dan Mauli tidak berlangsung lama, Baban meninggal dunia saat usia pernikahan mereka belum genap satu tahun. Berita mengenai kematian Baban baru diketahui Babin dan Babun tiga bulan kemudian. Babin masih memendam perasaan kepada Mauli, sehingga segera setelah memperoleh informasi tersebut, Babin kembali menghampiri Mauli dan mempersuntingnya. Babun juga ternyata masih memiliki perasaan



yang sama kepada Mauli sehingga ia memutuskan untuk mengutus rombongan yang merupakan rekan dan kerabatnya untuk meminang Mauli. Namun, sesampainya di rumah Mauli, rombongan tersebut baru mengetahui bahwa Mauli telah lebih dahulu dipersunting oleh Babin. Rombongan yang diutus oleh Babun murka dan kemudian melakukan aksi makar untuk merebut kembali Mauli untuk dibawa kepada Babun. Peristiwa ini menyebabkan Babin terbunuh. Peristiwa ini dikenang oleh masyarakat Buay Tumi sebagai perang Abung-Cempaka.

Aksi makar atau peperangan yang terjadi dalam memperebutkan mempelai wanita kini diejawantahkan dalam bentuk tarian dengan nama Tari Tigol. Konon Tigol ini diambil dari kata dasar *tigolgol* atau *tibagol* yang berarti perbuatan makar atau penganiayaan. Namun, karena etika moral dalam seni budaya mengutamakan dan menjunjung tinggi norma kebaikan maka nama tarian ini pada akhirnya disebut *tigol* saja. Tari tigol ini biasa dilakoni oleh dua kelompok ahli pencak silat yang masing-masing menghunus pedang panjang. Mereka bersilat dalam gaya tarian seolah-olah berperang untuk memperebutkan mempelai wanita. Pada akhirnya, tari tigol ini menjadi khasanah budaya lokal yang masih berlaku khususnya di Kabupaten Way Kanan.

## **FUNGSI DAN MAKNA TARI TIGOL**

Tari Tigol ini biasa ditampilkan antara lain pada upacara adat, acara pernikahan (pertemuan antara kedua keluarga), penyambutan tamu, acara begawi, dan untuk pemberian gelar pada tamu agung. Tari Tigol dalam acara pernikahan (pertemuan dua keluarga) adalah tarian yang ditarikan dalam gerakan silat sebagai pelindung dan pembuka jalan bagi para keluarga mempelai laki-laki untuk menuju ke rumah mempelai wanita. Tari Tigol dalam acara begawi adalah tarian pengangkatan penyimbang baru.

## **PERTUNJUKKAN TARI TIGOL**

Secara garis besar Tari Tigol digunakan dalam acara pernikahan dan dalam acara begawi. Tari Tigol dalam kedua acara ini memiliki perbedaan runtutan pelaksanaannya. Tari Tigol dalam acara pernikahan dan begawi akan dipaparkan perbedaannya berdasarkan tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

## **PERKEMBANGAN TARI TIGOL**

Saat ini kebanyakan pelaku dari Tari Tigol ini adalah para sesepuh. Untuk melestarikan tarian Tigol, para pelaku tarian ini mulai mengajak anak-anak muda untuk mempelajari gerakan dari tarian ini. Salah satu strategi yang digunakan adalah bekerja sama dengan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Harapannya, dengan mengajarkan anak muda ini, tarian tigol dapat terus berkembang ke generasi berikutnya.

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

DJUPRI



Djupri di Blambang Umpu, pada tanggal 18 Agustus 1947. Ia menikah di Teluk Betuk pada tahun 2005 dengan seorang gadis bernama Rita Yuningsih, dan dari hasil perkawinannya mereka dikaruniai 6 orang anak. Mereka serkarang bertempat tinggal di Jalan Jenderal Soedirman 123, Kec. Blambang Umpu, Kab. Way Kanan. Pekerjaannya sekarang sebagai pensiunan guru SD.

Selain sebagai pensiunan guru SD ia pun aktif menekuni seni budaya, khususnya seni sastra lisan atau pantun Lampung atau dikenal dengan *Seni pisaan*. *Pisaan*, adalah sejenis pantun yang terdapat di kalangan masyarakat Lampung Pubian. Biasanya dilakukan pada saat melepas keberangkatan seorang gadis menuju rumah suaminya, dan sebagainya. Istilah *pisaan* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pubian, Sungkai, dan Way Kanan. Seni pantun untuk Kabupaten Way Kanan populer dengan nama *Pisaan*. Lirik-lirik dalam *Pisaan* merupakan pesan sosial oleh seorang atau keluarga yang ditujukan kepada seseorang atau keluarga pula.

Misalnya yang terdapat dalam *pisaan* di bawah ini adalah *Pisaan* yang liriknya bermakna nasihat agar terus berjuang belajar di rantau orang. Saat ini tidak banyak generasi muda tahu membacakan *pisaan* apa lagi menciptakannya. Mungkin di kira kuno dan tidak gaul. Bahkan jika ada anak muda yang membacakan *Pisaan* ini, langsung ditertawakan oleh teman-teman sebayanya. Ya apa boleh buat walaupun kuno dan tidak gaul, beginilah budaya yang diwariskan dari nenek moyang, wajib kita eksposes ke dunia maya yang katanya "dunia gaul".

Kemudian seni *pisaan* menurut Djupri merupakan seni vokal, tanpa musik pengiring yang bisa ditampilkan disesuaikan dengan situasinya seperti pada acara pernikahan, acara adat, acara-acara lainnya. Bisa bernuasa gembira, sedih. *Pisaan* biasanya untuk mengeluarkan isi hati, seperti untuk melamar seorang gadis yang akan dijadikan istri, atau ungkapan dan rintihan anak yang mengalami kesengsaraan dalam hidupnya. Misalnya surat curahan hati, dengan melihat bagaimana keadaan orang yang dituju tersebut.

Surat tersebut mewakili pihak keluarga, yang pertama tentunya disinggung perihal calonnya yang akan dilamar, yang diharapkan. Kemudian anggota keluarga lainnya demikian juga, maksud dari surat tersebut adalah permintaan untuk menjadi saudara, menjadi keluarga. Juga merupakan ungkapan harapan selagi hayat dikandung badan, siang dan malam memohon kepada Tuhan, harapannya jangan sampai tidak kesampaian.

Berikut ini *pisaan* karya bapak Jufri (Blambangan Umpu):

Surat Tijang  
Selagi hayat dikandung badan  
Siang dan malam  
Memohon pada Tuhan  
Harapan jangan sampai tidak kesampaian  
Kalau begini berkepanjangan  
Rasa sedih  
Perbuatan yang sia-sia  
Pertolongan yang tidak berguna  
Ada wadah tanpa isi  
Harapan kosong  
Tanda hidup  
Nafas masih naik turun  
Kalau lebih dari itu  
Tidak ada harapan  
Putus harapan kalian  
Bukan ditahan-tahan  
Apalagi sampai takut rugi  
Cuma sudah jalan lain  
Karena harapan saja  
Mengambil wudu air hujan  
Kata orang kurang suci  
Kalau dia salah jalan syahadat tidak berdiri  
Cuma bagaimana cara  
Kita melihat matahari  
Sering ditutup awan  
Maka tidak menyinari bumi  
Kalau-kalau ada lompatan  
Tidak besok atau lusa  
Menunggu pengasih Tuhan  
Mustahil tidak ada lagi

*Pisaan Pamit Selarian*  
Permisi saya sama rumah tangga  
Sama raja  
Selanjutnya sama paman  
Sama pak de sama pak lik  
Sujud sama saya sama orang tua  
Berikut kakak sama ipar  
Bukan saya melarikan diri atau minggat  
Tidak suka sama kalian lagi  
Suruh saya pergi bukan ada yang maksa  
Keinginan saya sendiri

Jangan dicari lagi  
Selama saya dengan bapak ibu (mak bapak)  
Mulai dalam kandungan  
Tidak membuat kalian senang  
Menyusahkan kalian terus  
Begitu juga dari anak-anak  
Sampai saya selarian  
Menyusahkan mak bapak  
Selalu mengasihi  
Mak bapak yang saya hormati  
Berikut kakak dan ipar  
Minta direlakan makanan dan minuman  
Pagi sore  
Begitu juga pakaian  
Berikut budi bahasa  
Minta suka yang sebenarnya  
Jangan jadi caci maki  
Walau badan sudah jauh  
Saya masih memanggil-manggil  
Jangan kalian rasa lesu  
Saya minta diperhatikan  
Kalau perilaku tidak benar  
Jangan kalian kurang nasehat  
Maksudnya masih suka  
Untuk seluruh keluarga

Pada umumnya bujang dan gadis yang melaksanakan *larian* (gadis yang dilarikan oleh seorang bujang), meninggalkan uang (uang jujur) yang ditinggalkan di rumah. *Larian* bisa dilaksanakan baik siang atau malam hari, dengan meninggalkan surat pemberitahuan pada keluarganya, agar jangan dicari lagi. Biasanya disimpan di bawah kasur atau bantal. Selanjutnya, nanti akan datang utusan dari pihak keluarga bujang (pemuda yang melarikan gadis), yang akan meminta maaf (*ngantakh salah*) dan menindaklanjuti keinginan si pemuda yang akan mengawini sang gadis yang dilarikannya .

# TOKOH-TOKOH WAY KANAN

RIDWAN BASYAH



Sosok Ridwan Basyah adalah putra asli kelahiran Kabupaten Way Kanan yang cukup disegani karena prestasinya yang luar biasa, baik sebagai tokoh masyarakat yang mampu berkiprah di Lampung. Semasa jayanya, dia selain seorang doktor, juga sebagai penulis, di antaranya dia menulis dua buah judul buku, yakni buku tentang adat budaya *Lima Kebuayan Lampung Way Kanan*, dan buku *Sejarah Kabupaten Way Kanan*.

Kedua judul buku menjadi buku babon bagi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Kabupaten Way Kanan. Ridwan Basyah selain seorang penulis, juga sebagai budayawan besar, yang pernah duduk sebagai anggota DPRD daerah tersebut. Tentunya, bukan itu saja sebagai prestasi beliau dalam membangun Kabupaten Way Kanan khususnya, dan umumnya bagi Lampung secara umumnya.

Dalam buku *Sejarah Kabupaten Way Kanan*, disebutkan bahwa Kabupaten Way Kanan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, Indonesia yang merupakan salah satu pemekaran dari Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan dibentuk berdasarkan Undang-undang No.12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Metro. Peresmian Kabupaten Way Kanan dilakukan pada tanggal 27 April 1999 ditandai dengan pelantikan Pejabat Bupati oleh Menteri Dalam Negeri di Jakarta.

## SEJARAH KABUPATEN WAY KANAN

Diawali pada tahun 1957, dengan dipimpin oleh Wedana Way Kanan, Ratu Pengadilan, diadakanlah pertemuan yang pertama kali guna membahas rencana Pemerintah Pusat yang memerlukan 100.000 hektar tanah untuk keperluan transmigrasi. Pada saat itu tiga kewedanaan yang ada, yaitu Kewedanaan Kotabumi, Kewedanaan Krui dan Kewedanaan Menggala menolak rencana Pemerintah Pusat.

Namun Kewedanaan Way Kanan menerima tawaran itu dengan pertimbangan agar kelak Way Kanan dapat cepat ramai penduduknya. Pada saat itulah muncul gagasan awal yang dikemukakan oleh H. Ridwan Basyah selaku notulis dalam pertemuan tersebut, untuk menjadikan Way Kanan sebagai kabupaten yang berdiri sendiri terpisah dari Kabupaten Lampung Utara.

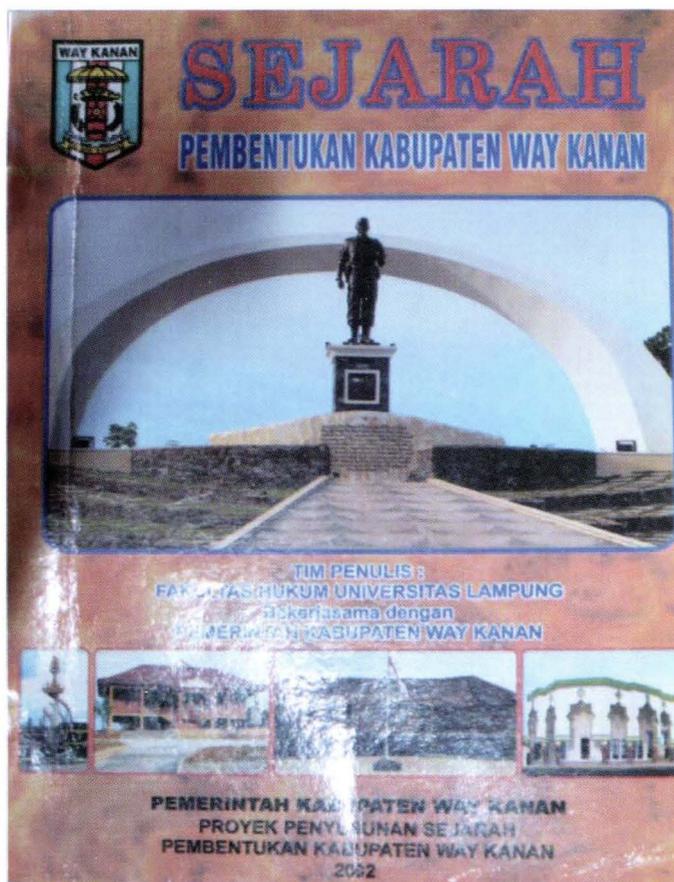
Pada tahun 1971, keinginan untuk menjadikan Way Kanan menjadi kabupaten yang berdiri sendiri muncul kembali. Pertemuan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan para ilmuwan diselenggarakan di kediaman H. Ridwan Basyah di Tanjung Agung – Bandar Lampung.

Selanjutnya pada tahun 1975, Bapak Nasrunsyah Gelar Sutan Mangkubumi, di Bumi Agung – Kecamatan Bahuga melaksanakan acara adat Bugawi dengan mengundang tokoh-tokoh adat (penyimbang) sewilayah Way Kanan. Pada kesempatan itu diadakan musyawarah khusus yang dipimpin oleh H. Ridwan Basyah membahas kembali gagasan untuk menjadikan Way Kanan sebagai Kabupaten yang berdiri sendiri, sekaligus mengajukan usul kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lampung Utara dan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Kemudian pada tahun 1986, Pemerintah Pusat membentuk Pembantu Bupati Lampung Utara Wilayah Blambangan Umpu dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 821.26-502 Tanggal 8 Juni 1985, dengan Wilayah Pembantu Bupati Blambangan Umpu terdiri atas 6 (enam) kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Blambangan Umpu dengan ibukota Blambangan Umpu
2. Kecamatan Bahuga dengan ibukota Mesir Ilir
3. Kecamatan Pakuon Ratu dengan ibukota Pakuon Ratu
4. Kecamatan Baradatu dengan ibukota Tiuh Balak
5. Kecamatan Banjit dengan ibukota Banjit
6. Kecamatan Kasui dengan ibukota Kasui

Berdasarkan Surat Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Tingkat I Lampung, Nomor : 660/1990/II/1991 Tanggal 18 Februari 1991 yang ditujukan kepada Pembantu Bupati Wilayah Blambangan Umpu, maka H. Ridwan Basyah yang pada waktu itu menjabat sebagai Pembantu Bupati menyelenggarakan Musyawarah besar (Mubes) dengan mengambil tempat di SESAT PURANTI GAWI Blambangan Umpu, pada tanggal 4 Mei 1991 dengan maksud untuk mempersiapkan lahan perkantoran, nama kabupaten, dan letak ibukota kabupaten sebagai persiapan Way Kanan menjadi kabupaten. Pertemuan tersebut dihadiri sekitar 200 orang, terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, ilmuwan dan para pejabat. Dalam Mubes tersebut dibahas mengenai pemantapan usulan dan pernyataan



*Adat Budaya*  
**LIMA KEBUAYAN  
LAMPUNG WAY KANAN**



DR. Hl. Ridhwan Basyah  
Drs. Akhmad Basyar A.H. MN

dukungan sepenuhnya agar Way Kanan menjadi kabupaten dengan ibukota di Blambangan Umpu yang terdiri atas 17 kecamatan. Usulan tersebut ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri, DPR-RI dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Lampung. Berdasarkan usulan tersebut, maka diadakanlah rapat-rapat di tingkat provinsi, kabupaten dan di DPR-RI. Kemudian dilanjutkan dengan kunjungan DPR-RI ke Balambangan Umpu.

Berkat perjuangan yang gigih oleh semua pihak dan dengan Ridho Allah SWT, maka pada tahun 1999 terbitlah Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Timur dan Kotamadya Daerah Tingkat II Metro. Sebagai tindak lanjut pemberlakuan

Undang-Undang tersebut, maka pada tanggal 27 April 1999, Menteri Dalam Negeri Syarwan Hamid menandatangani prasasti sebagai tanda peresmian Kabupaten Way Kanan dan sekaligus melantik Drs. Tamanuri sebagai Pejabat Bupati Way Kanan. Tanggal 27 April 1999 inilah yang dijadikan sebagai tanggal kelahiran Kabupaten Way Kanan.



# PENUTUP

Upaya inventarisasi dan pendokumentasian riwayat hidup tokoh sejarah dan budaya yang telah mengabdikan kepada masyarakat merupakan hal yang penting agar dilakukan generasi mendatang tidak kehilangan informasi tentang keberadaan tokoh-tokoh tersebut.

Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, yang wilayah kerjanya meliputi 4 provinsi (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung) pada tahun anggaran 2018 melakukan kegiatan inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya (ITSB) di Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Lebak, dan Kota Jakarta Utara.

Kegiatan ITSB diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan tentang tokoh dari beragam bidang pengabdian yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pada tahun anggaran ini dapat diinventarisasi beberapa tokoh saja, yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kepustakaan kesejarahan dan kebudayaan di empat wilayah tersebut. Selengkapnya, dapat dilanjutkan pada tahun anggaran berikutnya.

Inventarisasi tokoh sejarah dan budaya, baik tokoh sejarah, pendidikan, agama, budaya (seni tradisi), maupun tokoh lainnya yang ikut memajukan daerah perlu dilakukan untuk mengingatkan kita akan makna historis yang terkandung di dalamnya. Segala bentuk pengorbanan dan perjuangan mereka dapat direkam dan disosialisasikan dalam berbagai bentuk, baik dalam buku sebagai publikasi tertulis maupun bentuk audio visual yang dapat diakses oleh para pelajar dan masyarakat umum secara lebih mendalam.

Selain itu, untuk memperlancar penulisan ini, diharapkan kepada setiap tokoh yang masih hidup, anggota keluarga maupun teman dekat yang mempunyai informasi dapat menceritakan atau menuliskan pengetahuannya. Dengan demikian dapat mempermudah penulisan biografi seorang tokoh di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia (eds). 2006. *Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah Depbudpar.
- Falah, Miftahul. 2008. *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*. Bandung: MSI Cabang Jawa Barat.
- Iskandar, Mohammad. 2001. *Para Pengemban Amanah. Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Lasmiyati dkk. 2012. *Tokoh-tokoh Perjuangan Rakyat Jawa Barat*. Bandung: Disbudpar Provinsi Jawa Barat.
- <http://www.buruan.co/abah-rukmin-juru-gaok-terakhir/>
- <http://kinjengarga.blogspot.com/2016/09/perjuangan-ki-bagus-rangin.html>
- Sylviana Murni, dkk. 2012. *Database Orang Betawi*. Dinas Komunikasi, Informatika dan Kehumasan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Cetakan Pertama : Jakarta.
- Ramadhoni, Ismi. 2017. "Riwayat Singkat Jenderal Jak Bumi Mesir Ilir, Way Kanan Lampung", diakses dari <https://rosimonline.blogspot.co.id/2017/01/riwayat-singkat-jenderal-jak-bumi-mesir.html>, tanggal 20 Mei 2018.
- Heri Wardoyo, dkk. 2008. *100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Bandar Lampung : Lampung Post.Hlm. 51-54.
- Kurniawati, Putri. 2016. "Musannif Ryacudu Bedah Buku Mayjen Musannif Ryacudu, Prajurit Perang dari Way Kanan, Raden Adipati: Beliau Teladan Utama Masyarakat Way Kanan", diakses dari <https://www.kupastuntas.co/2016/08/04/bedah-buku-mayjen-musannif-ryacudu-prajurit-perang-way-kanan-raden-adipati-beliau-teladan-utama-masyarakat-way-kanan/>, tanggal 20 Mei 2018.
- "Tiyuh Mayjen Ryacudu", diakses dari <http://buaypemukabangsaraja.blogspot.co.id/2010/12/tiyuh-mayjen-ryacudu.html>, tanggal 20 Mei 2018.
- "Jejak Perjuangan Ryacududi Monpera", diakses dari <http://palembang.tribunnews.com/17/11/2008/jejak-perjuangan-ryacudu-di-monpera>, tanggal 22 Mei 2018.
- "Sesepuh Musannif Ryacudu", diakses dari <http://www.kodam-ii-sriwijaya.mil.id/index.php?module=content&id=65>, tanggal 22 Mei 2018.

- Probo, Bayu. 2014. *"Ryamizard, Putra Loyalis Soekarno, Menantu Wapres Era Soeharto"*, diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ryamizard-putra-loyalis-soekarno-menantu-wapres-era-soeharto>, tanggal 24 Mei 2018. Aju. 2011.
- "Mayjen TNI Musanif Ryacudu, Bertindak Sebelum Instruksi Datang"*, diakses dari <http://www.kalbariana.web.id/mayjen-tni-musanif-ryacudu-bertindak-sebelum-instruksi-datang/>, tanggal 24 Mei 2018.
- "Ryamizard Ryacudu"* diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Ryamizard\\_Ryacudu](https://id.wikipedia.org/wiki/Ryamizard_Ryacudu), tanggal 11 Juni 2018.
- "Ryamizard, Putra Loyalis Soekarno, Menantu Wapres Era Soeharto"*, diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/ryamizard-putra-loyalis-soekarno-menantu-wapres-era-soeharto>, tanggal 10 Juni 2018.
- "Ryamizard Ryacudu"*, diakses dari <https://www.viva.co.id/siapa/read/79-ryamizard-ryacudu>, tanggal 8 Juni 2018.
- Sadikin, Rendy. 2014. *"Profil Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu"*, diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/10/26/profil-menteri-pertahanan-ryamizard-ryacudu?page=2>, tanggal 11 Juni 2018.
- "Ryamizard Ryacudu, Menteri Pertahanan Republik Indonesia (2014)"*, diakses dari [https://tirto.id/m/ryamizard-ryacudu-ea?gclid=EAIaIQobChMI8eO744692wIVGSUrCh21s wdKEAAYASAAEgIp2\\_D\\_BwE](https://tirto.id/m/ryamizard-ryacudu-ea?gclid=EAIaIQobChMI8eO744692wIVGSUrCh21s wdKEAAYASAAEgIp2_D_BwE), tanggal 9 Juni 2018.
- "Biografi Lengkap Ryamizard Ryacudu"*, diakses dari <http://www.profilpedia.com/2014/12/profil-dan-biografi-ryamizard-ryacudu.html>, tanggal 9 Juni 2018.
- Kaji Ro. 2014. *"Profil Lengkap Ryamizard Ryacudu, Menteri Pertahanan Kabinet Jokowi-JK"*, diakses dari <https://www.atjehcyber.com/nasional/profil-lengkap-ryamizard-ryacudu-menteri-pertahanan-kabinet-jokowi-jk.html>, tanggal 9 Juni 2018.
- "Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc."*, diakses dari <https://www.viva.co.id/siapa/read/134-siti-nurbaya-bakar>, tanggal 12 Mei 2018.
- Lestari, Reni. 2014. *"Siti Nurbaya Bakar"*, diakses dari <https://news.okezone.com/read/2014/12/02/17/1073512/siti-nurbaya-bakar>, tanggal 12 Mei 2018.
- "Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc"*, diakses dari <http://sitinurbaya.com/tentang>, tanggal 13 Mei 2018.
- "Siti Nurbaya Bakar"*, diakses dari <https://tirto.id/m/siti-nurbaya-bakar-mh>, tanggal 13 Mei 2018.

- Faturrohman, Muhamad Nurdin. 2014. "Profil Siti Nurbaya Bakar - Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan ke-1", diakses dari <https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.co.id/2014/12/profil-siti-nurbaya-bakar-menteri-lingkungan-hidup-kehutanan-ke-1.html>, tanggal 13 Mei 2018.
- Aditya. 2014. "Profil & Biodata Siti Nurbaya Bakar: Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia 2014-2019 Kabinet Kerja Jokowi JK", diakses dari <http://sidomi.com/335400/siti-nurbaya-bakar/>, tanggal 14 Mei 2018.
- Akuntono, Indra. 2014. "Ini Sosok Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya", diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2014/10/26/18281691/Ini.Sosok.Menteri.Ling.kungan.Hidup.dan.Kehutanan.Siti.Nurbaya.>, tanggal 14 Mei 2018.
- Barnawi, E. (2014). *Acara Tarian-tarian Adat di Malam "Cangget"*. [Online] Tersedia di: <http://erizalbarnawi.blogspot.co.id/2014/06/acara-tarian-tarian-adat-di-malam.html>
- Ikatan Alumni Universitas Terbuka. (2014). *Asal Muasal Bubabay dan Tarian Tigol: Sepenggal Kisah Muda Mudi Buay Tumi yang Tercecer*. [Online] Tersedia di: <http://alumni-ut.com/asal-muasal-bubaban-dan-tarian-tigol-sepenggal-kisah-muda-mudi-buay-tumi-yang-tercecer/>
- Pratiwi, S. dkk. (2017). *Tradisi Nigol dalam Perkawinan Adat Pepadun*. [Online]. Tersediadi: [http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/12190/pdf\\_208](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/download/12190/pdf_208)
- Ali, Mufti. 2014. *Biografi Ulama Banten Seri ke 1 (Satu)*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
2014. *Kamus Sunda Dialek Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh, Metode Penelitian mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumhari. 2017. *Komunitas Budaya di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- [lebakkabupaten.go.id/pemerintahan/profil/sejarah](http://lebakkabupaten.go.id/pemerintahan/profil/sejarah) diakses 7/5/2018 2:30 PM.

*Penyusunan data pokok kebudayaan ini adalah menemukenali dan mendokumentasikan para tokoh budaya dan sejarah dianggap berperan aktif menjadi agen bagi perubahan sosial budaya di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Diharapkan dengan tersedianya data dan informasi tentang para tokoh tersebut akan membawa dampak positif, tidak hanya bagi masyarakat di wilayah itu sendiri, khususnya bagi generasi mudanya, tetapi juga bagi Pemerintah Daerah setempat. Dalam hal ini Pemda dapat memanfaatkan temuan-temuan yang dihasilkan dalam inventarisasi sebagai bahan rujukan guna diajukan sebagai tokoh nasional atau maestro seni bagi mereka yang memajukan bidang budaya.*



Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung  
Bandung - Jawa Barat 40294



(022) 7804942



[kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnjabar](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnjabar)



[bpnbandung@ymail.com](mailto:bpnbandung@ymail.com)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA JAWA BARAT**

Wilayah Kerja: Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung